

ALTER EGO



Petite Lumière dkk



Little Soleil
2022

ALTER EGO

Petite Lumière | Ratu Lembayung | Nurhanifah | Nisya | Zuyana Diah Palupi
David Kiply | Madame Violette | Madame Anaz | Arinaka Listyana | Julia Ramadhani
Dedudas | Agus Mubarak | UlisyaN | Tri Wulansari | Andyoes | A. Rivai Beta
Magfiratun Nisa | Nurul Aviva | Cut Nadira Syahla S. | Desi Yustia Ningsih
Rahma Gleejai | Nurieka | Sazil | Raysha Wasiffa | Mariana Citra | Salsabila Ramadhani

Editor: Yim Balya

Ilustrator: Tim Kreatif Little Soleil

Cetakan Pertama: 2021

ISBN 978-623-5583-47-1

Little Soleil

Perum Pesona Bumi Mandiri 2

RT: 6 RW: 3 Kav. 61

Tambaharjo – Pati, Jawa Tengah

Telp. 081 390 82 81 82

Surel: naskah@penerbitlittlesoleil.com

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

*Dilarang mengutip sebagian maupun keseluruhan isi buku
tanpa izin tertulis dari penerbit.*

© Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

All Right Reserved

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia-Nya yang telah memberikan kesempatan kepada Para Penulis sekalian untuk menuangkan karya Buku Antalogi **It's Me** dengan tanpa kendala.

Buku yang dikemas indah ini merupakan karya yang dirangkai oleh para Penulis dari seluruh Indonesia, yang tersebar di berbagai belahan pulau. Di dalamnya terselip jutaan harap semoga karya mereka mampu menginspirasi para pembaca.

Semua dikemas dengan bahasa yang sederhana namun syarat akan makna, buku dengan judul **Alter Ego** ini merupakan kumpulan beberapa kisah yang dikemas dengan indah dan menarik. Difasilitasi oleh **Penerbit Little Soleil** penulis yang tergabung dalam **Litbar It's Me** ini berharap tulisan mereka mampu menjadi acuan dan menginspirasi dalam meniti kehidupan.

Akhir kata, selaku penanggung jawab buku ini, sangat berharap para penulis yang telah mempersembahkan karyanya ini tetap semangat untuk menghasilkan karya-karya terbaik di masa mendatang.

Kritik dan saran tentu saja sangat penulis
harapkan agar ke depan karya kami semua lebih baik lagi.
Salam literasi

Aceh Tamiang, 28 Januari 2022

Person in Charge
(Petite Lumière)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
Memeluk Bintang Tanpa Cahaya	2
Petite Lumière	
Nak, Maafkan Ayah Dan Bunda	18
Ratu Lembayung	
Emak, Abah Love Me. Please!	31
Nurhanifah	
Wannabe Me (?)	40
Nisya	
Sya, Pulanglah Nak!	50
Zuyana Diah Palupi	
“Aku dan Zidan”	69
David Kiply	
Moi, C’est Moi	90
Madame Violette	
Cinta, Tak Sebatas Kata	104
Madame Anaz	
Di Balik Tabir Antara Aku dan Salsa	128
Arinaka Listiyana	
Masa Remaja Yang Sulit	145
Julia Ramadhani	

Derana Didera Prahara	157
Dedudas	
It's Me (Ini Aku)	174
Agus Mubarak	
Just House Not Home	186
UlisyaN	
Kado Itu Untuk Siapa?	193
Tri Wulansari	
Toxicity Of Irine	203
Andyoes	
My Parents Versus Me	233
A. Rivai Beta, M.I.Kom.	
Cinta Di Asrama	240
Magfirah Tun Nisa	
Layangan Tak Putus	251
Aviva Purnama	
Your Future Is Found by Yourself	263
Cut Nadira Syahla Salsabila	
Kebijakan Sang Hati	272
Desi Yustia Ningsih	
Terhanyut Dalam Lautan Kenangan	280
Rahma Gleejai	

Nothing To Compare	285
Nurieka	
That's My Favorite	298
M. Sazilzillah	
Darahkan , Diremas dan Jangan Ditarik !!	307
Raysha Wasiffa	
Senandika Malam	316
Mariana Citra	
Bolehkah Aku Membela Diriku?	325
Salsabila Ramadhani Ridhaturrobbi	

PENULIS

KUMPULAN KISAH INSPIRATIF DAN CERPEN

ALTER EGO

Petite Lumière | Ratu Lembayung |
Nurhanifah | Nisya | Zuyana Diah Palupi |
David Kiply | Madame Violette | Madame Anaz |
Arinaka Listyana | Julia Ramadhani | Dedudas |
Agus Mubarak | UliSYaN | Tri Wulansari |
Andyoes | A. Rivai Beta | Magfiratun Nisa |
Nurul Aviva | Cut Nadira Syahla S. |
Desi Yustia Ningsih |
Rahma Gleejai | Nurieka | Sazil | Raysha Wasiffa
Mariana Citra | Salsabila Ramadhani |



*tidak hanya menerbitkan buku,
kami menerbitkan inspirasi!*



*"Jika kamu bisa
memimpikannya, kamu bisa
melakukannya."
- Walt Disney -*



Memeluk Bintang Tanpa Cahaya Petite Lumière

Beberapakali notifikasi pesan masuk mengetuk-ngetuk ponselku, namun aku sedang malas untuk melihatnya. Perasaan kantuk telah mengalahkan rasa kepoiku untuk mengetahui siapa pengirim pesan berkali-kali itu. Baru keesokkan paginya, setelah aku berhasil mengumpulkan kembali nyawaku yang telah semalaman mengembara. Kulihat ada 3 pesan dari nomor yang tidak kukenali.

Kuamati photo yang menghiasi profilnya, namun memoriku tak juga bisa mengenali wajahnya. Apakah pengaruh dari obat gagal yang kumakan sebelum tidur atau karena efek U yang sudah hampir menyentuh kepala 5, sehingga begitu sulit aku mengenali sosoknya. Pria muda berperut menonjol ke depan yang setara dengan ibu muda hamil 4 bulan itu berphoto dengan latar belakang padang Savana Dieng yang eksotis. Pria itu

mengenakan topi ala koboy, sungguh pemandangan yang luar biasa sulit dipecahkan.

Belum sempat aku berhasil menebaknya, dia sudah mengirimkan pesan berikutnya...

“Alhamdulillah, ibu sudah aktif, apa khabar, Bu?”

“Apakah Ibu masih mengajar di SMP?”

Aku semakin penasaran, tapi takut ini sebuah jebakan batman, akhirnya aku mencoba memberikan pertanyaan seolah-olah aku mengenalnya.

“Eh...kamu, apa khabar? Sekarang kamu dimana? Kalimat pancingan sok akrab dan sok kenal ini sering manjur untuk mengetahui siapa pengirim pesan dari ujung sana. Dan seperti biasa pancinganku berhasil. Akhirnya dia menjawab.

“Saya takut pulang, saya takut dengan pernikahan.”
Jawabnya spontan

“Lhoh...dinikahkan kok takut? Kamu ini aneh?”
jawabku sambil terus menebak siapa si pengirim pesan. Sambil terus berusaha mengingat dirinya, aku menghujani berbagai pertanyaan, hingga akhirnya aku mengenalinya kembali. Dia adalah Danu, murid SMP ku sekitar 20 tahun yang lalu. Aku sangat menganal

sosoknya, Danu adalah seorang murid yang baik, cerdas, tapi keras kepala dan egois. Dia juga sangat aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan sekolah.

Sebagai anak yang lahir dan menghabiskan masa pendidikan sekolah menengah di kampung, muridku ini tergolong anak yang berpandangan luas dan maju. Bahkan secara akademis dia pintar dan kreatif, maka sudah dipastikan semua guru dan siswa sangat mengenalnya dengan baik pada waktu itu. Karena dia juga pernah memegang jabatan paling bergensi saat itu, menjadi ketua OSIS.

Setelah aku berhasil mengenalinya kembali, akhirnya aku dan dia saling bernostalgia mengenang masa-masa aku menjadi guru baru dan aku dijadikan wali kelasnya, saat mereka duduk di kelas 3. Dia juga bercerita dari mana dia mendapatkan no hpku.

Dia berkisah bahwa bekerja pada perusahaan asing dan menduduki jawabatan sebagai seorang manager, telah membuatnya bepergian keliling dunia dalam waktu yang lumayan lama. Pengalaman berpindah dari satu negara ke negara yang lain, semakin membuat dia

tumbuh menjadi pribadi yang semakin sukses di bidangnya.

Dia juga berkisah bahwa sebenarnya dia sangat rindu untuk pulang ke kampung halaman, dia juga menyampaikan rindunya untuk mengunjungiku, namun apa daya, rasa takut ditawari menikahlah yang membuat dirinya urung untuk itu dan berusaha mengubur rindunya dalam tiap deru rasa yang terus mengejolak.

Setelah beberapa kali dia menjalin komunikasi kembali denganku, akhirnya aku mengulang kembali pertanyaanku tempo hari

“Kok kamu takut menikah, Nak? Kamu kan sudah dewasa ? wajarlah orang tua berharap kamu berani memikirkan pernikahan.” Kataku dengan hati-hati.

Akhirnya dia mengisahkan sesuatu yang jauh diluar dari dugaanku. Kalau kemarin dia berdalih sangat sibuk, maka jawabannya kali ini membuatku tercengang dan tak percaya.

“Saya takut menyakiti wanita, saya takut seperti ayah yang selalu menyakiti mamak lahir dan batin.” Jawabnya pilu.

Pilu., itulah yang terasa di dada ini. Sebagai seorang ibu dan pernah menjadi gurunya, tentu jawaban ini amat sangat membuatku hancur dan kecewa, namun aku tidak bisa berkomentar apapun, kecuali sebuah kalimat istiffar.

Setelah sekian lama aku tercenggang dengan pengakuannya, akhirnya kuberanikan diri untuk membalas chat-nya.

“Tapi Nak, dengan kamu menikahi wanita berarti kamu telah melindungi wanita itu dan melindungi kehormatannya, kamu juga telah menyempurnakan agamamu.” Begitu jawabanku spontan, sambil di selinggi mengisahkan bagaimana teman-temannya sekarang yang di kampung sudah pada memiliki keluarga, termasuk mengisahkan salah satu teman wanitanya yang dulu sangat menyukainya.

“Sayang sekali Buk, saya tidak tertarik pada wanita, termasuk Masyitah, gadis tercantik di kelas kita waktu itu.”

Bagai tersambar petir, telinggaku panas begitu membaca pesan itu. Tangganku bergetar, jantungku nyaris copot bagai melihat hantu di tengah malam. Aku tidak menyangka jika dia bisa seperti ini, “Yaa Allah Yaa

Rohman., ampunilah dosaku “ bisikku dalam keterkejutan.

“Maafkan saya, Buk. Saya sengaja ingin berbagi kisah ini dengan Ibu, saya ingin bisa menjalani kehidupan ini dengan normal kembali, saya bingung mau cerita kepada siapa. Setelah sekian lama saya memendam ini semua, akhirnya saya putuskan untuk menghubungi ibu, saya ingin sembuh, Buk.... bantu saya.” Pintanya dengan caption menangis.

Jlep... hatiku makin hancur, perasaanku makin tak karuan. Aku merasa sangat kasihan padanya, seorang Danu, yang dulu selalu menjadi orang pertama mengumpulkan tugas, yang selalu berebut maju ke papan tulis untuk mengerjakan soal matematika, padahal banyak teman lainnya berebut menolak. Danu yang selalu punya ide cerdas dan selalu bersemangat jika di suruh membaca puisi dan sosok yang begitu sukses di mata teman-temannya saat ini. Ternyata dalam kondisi yang sangat memprihatinkan dan butuh pertolongan dengan segera.

Andai aku tahu dari dulu, tentu aku bisa melakukan sesuatu agar dia tidak terjebak dengan kehidupan yang

menjijikkan itu. Kini setelah 6 tahun berlalu, kenapa dia baru bercerita padaku ? apakah karena dia terjebak ? atau memang dia menikmati kekhilafannya? Dan sekarang ? apakah berarti dia memang mencari pertolongan ? atau justru dia mencari sebuah pengakuan dan pembenaran diri? Aku tidak tahu, aku hanya ingin menolongnya jika itu masih bisa diselamatkan. Semoga Allah masih memberikan kesempatan untuknya kembali, setelah apa yang dia lakukan.

Yaa Allah... apa yang harus aku lakukan? Dia datang menghampiriku meminta pertolongan. berulang kali kalimat ini terulang -ulang dibenakku. Aku tidak bisa tidur malam itu, mencari cara yang tepat dan tidak menyinggungnya.

Sebagai seorang guru yang pernah dekat dengannya, bahkan dia telah menganggapku sebagai orang tuanya, tentunya aku sangat sedih dan kecewa, serta menyayangkan segala perbuatannya, namun aku tidak bisa juga langsung menyalahkannya. Aku takut jika dia merasa dipersalahkan, maka dia akan semakin menjauhiku, sehingga akan lebih susah bagiku untuk menolongnya. Bagaimanapun juga aku punya kewajiban

moral untuk menyelamatkan siapapun yang membutuhkan pertolongan, semampuku. Meski aku sadar jarak yang membentang begitu jauh.

Dia mulai mengisahkan kapan dia mulai merasakan memiliki orientasi seks yang berbeda itu, yaitu semenjak dia duduk dibangku SMA. Dia menyebut salah satu nama temannya yang pernah membuatnya tertarik, seorang anak laki-laki yang duduk sebangku dengannya. Namun waktu itu dia hanya memendamnya, karena lingkungan tidak memberikan peluang untuk melakukan hal itu. Namun kini saat dia jauh meninggalkan kampung halamannya, saat tidak ada orang yang mengenalinya, disitulah dia memulai dan mencicipi apa yang selama ini dia rasakan.

Apalagi setelah dia mendapatkan lingkungan yang memberinya apresiasi padanya, dia merasa nyaman dan bahagia selama dia berada pada komunitas barunya ini dan lebih utamanya dia menemukan cinta. Apakah dia selama ini tidak mendapatkan cinta? Iya, ternyata sedari kecil dia merasa selalu dibedakan dan tidak disayangi keluarganya. Bahkan orang tuanya dianggap telah pilih kasih terhadapnya, bahkan seolah tidak ada hak seorang

anak laki-laki untuk dicintai dan dilindungi. Inilah yang membuat dia sangat hancur, dia iri dengan perlakuan yang diterima oleh ketiga orang kakaknya. Mereka selalu di dahulukan dalam segala hal, sedangkan dia hanya diberikan sisa-sisanya.

Belum lagi peranggai ayahnya yang selalu berang kepada ibunya, bahkan sanggup mengkhianati ibunya demi seorang wanita murahan yang ditemuinya di warung kopi dekat kantor ayahnya. Betapa dia melihat kehancuran perasaan ibunya, sehingga membuat kondisi kesehatan ibunya semakin hari semakin buruk, hingga akhirnya ibunya tak lagi mengenali keluarganya, termasuk keempat anak kandungnya. Depresi yang amat berat membuat ibunya terpaksa dirawat di rumah sakit jiwa dan ini benar-benar sangat memukul jiwanya.

Pemandangan pilu dari pengkhianat dan penyelewengan ayahnya telah membuat ibunya benar-benar kecewa dan hancur hingga akhir hayatnya. Kenyataan ini semakin membuat Danu limbung, diusianya yang masih 14 tahun waktu itu, dia pernah terpikir untuk mengakhiri hidupnya, namun bersyukur dia terselamatkan saat dia bertemu dengan seseorang

yang tanpa sengaja di pertemukan Allah, sore itu saat dia duduk di pinggir jalan.

Aku semakin terkejut, ternyata kehidupan yang dilaluinya begitu pilu dan menyesakkan dada. Cuma kenapa saat dia sudah mapan, sudah tidak tergantung lagi dengan keluarga justru dia meleburkan diri dalam kehidupan aneh seperti saat ini. Kenapa setelah dia tengelam cukup jauh dan dalam serta menikmati kehidupan aneh ini bertahun-tahun baru sekarang dia ceritakan? Apakah dia hanya ingin mencari pembenaran? Atau memang saat ini baru dia sadar dan dia butuh kesembuhan serta pertobatan?

Apakah sebagai seorang guru yang pernah mendidiknya aku akan membantunya atau malah aku akan turut mengucilkannya? Mengingat dia telah melakukan pelanggaran terhadap agamanya ? “

Meski aku tak sanggup menjawab semua tanyaku, namun sebagai seorang guru dan ibu tentu aku akan berusaha menerima dia apa adanya, serta berusaha memperbaiki takdir yang kini sedang menyapanya. Aku tidak ingin tinggal diam, aku akan berupaya menyelamatkan semampuku. Meski keyakinanku kecil

untuk berhasil, namun aku akan berjuang untuk menyelamatkannya.

Aku mulai menelusuri beberapa tulisan mengenai kehidupan Gay, dan sejenisnya serta mencari tahu mengapa mereka melakukan dan terjebak pada kehidupan menjijikkan penuh dosa itu. Memang pada dasarnya, seseorang tidak memutuskan kepada siapa dia akan tertarik, namun dia harus bisa mengotrol nafsunya untuk tidak melakukan pelanggaran. Namun begitu, orientasi seks yang melenceng ini harus disudahi.

Dari beberapa artikel yang kubaca akhirnya memang tidak ada penyebab khusus yang menyebabkan seseorang itu bisa menjadi seorang lesbian, gay, biseksual dan transgender. Akan tetapi, dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa orientasi seksual dapat disebabkan oleh faktor biologis yang dimulai dari sebelum kelahiran.

Dari hasil penelusuranku, akhirnya aku mengutip dr. Alvin Saputra yang mengemukakan beberapa hal yang dianggap sebagai penyebab dan faktor seseorang terjebak pada kehidupan penuh dosa itu, yaitu :Faktor Lingkungan, genetik dan pengalaman traumatik.

Dari ketiga faktor di atas, ternyata Danu telah memiliki semuanya. Miris dan sangat memprihatinkan, dia terlahir dan tumbuh sebagai remaja yang agak melambai atau agak gemulai. Meskipun dia lelaki dan memiliki alat kelamin lengkap, namun secara penampakan dia lebih suka bergaul dan berteman akrab dengan wanita. Ditambah trauma masa kecilnya, yang setiap saat harus melihat ibunya dianiaya sang ayah. Semua itu membuatnya sangat membenci pria, termasuk ayahnya. Namun herannya kenapa kebenciannya terhadap pria justru dia lampiaskan dengan menyukai sesama pria? Ini yang membuatku agakbinggung. Tetapi ada satu hal yang menurutku paling memicu dirinya menjadi seperti sekarang ini, yaitu faktor lingkungan.

Dalam pengembaraannya, dia banyak bergaul dengan orang-orang yang menganut seks bebas dan gagal membina rumah tangga harmonis, perceraian. Inilah hasil obrolanku dengannya. Sehingga banyak dari mereka yang memutuskan mencari kebahagiaan yang tidak mengikat.

Terlepas bagaimanapun dia, kini dia menyapaku, membeberkan segala hal buruk yang telah dilaluinya, dari

mulai berhubungan sesama jenis, alcohol dan beberapa prilaku buruk lainnya.

Aku tahu ini adalah sebuah pengakuan yang berat, namun aku mengapresiasinya dengan baik dan berharap ini adalah sebuah awal dari titik balik yang akan membawanya menuju penyelamatan diri, bukan sebuah pencarian pengakuan atau legalitas dari kesalahan yang telah diperbatnya. Aku bertekad untuk membantunya sebisaku, baik dengan doa maupun nasehat. Karena menjadi gay bukanlah pilihan, sehingga harus di tolong.

Bercermin dari kisah di atas, kita sebagai orang tua hendaknya senantiasa mampu menjadi pelindung bagi jiwa dan raga putra-putri kita. Memberikan perlindungan berarti juga menyiapkan bekal, agar mereka mampu tumbuh sebagai anak yang menghargai dirinya secara maksimal dan tidak membiarkan diri terjebak pada kehidupan yang salah.

Sebagai orang tua, kita juga harus memberikan cinta sejati yang akan menjadi penguat putra-putri kita dalam menjalani perannya. Semakin besar anak kita bukan berarti mereka tidak lagi membutuhkan kita, mereka justru sangat membutuhkan kita, namun dalam porsi

yang berbeda. Jika tidak ingin mereka menjauhi kita, raihlah hatinya namun lepaskan dirinya. Berikan dia kesempatan untuk mengenal dunia, tetapi ikutilah dari kejauhan. Jika dia lalai ingatkan, karena mereka memang tempatnya lalai. Jika dia kesal peluklah, jangan biarkan dia memeluk orang lain di luar sana. Kita sebagai orang tua harus senantiasa ada untuk mereka.

Mohon doakan saya, semoga saya mampu menolong Danuku.

Kisah ini hanya sebuah keprihatinan dari satu babak kehidupan manusia, jika ada persamaan nama itu hanya rekaan belaka. Mohon dimaafkan.

Aceh Tamiang, 20 Januari 2022

Profil Penulis



Petite Lumière, nama pena dari **Prihatiningsih**, seorang Ibu dari Elpri, Ayla dan Faeyza. Wanita kelahiran 2 Oktober ini adalah istri dari Elharis Putra, kegemerannya menulis telah digelutinya sejak duduk di bangku SMA

dan terus berlanjut hingga saat duduk di Perguruan Tinggi.

Sebagai seorang Ibu, karya yang lahir tidak jauh dari kehidupannya. Mencintai dunia pendidikan dan senang berbagi ilmu dengan sesama diwujudkan dengan menjadi seorang tenaga pengajar. Sedangkan Memasak dan menulis adalah dua hal yang juga tak terpisah dari kesehariannya. Moto hidupnya “Sekecil apapun sebuah karya, suatu saat karya itu yang akan menandakan keberadaannya di dunia”

Beberapa karya NUBAR yang telah berhasil penulis hasilkan, diantaranya :

Kumpulan Puisi, Ramadhan di Hati dan Mendekap Asa Sepenuh Cinta Melintasi Pandemi

Serta beberapa Antologi Cepren dan kisah inspiratif : Kisah di Tanah Rantau, Kuncup Rekah Dandelion, Rumahku Surgaku, Ibu, Keluarga, Ayah, Bahagia itu Wajib, Nak, Sungguh, Aku Mencintaimu tanpa Tapi, Mon Amour, Fase Ijo Kotak-Kotak dan Menjadi Penulis Super Keren.

Keinginan terdekatnya adalah bisa mewujudkan buku solo.

Jika ingin lebih dekat dengannya, silakan colek pada FB [prihatiningsihfranc](#), IG [prihatiningsihfranc](#) dan Email prihatiningsihfranc@gmail.com

Untuk berkomunikasi dengan WA 0852 70 27 17 14

**NAK, MAAFKAN
AYAH DAN BUNDA**
Ratu Lembayung

Memainkan peran selaku orang tua tentu tidak mudah. Setiap anak memiliki karakter dan hobi yang berbeda. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki ilmu yang cukup agar mampu menangani dan memperlakukan anak dengan cara yang tepat sesuai dengan bakat dan karakter masing-masing. Terkadang selaku orang tua, kita lebih mengedepankan mau-nya kita dan berharap anak-anak mengikuti keinginan orang tua. Padahal, selera dan keinginan orang tua belum tentu sesuai dengan karakter anak.

Sejatinya, tugas orang tua hanyalah memastikan dan mengarahkan anak sesuai bakat yang ia miliki serta memberikan dukungan semangat dan do'a demi tercapainya mimpi-mimpi besar mereka.

(Sukmayati / Ratu Lembayung)

Sejenak aku terkesima menatap sosok pemuda dengan postur tubuh ideal, 168 cm berbanding 65 kg, berkulit sawo matang bersih terawat berdiri di hadapanku. Penampilannya tampak serasi dengan tata rambut bergaya stylist anak muda masa kini. Mengenakan celana blue Jeans dan T-Shirt bernuansa broken white yang diselimuti jacket jeans kesayangannya, anak muda ini terlihat begitu gagah dan memikat pandangan.

Kuamati satu demi satu bagian tubuhnya dari ujung rambut sampai kaki. Rambut ikal dan hitam lebatnya, kumis tipis dan alis tebalnya yang berjejer bak semut beriring hingga gaya berjalannya persis milik almarhum ayahku. Ya... Abuchik, begitu beliau biasa disapa, adalah sang kakek yang semasa hidupnya tidak pernah rela melepaskan pengawasan cucu pertamanya itu kepada orang lain. Pasalnya, Bintang kecil adalah Bintang yang tidak bisa diam dan tidak pernah berhenti beraktivitas, tidak pernah berjalan tapi selalu berlari. Bintang yang pembosan dan butuh variasi dalam setiap aktivitasnya sehingga sulit memusatkan perhatian pada sesuatu dalam durasi yang terbilang panjang, Bintang

yang pernah diberi label “Bandel, Lasak, Tungang, Trouble-Maker dan sejenisnya”, sederet istilah yang sebenarnya oleh para Psikolog dinamai Hyper-active. Kondisi inilah yang membuat Bintang butuh pengawalan extra ketat.

Dua puluh tiga tahun berlalu sudah. Bintang saat ini sudah jauh berbeda, terutama dari segi fisiknya. Namun karakternya yang dulu belum jauh berubah. Berbeda dari dua adiknya, Kemuning dan Bayu, yang cenderung berkemampuan linguistic, Bintang lebih ke kinestetik. Ia lebih menyukai hal-hal yang butuh pergerakan fisik, suka tampil dan ingin diberi perhatian lebih.

Sejak SMA, Bintang senang memainkan alat musik khususnya *Bass* dan akhirnya bergabung dalam satu kelompok musik yang didominasi anak-anak seusianya namun dari sekolah yang berbeda. Saat itu, aku dan ayahnya memberi toleransi karena kuanggap hanya sekedar penyaluran hobbi. Dia pun hanya berlatih musik pada waktu luang dan tidak mengganggu jadwal belajarnya. Namun belakangan dia terlihat lebih serius dan mulai mendapat undangan untuk mengisi acara

hiburan di even-even tertentu. Terus terang, aku mulai keberatan dan khawatir. Menurutku, dunia hiburan tidak menjanjikan masa depan yang cocok buat anakku. Kekhawatiranku juga dilandasi fakta tentang carut marutnya dunia hiburan yang penuh dengan sensasi glamour, pergaulan bebas bahkan kecanduan obat-obatan terlarang. Beberapa kali memang sudah kami coba berdiskusi tentang itu namun tetap saja terjadi penolakan. Mungkin aku dan suamiku belum menemukan alasan logis untuk memahami si Abang tentang kekhawatiran kami. Suatu hari, aku dan suamiku mencari waktu yang tepat untuk berbincang dengan si Abang. Ya... sambil duduk-duduk di ruang makanlah.

“Bang, Bunda dan Ayah mau bicara ni sama bang Bintang,” aku membuka pembicaraan.

“Ya, Nda. Tentang apa ya?” tanya nya sambil menatap wajahku.

“Tentang musik. Bunda ngerti kalau Bintang suka musik dan semakin mahir main *bass*.”, begitu lah aku memberikan pernyataan.

“Ya iya lah Nda, kan Abang keturunan pemusik. Dulu Chik, nama panggilan untuk kakeknya, jago musik.

Ayah juga kan? Trus Abuchik, begitu sapaan untuk ayahku, juga pintar melukis. Masak cucunya gak ketularan,” begitu balasnya sambil menatapku dan ayahnya silih berganti. Ya kan, Yah?, meminta persetujuan ayahnya.

Respon yang dilontarkan si Abang sungguh diluar dugaanku hingga membuat aku dan suamiku terdiam sejenak, tak menyangka kalimat itu yang keluar dari mulut Bintang.

Dengan nada membujuk ayah nya melanjutkan, “Ya, Bintang benar tapi Ayah dan Bunda tidak mau musik jadi prioritas Bintang. Kami khawatir sekali, Nak”.

“Trus apa yang salah dengan musik, Yah?” Balasnya penasaran dengan nada meninggi.

Aku terdiam dan berusaha menemukan jawaban yang tepat.

“Memang tidak ada yang salah tapi Bunda tidak mau masa depan Bang Bintang suram jika bergantung pada musik dan memutuskan jadi musisi. Bunda juga khawatir Bintang terjerumus dalam hal-hal negatif, seperti yang sering terjadi dalam dunia hiburan,” paparku sambil memeluk nya.

“Jadi menurut Ayah dan Bunda, Bintang harus berhenti main musik?, Bintang heran, kenapa itu pun harus dilarang. Kan hobby dan kemampuan orang berbeda-beda. Bunda suka Bahasa Inggris, Bintang suka musik. Ayah suka bisnis. Masak mau dipaksakan Bintang harus punya hobby dan kemampuan yang sama, dan mematikan hobbi Bintang” paparnya, lalu bergegas masuk ke kamarnya.

Kali ini aku lebih memilih diam dan berdamai dengan hatiku untuk sementara waktu. Aku berusaha mencerna alasan yang diberikan si Abang bahwa setiap anak berbeda seperti teori Multiple Intelligency dalam buku Gardner yang pernah kubaca. Aku tau teori itu namun entah kenapa sulit untuk kuterapkan dalam kehidupanku.

“Padahal si Abang benar juga, bahwa setiap orang punya kemampuan berbeda dan tidak mungkin dipaksakan”, batin ku.

Apakah aku selama ini gagal paham, egois dan tidak adil ? Atau aku yang *over-protective*, dan menganggap anakku yang sudah berusia 23 tahun masih

kecil dan harus manut mengikuti cara berpikir orang tuanya. Ahhh, semoga saja ini hanya kekhawatiran biasa.

Setelah perbincangan itu, ternyata hal yang tak pernah kuduga pun terjadi. Si Abang sudah jarang pulang ke rumah. Dia lebih sering menghabiskan hari-harinya dan menginap di rumah teman-temannya.. Rumah yang biasanya hangat dan rame, tawa canda kakak beradik yang biasa riuh, saat ini jadi lengang. Aku dan suamiku jadi kebingungan dan serba salah.

Kucoba mencari tahu kenapa hal itu terjadi lalu menghubungi si Abang via ponselnya, menanyakan keberadaannya dan alasannya kenapa jarang pulang.

“Bintang malas di rumah. Bintang gak sanggup ditekan-tekan terus. Semua sama aja, Ayah, Bunda, dan Mami, taunya marah-marah aja, salahin Bintang terus karena main musik. Gimana mau pulang, Bintang sakit kepala. Gak tahan. Mendingan gabung sama kawan-kawan, gak ada yang marah-marah,,” kudengar suaranya lirih sambil terisak.

Hatiku terenyuh dan seketika air mataku tumpah ruah. Kekhawatiranku semakin memuncak karena kenyamanan anakku sudah berpindah ke hati teman-

temannya. Astaghfirullah. Izinkan hamba merebut kembali hati buah hati hamba, ya Allah. Hamba rindu berkumpul kembali seperti dulu.

Aku memohon dengan suara lirih, “ Abang pulang, Nak. Nanti kita bicara baik-baik ya. Mulai saat ini, Bunda dan Ayah tidak akan memaksa lagi. Pokoknya Abang pulang dulu. Ayah, Bunda, dan adik-adik rindu sama Bintang. Mami, panggilan untuk neneknya, juga tanyain Bintang terus. Maafkan Ayah dan Bunda ya,” pintaku penuh harap.

Keesokan harinya kami menyambut kepulangan si Abang dengan penuh haru, peluk cium nya seperti yang biasa ia lakukan ketika rindu, atau ingin permintaannya kukabulkan. Sambil duduk-duduk santai, aku mencoba menetralsir suasana dengan bincang-bincang kecil namun sangat bermakna bagi penguatan komitmennya.

“Jadi Abang maunya gimana sekarang? Ayah dan Bunda gak maksa lagi tapi Abang harus bertanggung jawab dan komit dengan pilihan Abang”, tegasku sambil menggenggam kedua tangan putraku.

“Abang anak laki-laki dan bukan anak-anak lagi. Abang juga berpikir tentang masa depan. Mungkin cara

berpikir Abang dan Bunda juga Ayah berbeda. Yang pasti, Abang akan berikan yang terbaik dan tidak akan buat Ayah dan Bunda kecewa. Tapi Abang butuh waktu untuk membuktikan itu. Selama ini Abang menjalin hubungan baik dengan berbagai instansi melalui jalur musik, insya Allah ke depan ini bisa menjadi link untuk masa depan Bintang, walaupun bukan dalam jalur musik lagi.”

Kalimat terakhir yang diucapkan anakku itu yang selama ini kutunggu-tunggu. Kalimat itu yang membuat aku bernafas lega bahwa jalur musik bukanlah pilihan akhir Bintang. Selama ini aku salah paham rupanya.

,”Syukurlah. Alhamdulillah kalau begitu, Nak. Semoga Allah berkahi setiap langkah Bintang ya,” paparku sambil memeluk dan menciumnya.

Kali ini aku benar-benar menemukan titik terang terhadap kekhawatiran ku selama ini. Aku sempat gak percaya kalau kalimat tadi keluar dari mulut anakku yang kuanggap belum mampu berpikir sematang itu. Diam-diam aku bangga dengan jawaban dan sikap si Abang kali ini yang mampu membuka mata hati dan pikiranku. Ya Allah, ampuni hamba Mu. Lindungilah anakku dari segala

mara bahaya. Karuniakanlah dia apa yang terbaik menurut Engkau ya Allah.

Waktu terus berlalu. Jadwal pentas penampilan grup musik akuistik si Abang semakin padat, bahkan sudah menjalin kerjasama dengan beberapa instansi pemerintah dan swasta serta Wedding Organizer. Mereka sering menjadi grup band pembuka pada even-even berskala Nasional, dan mengisi acara-acara musik di berbagai kota. Si Abang semakin bersemangat dan mahir memainkan alat musik nya, menciptakan lagu, bahkan dipercaya menjadi Publik Relation untuk berkoordinasi dengan setiap instansi yang bekerja sama dengan mereka. Disamping itu, beberapa bulan terakhir, si Abang diberi kepercayaan menjadi manager acara di salah salah Cafe terkenal di kota Banda Aceh ini. Aku berharap dia mendapat banyak ilmu dan pengalaman berharga yang bisa menjadi bekal untuk masa depannya. Sese kali, atas permintaan nya, aku dan keluarga mencari kesempatan menyaksikan penampilannya. Ternyata apa yang kusaksikan jauh berbeda dengan apa yang kubayangkan selama ini. Dari situ aku paham kenapa dia begitu jatuh cinta dengan dunia musik. Ternyata disana dia begitu

dihargai, dan dikagumi karena keprofesionalannya. Wajar saja dia berontak ketika dia merasa underestimated bahkan oleh orang-orang terdekatnya, yang seharusnya memberikan support dan apresiasi lebih tinggi.

Dari pengalaman ini, aku belajar sesuatu yang sangat berharga bahwa selaku orang tua tidak seharusnya kita memaksakan kehendak dan kurang menghargai perbedaan. Biar kan anak-anak merdeka memilih sesuatu sesuai bakat dan minatnya sejauh itu tidak menyimpang dari norma susila dan agama. Beri mereka kepercayaan untuk membuktikan dan melakukan yang terbaik. Ada kalanya orang tua harus menggunakan strategi tarik ulur dan mengalah untuk menang. Tugas kita hanya mengarahkan dan senantiasa berdo'a memohon petunjuk dan perlindungan dari Allah. Insya Allah semua akan indah pada waktunya.

Profil Penulis



Sukmayati, dengan nama pena **Ratu Lembayung**, berprofesi sebagai seorang guru Bahasa Inggris yang pernah mengajar di beberapa sekolah yaitu di SMA Ulee Glee sejak tahun 1997 sampai 2000, di SMA Negeri 8 Banda Aceh sejak tahun 2000 sampai 2008, dan terakhir mengajar di SMA Labschool Unsyiah, Banda Aceh sampai saat ini. Selain mengajar secara formal di sekolah, Sukmayati juga aktif sebagai anggota Tim Pengembang Kurikulum di Dinas Pendidikan Provinsi Aceh. Sejak bergabung dalam tim tersebut, beliau sering mendapat tugas tambahan menjadi Nara Sumber pada pelatihan guru di provinsi Aceh, baik di bidang Bahasa Inggris, kurikulum maupun isu terkini dalam bidang pendidikan. Pengalaman lain yang diperoleh selama aktif dalam Tim Pengembang Kurikulum tersebut adalah kesempatan

mempersiapkan dan menulis bahan ajar. Dari sini lah Sukmayati belajar menulis secara formal. Bersama timnya, beliau sudah menulis 2 buku teks pelajaran Bahasa Inggris. Buku pertama yang berjudul "*English in Context*" yang ditulis pada tahun 2005. Buku kedua yang berjudul "*English Text Book, A Supplement with Islamic Values and Aceh Local Wisdom,*" ditulis tahun 2018 silam merupakan bahan ajar bernuansa Islami dan Kearifan Lokal. Selain itu, kegemarannya menulis juga disalurkan melalui penulisan Karya Ilmiah bidang Pendidikan berupa *Best Practice*, makalah, Laporan Penelitian Tindakan Kelas, dan artikel pendidikan. Sukmayati masih memiliki satu cita-cita yang belum terwujud yaitu menjadi penulis profesional yang dapat menghasilkan karya-karya terbaik yang bermanfaat bagi orang banyak.

Ia dapat dihubungi melalui nomor HP dan Whatsapp 085260110539, di media sosial FB Sukmayati, dan email sukmayati151269@gmail.com

**Emak, Abah
Love Me, Please!
Nurhanifah**

“Setiap anak yang lahir di muka bumi ini adalah anugerah dari Allah SWT. Anak adalah titipan sang khaliq yang tidak dapat dinilai dengan apapun jua. Ibu adalah malaikatnya di bumi, ayah adalah panutan dan penjaganya di bumi. Didiklah, bimbinglah dan curahkan kasih sayang kepadanya. Mungkin kelak, ia lah pembuka pintu syurga bagi ibu ayahnya.”

Ini adalah seuntai kisah dari seorang gadis remaja yang mendambakan kasih sayang yang tulus dari kedua orang tuanya. Nabila, seorang remaja penjaga sandal masjid. Seorang remaja yang sangat tinggi etos kerjanya, manis parasnya, ringan tangannya, penuh kasih terhadap anak-anak kecil. Sedari ia balita ibu dan ayahnya sudah bercerai. Nabila tidak memiliki kenangan bersama ayahnya dan nyaris tidak mengingat sosok paras ayahnya. Ayahnya tidak menafkahnya, karena itu sejak kecil

Nabila sudah terlatih mengurus hidupnya sendiri dan membiayai sekolahnya.

Malam itu Nabila masih di masjid menanti hujan reda. Ia ingin sekali pulang ke rumah untuk merebahkan tubuhnya di kasur setelah lelah seharian sekolah dan bekerja. Ia terus melihat jam tangannya yang menunjukkan pukul 23.00 WIB. “Emak pasti akan marah lagi jika aku terlambat pulang,” bisiknya dalam hati.

Setelah menunggu lama, akhirnya Nabila memutuskan pulang ke rumah meski hujan terus mengguyur. Ia pulang dengan motornya. Motor itu ia beli dengan hasil jerih payahnya sendiri. Ia sampai ke rumah dalam kondisi basah kuyup. Nabila lupa membawa mantel hujan. Begitu motor diparkirkan di depan rumahnya terdengar suara dari arah pintu, ia sangat mengenal suara itu. “Ngapain kamu pulang lagi ke rumah hah?? Kau kira jam berapa ini?,” terdengar suara emak yang sedang marah dari balik pintu.

“Hujan mak. Nabila nunggu hujan reda dulu.”Jawab Nabila ketus.

Nabila masuk ke dalam kamarnya untuk mengambil handuk dan mandi. Di kamar ia melihat adik laki-laknya yang masih bocah menangis di sudut ranjang. “Kenapa Willy nangis?” sapanya dengan lembut sambil mengendongnya.

Tiba-tiba terdengar suara gaduh dari kamar emak dan abahnya. Willy semakin kencang menangis. Nabila memenidurkan Willy di atas Kasur dan memeluknya. “Jangan takut ya, kakak ada di sini.” Bujuknya kepada Willy. Nabila sangat menyayangi adik tirinya itu, meski kerap kali emaknya memberikan kasih sayang yang lebih ke Willy ketimbang dirinya. Abah tirinya juga sangat membenci dirinya. Ia tak berbicara kepada abahnya karena ia sering kali dimarahi tanpa sebab.

Nabila dan Willy sudah terbiasa mendengar suara gaduh emak dan abahnya. Tiada Sakinah mawaddah dalam kehidupan keluarganya. Ia ingin sekali pergi dari rumah kecil itu. Ia merasa hidup dalam neraka. Ia ingin pergi jauh sampai tak terdengar lagi suara yang membuat hatinya terus terluka. Tapi kemana ia harus pergi? Nabila masih harus menyelesaikan sekolah SLTA dan juga ayah

kandungnya yang berada di kota dingin nun jauh di sana tak mau menerimanya ikut dalam keluarga barunya. Ah..nasib sungguh sangat tak bisa ditebak.

Suara pintu luar terbanting jelas terdengar di telinga Nabila. Ia bergegas keluar melihat emaknya. “Pergi kau, pergi kau sana..lelaki tak berguna. Jangan kau Kembali lagi.” Emak memaki si abah sembari menangis. Emak terjatuh di lantai. Nabila yang tadi berdiri di pintu sontak ingin memeluk emaknya. Namun emak menampiknya dan malah memaki Nabila. “Jangan kau sentuh aku. Aku benci melihat kamu, pergi sana sama ayah kau,” Nabila menangis dan sangat marah. “Kenapa emak sangat membenci aku hah? Apa salah aku sama emak? Aku ini anak emak juga?”, balas Nabila. Emak yang tadinya menangis tiba-tiba wajahnya berubah penuh amarah, “Anak aku Cuma satu, si Willy. Kau bukan anak aku. Kau anak si lelaki jahat itu, lelaki yang meninggalkan aku begitu saja. Kau itu darah dagingnya, aku sangat membenci kau.”

Hati Nabila sangat hancur mendengarnya. Ia merasa marah, kesal dan rasanya ingin pergi malam itu

juga. “Baik, kalau emak membenci aku, aku akan pergi malam ini juga. Asal emak tau ya, aku ini tidak pernah sekalipun berharap dilahirkan dari rahimmu sebagai anak kalian. Seandainya bisa meminta, tentu aku meminta kepada Tuhan agar tidak menciptakanku atau menjadikan aku terlahir dari keluarga yang lain.”

Emak terkejut mendengar perkataan Nabila. Selama ini meski ia melampiaskan kemarahannya namun Nabila tak pernah sekalipun membalasnya dengan kata-kata kasar. Namun malam itu Nabila meluapkan gejolak hatinya, hatinya yang sudah melewati batas sabar.

Nabila bergegas ke kamar mengambil baju dan memasukkannya ke dalam tas. Ia sudah bertekad untuk pergi malam itu juga. Willy yang tadinya sedang tidur, langsung keluar kamar dan memeluk erat kaki kakaknya. “Kak Bila jangan pergi ya!” Willy terus merengek. Emak diam terpaku. Nabila tak menghiraukan tangisan adiknya ia langsung menghidupkan motornya dan pergi.

Emak ke kamar, ia mulai menangis sendirian. Entah apa yang sedang ia rasakan dan pikirkan. Emak tak peduli dengan Willy yang sedang menangis di depan

pintu luar memanggil kakaknya. Di luar hujan terus saja mengguyur bumi tanpa henti. Entah kemana Nabila dan suaminya pergi.

“Mak..Mak..!” Willy memanggil. Emak tersadar dari lamunannya. “Ada apa Wil?,” tanya emak.

“Willy lapar mak?, Willy belum makan nasi. Perut willy sakit mak.”, emak baru sadar bahwa ia pun belum makan seharian. Ia bergegas ke dapur mencari-cari mungkin ada makanan sisa tadi pagi. Namun alangkah malangnya, tak ada sedikitpun makanan di dapur. Beras pun sudah habis. Emak memberikan Willy air putih saja sekedar untuk menghilangkan rasa laparnya.

Nabila merogoh sakunya hendak mengambil hp untuk menghubungi kawannya. Ternyata ia lupa membawa hp nya. Ia bergegas pulang mengambil hp-nya. Nabila melihat pintu rumah tak terkunci dan ia langsung ke kamar mengambil hp. Willy sangat mengenal suara motor kakaknya, ia terus berlari keluar dan memeluk kakaknya. “kakak, ada bawa makanan nggak?, Willy lapar belum makan, kak.”, pintanya.

“Benar Willy belum makan nasi? Di rumah enggak ada nasi?”, Nabila merasa iba kepada adiknya. “Belum kak. Nggak ada nasi di rumah. Emak juga belum makan. Willy cuma dikasih air putih saja sama emak.”

Nabila mengajak adiknya keluar untuk membeli makanan. Kebetulan ia ada rezeki dari jamaah masjid dan juga dari upah menjaga sandal di masjid. Ia membeli dua bungkus nasi goreng seafood. Satu untuk ia bagi dengan Willy dan satu lagi untuk emaknya. Ia juga membeli satu bambu beras untuk esok harinya.

Willy makan dengan sangat lahapnya karena perutnya sudah dari tadi keroncongan. Nabila menaruh nasi goreng di dalam piring dan membawa segelas air untuk emaknya di kamar. “Ini nasi goreng, aku beli dengan uang halal. Makan lah mak..!”, masih dengan sedikit nada marah.

Nabila memutuskan untuk menginap di rumah malam itu karena sudah sangat larut malam. Ia mengajak adiknya tidur bersama dan membiarkan emak larut dengan lamunan dan tangisannya. Di Sepertiga malam, sering kali ia menangis pilu di atas sajadah, membujuk

rayu kepada Ilahi, pemilik cinta hakiki, Ia berharap akan ada secercah cinta dan kasih sayang dari emak, ayah dan abahnya. Ia marah namun tak tega meninggalkan emaknya. Ia membenci abah tirinya yang semena-mena terhadap emaknya. Namun di sisi lain, ia tak jua mendapatkan cinta kasih dari ayah kandungnya.

Terkadang ia merasa sangat lelah menjalani hidup ini. Namun ia tak bisa juga menolak takdir Allah. Tentu Allah tidak akan menguji seseorang di luar batas kemampuan hambanya. Hanya firman Allah itu yang selalu ia ingat sebagai penguat diri.#Kisah nyata teman kecilku, semoga Allah melapangkan hatimu#

Profil Penulis



Seorang ibu yang di masa remajanya lebih suka menghabiskan waktu dalam kesendiriannya, larut dalam dunia imajinasinya. Hobbi membaca dan menulis. Namun tak pernah satupun tulisannya yang dipublis. Sang introvert ini suka menghabiskan waktu membantu emaknya di sawah, menyukai dunia anak lelaki dan bercita-cita ingin membawa emak dan abu ke Baitullah.

WANNABE ME (?)

Nisya

'Jadilah dirimu sendiri.' Aneh. Aku sendiri bahkan tidak tau aku ini siapa, yang mana kepribadianku yang sebenarnya. Orang lain bilang aku manipulatif, tidak disenangi, padahal aku tidak merasa seperti itu, berbanding terbalik 180° dari yang aku pikirkan.

"Asya! Ayo keluar, kita liat 'dia' tanding futsal." Teriak temanku dari luar kelas, jelas temanku tau siapa 'dia' yang dimaksud, tergopoh-gopoh aku lari keluar kelas lalu duduk tidak terlalu jauh dari lapangan, niat hati ingin mengamati. "Senyum-senyum terus? Memang ya orang jatuh cinta itu alay." Ucapnya sambil memutar bola mata, aku tersenyum tipis tidak menghiraukan dan kembali mengamati *crush*-ku bermain.

Raka, cowo tinggi dengan jerawat di wajahnya seringkali dikejar wanita disekolah ku. Anaknya ramah, tapi hatiku selalu tidak karuan ketika aku sapa. Biasanya kulakukan saat pulang sekolah ketika di tempat parkir.

Denaya, si cantik hitam manis yang cukup cerewet selalu menjadi tempat aku menceritakan tentang hari yang telah aku alami, tentu saja kalian pasti tau topik utama kami berdua, Raka.

Kalau kalian mau tau, aku suka Raka sejak awal pindahannya dari luar kota, walau beda kelas, aku masih tetap bisa mengamati ketika keluar main. Denaya orang yang pertama tau hal ini, dia berjanji untuk tidak mengatakan kepada siapapun, itu omong kosong. Denaya seringkali membuat ku malu ketika bercanda, ia menyebut nama Raka sebagai bercandaan. Tapi tidak masalah, selama dia tidak memberitahu langsung ke orangnya.

Hari Kamis. Semua kelas dapat jam kosong, entah apa alasan yang jelas aku tidak tau tapi yang pasti aku senang. Denaya pergi bersama yang lain ke belakang kelas sebelah, sementara aku duduk didepan kelas sambil cerita random. "Syah, kamu tau? Denaya juga punya rasa yang sama seperti kamu ke Raka." Kata Nein, aku kaget, tidak menyangka, disatu sisi merasa bersalah disisi lain juga berat untuk merelakan ke orang lain.

“Siapa yang bilang, Nein?” Berusaha untuk tidak gugup, tapi itu sia-sia, pupil mataku membesar tandanya aku cukup tertarik. “Denaya cerita kemarin, dia bilang untuk tidak cerita ke kamu, takut tidak merasa enak.” Kalau Denaya bilang tidak mau aku tau, kenapa Nein cerita? Bingung.

Jam pulang, aku jalan ke parkir. Aku melihat Raka-ya dia juga mau pulang, buru-buru aku menghampiri, mengumpulkan keberanian untuk menyapa “hai, Raka!” sambil menarik dua simpul dibibir ku, “oh, halo, jadi lo yang namanya Asya?” Deg! Kenapa dia bisa tau?

“Eh? Iya, aku Asya Shajachkiefelle.” Mengulurkan tangan, seperti orang berkenalan pada umumnya, Raka menarik tangaku sambil tersenyum, kami berjabat tangan “Raka Radeon Philoxenon.” Hahah, nama apa itu? Cowo cool seperti ini suka kimia?

“Radon, Xenon? Namamu aneh.” Ucapku ceplos, Raka menggaruk tengkuk lehernya yang tidak gatal “Gatau, Mama yang kasih nama ini, tapi gua tetep suka.” Ya siapapun harus suka pada nama sendiri kan? “Ngomong-ngomong Sya, lo suka sama gua kan?” Aku beku, terpatung, bingung harus menjawab apa. “Raka, Asya tau

Raka engga suka sama Asya, tapi tolong jangan bilang ke yang lain, ya?" Air muka ku berubah, aku memohon berharap dia merasa biasa saja, tapi senyum diwajahnya berkata lain, "Gua baru kenal sama lo, gue udah bisa nilai diri lo gimana, lo baik. Mau bantu gua?" Tanya nya, aku mengangguk sambil kembali bertanya,

"Bantu apa?"

"Bantu gua lupain mantan gua, Jersy." Aku mengangguk tanda setuju, kemudian memutar badan berjalan ke kantor pos sekolah tapi tangan ku ditarik Raka, memelukku sambil mengucapkan terimakasih. Awal yang bagus, pikiriku sambil menyinggikan senyum.

Hari-hari aku jalani seperti biasa, senang karena menjalani kehidupan yang rasanya baru, kami mulai bertukar sosial media, pulang bersama ketika sekolah-dia yang memberikan tumpangan, kemudian jalan-jalan membeli makanan disore hari. Denaya belum tau hal ini, kami mulai menjauh- aku yang menjauhinya. Denaya pernah bertanya, tapi aku tidak merespon, memilih untuk sibuk dengan duniaku. Tidak masalah tidak memiliki teman, toh, setiap hari aku juga sendiri. Aku menunggu

kamis, Raka mengajak makan malam diluar, tentu aku terima tawarannya, tidak akan rugi, kan?

Hari Kamis yang kutunggu datang. Malam hari dengan vespa matic Raka datang menjemput, kami mengitari alun-alun kota Bandung, mencari angin. Setelah puas menikmati udara malam, Raka mengajak ke sebuah cafe kecil di sudut kota.

“Sya, udah berapa lama kita begini?” Aku memutar bola mata ke atas, berpikir berapa lama sudah dekat, “6 bulan?” Bingung, tidak tau jelas kapan kami mulai dekat. “Sebenarnya ga penting kita udah deket berapa lama, yang penting gua bisa lupain Jersy, itu karna lo, Sya.” Aku mulai mengerti arah jalan pembicaraan ini sekarang, kami akan menjalin hubungan baru.

“Jadi, lo mau punya hubungan lebih dari sebelumnya? Lo mau kan, jadi orang yang selalu jadi nomor satu di hati gua? Serius, gua ga nerima yang namanya penolakan.” Kata Raka sambil menatap ke arahku, kami melakukan *eyecontact* Tebakan ku benar sepenuhnya. Aku tersenyum, mencoba mengalihkan pandangan karena salah tingkah. “Raka pasti tau kan jawaban Asya apa? Asya mau, Asya mau jadi pacar Raka.” Raka menarik

badan kecilku pelan, membiarkan kepalaku tenggelam di dadanya bidangnya, wangi.

Hubunganku dan Denaya masih belum baik- aku rasa tidak akan baik. Denaya sering menatapku tajam, tapi aku tidak peduli, toh, Raka sudah jadi milikku.

Kalau itu hal yang aku rasakan kemarin, kita bicara tentang sekarang. Hubunganku dan Raka sekarang mulai renggang, kami tidak bertukar kabar sejak seminggu yang lalu, aku berusaha untuk kembali dekat juga rasanya tidak bisa, sampai akhirnya aku mencari tahu masalah ini; Raka punya hubungan dengan Jersy.

Aku mendatangi rumah Raka, menangis menanyakan kebenaran, sementara Raka diam seribu bahasa. Aku memukul-mukul dada Raka, menangis. Aku merasa biru, hancur, kakiku lemas ketika tau masalah ini, Raka brengsek. Pulang dari rumah Raka, dengan muka yang tebal aku datang ke rumah Denaya, kupencet bel tapi yang membuka pembantu dirumah, katanya Denaya tidak mau keluar kamar, makan juga tidak mau. Aku panik, masuk ke kamar Denaya dan melihat kaca kamarnya pecah, mata Denaya sembab sebab menangis setiap hari.

“Den? Ini Asya, kamu kenapa?” Kataku sambil mengguncang bahu Denaya, tapi tidak ada respon “Dena *please* dengerin aku.” Pupil mataku bergetar, aku menangis melihat denaya hanya menunduk, sampai akhirnya dia mengangkat kepalanya dan menampar pipi kanan ku.

PLAK! Aku kaget, mengusap pipiku- perih, “BRENGSEK! SAHABAT KAYA APA LO HAH? Lo tau gua juga suka Raka, gua juga sering ngeliat lo berduaan bareng sama dia- gua juga ngerasa sakit, tapi gua engga punya niat buat bersaing buat lo! Gua relain Raka, gua juga yang bantu lo buat deket sama dia, TAPI BALASAN LO APA A*** (sensor)? LO JAUHIN GUE BRENGSEKKKKK, LO HAVING FUN SAMA DIA SETIAP HARI TAPI NGELUPAIN GUE SEBAGAI TEMEN LO. EMANG LO GATAU DIUNTUNG BANGSAT.”

Satu lagi suara tamparan keras untukku, air mataku mengalir deras, sakit. Aku bukan menangis karena ditampar, aku menangis memikirkan perasaan Denaya. Aku mencoba memeluk Denaya, mengusap bahunya sambil terjatuh duduk mengucapkan maaf berkali-kali,

meracau. Kami berdua menangis sampai keduanya merasa tenang

“Asya, maaf.. Aku kelewatan, maaf.. maaf..” Sedih, aku yang salah kenapa harus Denaya yang meminta maaf. “Ga, Den, engga, jangan minta maaf lagi aku yang salah tolong jangan minta maaf lagi, tolong.” Ibu jari ku bergetar, mencoba mengusap air mata Denaya.

“Jadi gimana kamu sama Raka, Sya?” Tanya Denaya, setelah 3 jam kami berdua mengharu-biru, kami perbaikan. Saling meminta maaf. Aku berharap ini tidak terjadi lagi, tapi Denaya hanya tersenyum sambil memelukku. “Aku mau putus Den.” Keputusanku bulat, tidak ada hubungan lanjut untuk cowo *effortless* Denaya tersenyum mengangguk, dia juga setuju. Kami berdua menghabiskan malam sambil menonton bersama, Denaya membuatkan teh hijau hangat dan membawakan makanan ringan, aku senang. Aku senang karena rasa bahagia ini datang kembali. Sejak awal menonton aku hanya tersenyum sendiri, berterimakasih kepada Tuhan karena telah memberikan sahabat sebaik Denaya.

Sebelum tidur, aku mengingat sebuah kalimat yang dikatakan Denaya “Sya, pada akhirnya, kalimat yang benar adalah bukan ‘jadilah dirimu sendiri.’ Tapi, ‘jadilah untuk menjadi yang terbaik.’”

Profil Penulis



Kalau kalian memanggil nama **Nisya**,aku pasti menyaut karena itu nama penaku. Aku seorang gadis berkacamata yang lahir 13 September 2006 di kota ondel-ondel, Jakarta. Kegiatanku sehari-hari hanya belajar kemudian sibuk bergelut dengan handphone. Sejujurnya tidak pernah terlintas dipikiranku untuk kembali menulis, alasannya sederhana- tidak percaya diri dengan tulisan sendiri. But, my 'fairy God mother' also known as Madame Pri told me to write along, and subconsciously always gave me some encouragement, i love her so mucchiee, she's like my rolemodel.

Sya, Pulanglah Nak!

Zuyana Diah Palupi

Tiada anak yang nakal.

Yang ada hanyalah ANAK YANG BELUM MENGETI.

Tiada anak yang nakal.

Yang ada hanyalah ORANG TUA YANG TIDAK SABAR.

Tiada anak yang nakal,

Yang ada hanyalah PENDIDIK YANG BURU - BURU

MELIHAT HASIL.

- Alhabib Muhammad Alhabsyi -

Perjalanan kehidupan di dunia ini tidak pernah lepas dari sebuah cerita. Ada cerita suka nan cita, ada juga cerita pilu yang mengharu biru. Kisah - kisah itu selalu menarik untuk dituangkan dalam goresan tinta diatas secarik putih bersih kertas. Kisah masa - masa remaja dimana anak mulai tumbuh dari yang bersifat ke kanak - kanakan menjadi seorang gadis yang beranjak menuju dewasa. Seperti kisah SASYA, anak dari pasangan Kesih

dan Tama ini meninggalkan satu cerita yang bisa menjadi pelajaran berharga bagi kita. Sasya adalah seorang anak perempuan yang terlahir di dalam keluarga yang cukup berada. Keluarga tersebut juga termasuk terpandang di daerahnya. Kalau kata kebanyakan orang, bibit bebet bobot keluarga itu baik semua.

Tapi, semua itu tidak menjadi jaminan anak yang dibesarkan menjadi anak yang tumbuh baik dan berbudi. Sasya kecil tumbuh menjadi pribadi yang bisa dikatakan mengecewakan orang tua. Sasya dari bayi memang tidak diasuh langsung oleh Ibunya. Dia berada dalam asuhan Neneknya, Ibu dari Ibunya. Ibunya Sasya adalah seorang pegawai pemerintah yang kebetulan saat Sasya lahir, beliau diterima di suatu daerah yang jauh dari tempat keluarga itu tinggal. Ibunya Sasya harus mengontrak di sebuah rumah yang tak jauh dari tempat beliau bekerja. Tanpa mengajak ikut serta Sasya bersamanya. Suatu pilihan yang sulit memang. Tapi, begitulah resiko yang harus diambil oleh seorang abdi Negara. Ayah Sasya juga seorang abdi Negara. Beliau diangkat menjadi Kepala Sekolah di sebuah Sekolah Dasar tak jauh dari kediaman mereka. Ayah Sasya sangat sayang padanya.

Sasya setiap hari diasuh oleh neneknya. Dari dia bayi sampai sekitar umur delapan tahun. Sasya bayi sangatlah lucu, mungil, dan tidak rewelan. Dia tidak pernah merepotkan Neneknya. Setiap habis menyusui dari dot, dia langsung tidur. Tak perlu harus ditimang – timang atau dinina bobokkan terlebih dahulu. Ketika dia mulai makan, makanan bayi apapun dia lahap. Tak pernah dia menolak apa yang diberikan neneknya.

Sasya bayi mulai tumbuh menjadi Sasya kecil. Dia mulai aktif ke sana ke sini. Sampai suatu ketika, dia terjatuh dari tempat tidurnya karena melorot memaksa turun sendiri. Sang Nenek sangat kaget karena sudah mendapati Sasya kecil sudah menangis di bawah tempat tidurnya. Kejadian itu mulai membuat keluarga Sasya menjadi protektif kepadanya. Apa – apa selalu diawasi dan dilarang. Sampai – sampai tak sedetikpun Sasya lepas dari pengawasan keluarganya.

Hari demi hari berlalu, Sasya kecil mulai tumbuh menjadi anak usia sekolah. Dia di sekolahkan di sebuah PAUD di dekat rumah. Setiap hari Neneknya menunggui dia sekolah. Sasya menjalani kehidupan ini masih dengan riang gembira. Dia bergaul biasa dan wajar dengan teman

di sekolahnya. Sasya juga termasuk anak yang aktif di kelas.

Beberapa tahun kemudian, Sasya mulai sekolah di tingkat Dasar. Dia bersekolah di sekolah tempat Ayahnya bekerja. Jadi, setiap hari dia tidak luput dari pengawasan Ayahnya. Setiap hari Sasya berangkat dan pulang dengan Ayahnya. Di Sekolah Dasar ini, Sasya mulai mengenal teman – teman yang lebih beragam. Baik karakter, sifat, dan kondisi keluarganya. Dia sering mendengar cerita tentang keluarga teman nya yang selalu ditemani Ibunya kemana – mana. Dia mulai tumbuh rasa cemburu. Setiap hari dia menanyakan pada Ayahnya, kapan dia bisa berkumpul bersama Ibunya. Ayahnya selalu mengatakan tidak lama lagi. Sasya mulai tidak sabar.

Ayahnya menghibur Sasya dengan mengajaknya jalan – jalan setiap hari Minggu. Kadang ke luar kota, kadang hanya keliling – keliling di kota sekedar menikmati jajanan khas kota kelahirannya. Tapi tetap saja, semua itu tidak mengurangi keinginan Sasya untuk segera berkumpul dengan Ibunya. Meskipun setiap hari Ibunya menelpon menanyakan kabar dan kegiatan apa yang dilakukannya. Tetap saja Sasya bersikeras untuk

meminta Ibunya pulang ke rumah berkumpul bersama – sama.

Saking rindunya dengan Ibunya, Sasya mengalami demam tinggi. Badannya menggigil, dia terus mengigau memanggil nama Ibunya. Ayah dan Neneknya panic. Sudah masuk parasetamol, tapi demam tak kunjung turun. Akhirnya mereka membawa Sasya ke Rumah Sakit. Di sana Sasya langsung ditangani di IGD, karena memang demamnya sangat tinggi. Sasya dirawat beberapa hari di Rumah Sakit. Badannya terkapar lemas tak berdaya, namun mulut kecilnya tetap tidak henti memanggil nama Ibunya. Ibu yang sedari lahir tidak pernah dia jumpai sampai sekarang.

Ayah Sasya mengambil cuti beberapa hari karena harus menunggui Sasya di Rumah Sakit. Dia terus merawat Sasya dengan penuh kesabaran, setiap kali dia mengopres kening Sasya dengan waslap yang dicelupkan di air hangat, supaya demam si buah hati segera turun. Nenek Sasya tidak ikut menunggui karena kondisi kesehatan beliau tak memungkinkan untuk berlama – lama di Rumah Sakit. Apalagi harus melihat kondisi Sasya yang seperti itu.

Pagi ini begitu cerah, sinar baskara masuk perlahan menghangatkan ruang di mana Sasya dirawat. Raut wajahnya yang masih kemerahan karena demam, menjadi semakin terlihat tersapu sinar baskara. Dia mulai memicingkan mata, ditemuinya sang Ayah kesayangannya duduk di samping ranjangnya sambil menelungkupkan kepala di kedua tangannya. Sasya memperhatikan Ayahnya dengan seksama, timbul rasa iba karena sang Ayah pasti kelelahan mengurus dia beberapa hari ini. Rasa di hatinya mulai bergemuruh, bercampur aduk antara benci dan kerinduan pada Ibunya. Dia merasa Ibunya benar – benar tak menyayanginya. Tak peduli kepadanya. Hanya Ayah dan Neneknya yang peduli dan sayang padanya.

Setelah demamnya mulai turun, Sasya diperbolehkan pulang oleh dokter dan dilanjutkan dirawat di rumah. Sasya harus tetap minum obat dan control ke Rumah Sakit. Sesampainya di rumah, Sasya hanya diam. Nenek menyambut dengan suka cita dan penuh kelegaan karena cucu kesayangannya sudah diperbolehkan pulang ke rumah. Tapi Sasya hanya

tersenyum simpul. Masih menyesak kebencian dalam hatinya.

Semenjak kepulangannya dari Rumah Sakit, Sasya lebih banyak diam dan mengurung diri di kamar. Melihat sikap Sasya yang mengalami perubahan itu Ayah dan Neneknya khawatir akan mengganggu kesehatan jiwanya. Maka sang Ayah menghibur Sasya dengan membelikannya sepeda model terbaru. Sasya sangat gembira, wajahnya berbinar – binar. Dia meminta ijin Ayah dan Neneknya untuk bersepeda keliling – keliling kampung. Hatinya sangat bahagia, hingga dia lupa sejenak dengan kebencian terhadap Ibunya yang mulai merasuki hati dan pikirannya.

Seperti hari sebelumnya, Sasya hari ini juga bersepeda mengelilingi kampung. Dia bersemangat sekali mengayuh sepedanya yang ringan seperti kapas. Saking semangatnya dia tidak menyadari ada yang membuntuti dia di belakang. Seorang anak perempuan dengan kaos dan celana jeans serba hitam. Celananya sobek – sobek di bagian lututnya. Rambut anak itu panjang hampir sama dengan rambut Sasya. Tapi kelihatan sekali kalau tidak pernah dirawat.

Sasya tiba – tiba berhenti karena dia mulai menyadari ada yang membuntutinya. Dia menyapa anak perempuan itu. Si anak membalas sapaan Sasya, lalu dia memperkenalkan diri. Namanya Dea. Sasya juga balik memperkenalkan diri. Namun, ketika Dea ditanya dimana dia tinggal, dia hanya terdiam. Lalu mengajak Sasya untuk ikut bersamanya. Sasya yang penasaran dengan teman barunya itu menurut saja dengan permintaannya.

Mereka bersepeda lumayan jauh, keluar meninggalkan kampung itu. Tak lama kemudian, Dea menghentikan sepedanya di sebuah perempatan lampu merah jauh dari kampung tempat Sasya tinggal. Sasya merasa aneh, semua orang yang di sana hampir sama dengan Dea. Pakaiannya serba hitam, celananya sobek – sobek, lusuh dan dekil. Ada juga yang rambutnya gimbal, ada yang disemir warna merah, kuning, di model jabrik juga ada. Orang – orang sering menyebut gerombolan seperti itu dengan sebutan anak “PUNK”. Sasya merasa asing dan hampir tidak percaya dengan pemandangan yang dilihatnya sekarang ini. Dia hanya terdiam, terpaku, dan begitu banyak pikiran berkecamuk dalam benaknya.

Tiba – tiba lamunannya buyar karena dia merasa tubuhnya diguncang – guncang oleh seseorang. Dea juga memanggil – manggil namanya. Dea mengerti dengan sikap teman barunya itu, pasti dia sangat *shock* melihat semua ini. Dea lalu mengajak Sasya duduk dan menceritakan semua kepada Sasya kenapa sampai dia bisa berada diantara orang – orang aneh ini. Cerita kehidupan Dea hampir sama dengan Sasya, Cuma bedanya Ibunya Dea tidak pernah pulang karena sudah menikah lagi dengan laki – laki lain. Sasya merasa mempunyai teman yang senasib dengannya.

Setelah selesai bercerita, Dea memperkenalkan Sasya kepada teman – temannya itu. Semua menyambut Sasya dengan hangat, tak seperti yang Sasya bayangkan ternyata orang – orang ini tak se ngeri yang dia pikirkan. Sasya mulai akrab dan anehnya dia merasakan ada rasa yang selama ini belum pernah dia rasakan. Rasa nyaman. Entah kenapa dia bisa merasakan hal itu, padahal dia baru kenal dan orang – orang ini begitu aneh. Dea bisa melihat gelagat Sasya yang terlihat begitu senang ketika berada di sana.

Tak terasa hari sudah sore, Sasya berpamit pulang karena pasti Ayah dan Neneknya sudah mengkhawatirkannya. Dea mengantar Sasya sampai di gerbang menuju kampung Sasya. Mereka saling melambaikan tangan. Sesampainya di rumah, Ayah dan Neneknya sangat khawatir. Mereka menanyai Sasya kemana saja, Sasya hanya mengatakan kalo dia keasyikan bersepeda sampai tak terasa kalo sudah keluar kampung. Ayah dan Neneknya mewanti – wanti untuk lebih berhati – hati lagi, jangan jauh – jauh dari kampung. Sasya hanya mengangguk pelan. Dia lalu masuk kamar.

Semenjak pertemuan itu, Sasya setiap hari sepulang sekolah menemui sahabatnya itu. Mereka menghabiskan waktu hampir seharian bersama. Sasya semakin tak terkendali. Terkadang dia pulang sampai matahari tenggelam. Ayahnya mulai geram, dimarahi anak kesayangannya itu. Tapi Sasya hanya diam dan langsung masuk kamar dan menelungkupkan kepalanya di bantal kesayangannya, supaya tak mendengar kemarahan Ayahnya atas kenakalan yang mulai membuat pusing keluarganya.

Sasya terbangun tiba – tiba karena suara klakson mobil, dia langsung terduduk sambil mengusap – usap mata dengan jarinya. Ternyata dia telah terlelap tadi, mungkin karena kecapekan bersepeda lumayan jauh. Sasya mendengar ada suara wanita yang memanggil namanya. Namun suara itu bukan suara neneknya. Sasya membuka pintu kamar, dia sangat terkejut karena dia mendapati yang berdiri di depan kamarnya adalah sosok wanita yang selama ini dia rindukan. Spontan Ibunya memeluk gadis kecil kesayangannya itu, tapi Sasya hanya mematung tak membalas pelukan erat Ibunya. Ibunya menyadari kalo Sasya hanya diam, lalu dia bertanya kenapa Sasya hanya diam. Tapi, bukannya jawaban yang keluar dari mulut kecilnya, malah dia berteriak: *“Ibu jahat, Ibu ga sayang sama Sasya!”* sambil berlari mengambil sepedanya lalu mengayuhnya dengan sekuat tenaga. Semua orang berlari mengejanya. Tapi Sasya sudah jauh. Akhirnya semua orang naik mobil untuk mengejanya.

Sasya terus berusaha mengayuh sepedanya untuk bertemu sahabatnya tadi. Tapi di perempatan tempat mereka berkumpul tadi tidak ada, Sasya bingung dan hanya diam terpaku sambil menyeka air mata yang terus

mengalir di pipinya. Lalu dia mengayuh sepedanya lagi entah sampai sejauh mana, akhirnya dia bisa menemukan temannya itu. Dia memeluknya sambil menangis. Dea berusaha menenangkan Sasya, lalu Sasya mengatakan untuk ikut bersama dia. Dea kaget, mengapa tiba – tiba Sasya memutuskan hal tersebut. Sasya bercerita tentang semua yang terjadi di rumahnya. Mendengar kisahnya Dea lalu menyanggupi permintaan Sasya. Akhirnya Sasya ikut rombongan anak “PUNK” itu entah mereka mau kemana.

Mobil melaju pelan, Ibu, Ayah, dan juga nenek Sasya sangat khawatir. Anak dan cucu kesayangannya belum juga ditemukan. Mereka mencari di setiap sudut jalan, menelisik di bawah sorot lampu – lampu jalan dan lampu – lampu kendaraan lain yang membuat silau pandangan. Tapi, belum juga ada tanda – tanda sosok dari anak semata wayangnya itu. Ibunya menangis, dan benar – benar menyesal karena selama ini dia telah lebih memilih kariernya daripada mengurus anak semata wayangnya itu. Sang Ayah berusaha menenangkannya sambil berkata:

“Semua sudah terlanjur, yang bisa kita lakukan sekarang adalah mulai menata hati anak kita, supaya dia tidak merasa diabaikan”. “Dan yang terpenting sekarang adalah kita harus segera bisa menemukan anak kita, anak kesayangan kita”.

Ibunya mengangguk pelan sambil masih terisak karena tangisannya tadi. Mobil kembali melaju pelan, menyusuri kota itu hingga masuk ke gang – gang kecil di setiap sudut kota. Namun, Sasya belum juga ditemukan. Hari sudah semakin larut, akhirnya mereka memutuskan untuk pulang dahulu. Lalu, Ayahnya kembali mencari Sasya sendiri dengan naik sepeda motor. Dengan harapan lebih mudah menemukan Sasya.

Sementara itu di luar sana Sasya dan rombongan tidur di emperan toko di sebuah jalan yang sebenarnya tak jauh dari kampung halaman Sasya. Sasya yang tidak terbiasa tidur beralaskan koran, bermandi cahaya rembulan, dan berselimut tiupan angin yang berhembus cukup kencang malam itu. Membuat tubuh kecilnya menggigil pelan. Melihat hal itu Dea tak tega. Lalu mengatakan kepada temannya untuk mengantarkan Sasya pulang ke rumah. Namun, ketika mendengar hal

tersebut Sasya menolak dan bersikeras untuk tetap tinggal bersama mereka.

Hari berganti hari, Sasya masih bersama rombongan itu. Bahkan dia sudah berdandan layaknya sahabat – sahabat barunya itu. Merek mengajak Sasya mengamen di jalan. Sasya menikmati semua itu. Dia sudah lupa dengan keluarganya. Tak ingin dia mengingat – ingat lagi keluarga yang dianggapnya sudah tak peduli dengannya. Saat sedang asyik menyanyi, tiba – tiba dia dikagetkan dengan suara serak seorang wanita tua yang memanggil namanya. Itu neneknya, iya benar neneknya mengenali Sasya dengan baik meski dia sudah berubah penampilan. Sasya bukannya berlari menghampiri neneknya, tetapi malah berlari menjauh dan bersembunyi. Sang Ayah yang membawa kawanan polisi itu berusaha mengejar Sasya.

Proses kejar – kejaran terjadi cukup sengit, anak – anak “PUNK” itu berhamburan ikut berlarian tak tentu arah karena takut melihat kawanan polisi tadi. Setelah beberapa saat, akhirnya Sasya ketemu. Dipeluklah tubuh kecil itu oleh sang Ayah, diciumi dan diajak pulang dengan penuh kelembutan. Sasya menolak, dan berusaha

meronta, tapi sang Ayah tak ingin sekali lagi melepas pelukan itu dari Sasya. Akhirnya Sasya kalah, dan menurut dibopong sang Ayah menuju ke mobil. Sang Ibu dan Nenek yang hanya terdiam di dalam mobil karena *shock*, terlihat sangat gembira dan lega ketika melihat Ayah sudah membopong anak kesayangannya itu. Semua dibawa ke kantor polisi untuk dimintai keterangan, termasuk Sasya dan keluarganya.

Setelah semua terselesaikan, Sasya dibawa pulang ke rumah. Dea dikembalikan ke keluarganya. Anak – anak yang lain dirawat di panti rehabilitasi anak. Setelah mandi dan berdandan bersih layaknya princess seperti biasanya, Sasya duduk di sudut kamar masih terdiam dan belum mau membuka suara. Ibunya mendekatinya, mencoba untuk mengajaknya berbicara. Tapi sia – sia, Sasya tetap tidak mau merespon Ibunya. Ayahnya masuk kamar, berusaha untuk memulai pembicaraan juga. Namun, semua sama saja. Sasya hanya mematung, seperti boneka cantik pajangan di sebuah ruangan. Sungguh memprihatinkan. Tangis Ibunya tak bisa dibendung lagi, dia memeluk Sasya dan benar – benar meminta maaf atas semua yang telah dia lakukan.

Akhirnya Sasya dirawat di panti rehabilitasi, untuk sementara waktu sampai dia bisa kembali diajak komunikasi dengan keluarganya. Sungguh rasa sesal yang mendalam terus menggelayut di dalam hati dan pikiran kedua orang tua Sasya. Namun, apalah daya dan dapat dikata, nasi sudah menjadi bubur, yang bisa dilakukan sekarang hanyalah berdoa dan terus berusaha untuk kesembuhan jiwa Sasya.

Pelajaran berharga yang bisa kita petik dari cerita ini adalah kita sebagai orang tua memang harus tetap menomor satukan anak kita. Perhatian dan kasih sayang harus kita berikan dengan sebaik - baiknya. Karena bukan harta yang bisa membuat anak kita bahagia dan menjadi dekat dengan kita, tetapi kasih yang tulus yang mampu mengantar mereka menjadi anak yang mengerti siapa orang yang patut mereka sayangi dan kasihi di sepanjang hidup mereka.

Profil Penulis



ZUYANA DIAH PALUPI adalah Ibu dari 3 anak, **KIRANA DEWI AZ-ZAHRA**, **ALINKA TALITA SAKHI**, dan **BILAL AQLAN ARZETHA**. Penulis adalah seorang Guru Bahasa Prancis di SMA Negeri 1 Kartasura, dan juga Dosen Bahasa

Prancis di sebuah Sekolah Tinggi Perhotelan Internasional di Surakarta. Selain itu, penulis juga OWNER online shop AN-NUR Olshop.

Penulis mulai tertarik untuk menggeluti dunia tulis menulis dan bergabung dengan litbar bersama penerbit "*Little Soleil*". Karya yang telah dihasilkannya yaitu: "Nak, Sungguh, Aku Mencintaimu Tanpa Tapi".

Penulis lahir di **SUKOHARJO, 01 JANUARI 1986** dari pasangan berdarah “Jawa” asli, **SUMI RAHAYU** dan **SUGINO HADI WIJAYA**. Menikah dengan seorang pria kelahiran Klaten, **ISTAR WIDIYANTO**. Penulis menempuh pendidikan S1 di Universitas Negeri di Yogyakarta.

Ibu berperawakan kecil mungil dan sering dikira keturunan Arab ini memiliki kegemaran menyanyi, terutama lagu keroncong. Suka makanan yang tidak pedas, dan tidak masam. Semboyan hidupnya adalah **TETAP BERUSAHA, BERSABAR, DAN TERUS BERDOA UNTUK MERAH APA YANG DICITA – CITAKAN**. Penulis dapat dihubungi melalui :

Facebook @ZuyanaDiahPalupi

*"Hidup itu sederhana, kita yang
membuatnya sulit."*

- Confucius -



"Aku dan Zidan"

David Kiply

"Assalamualaikum" Aku dan istriku berbarengan mengucapkan salam di rumah ibuku yang masih asri dan bersih dalam balutan kesan sederhana.

"Waalaikumsalam" ibuku menjawab suara aku dan istriku barusan.

"Lo.....cucu Uti sudah datang, ibu langsung sukacita menyambut kami bertiga dan segera memeluk cucunya dari hasil pernikahan aku dengan istriku.

"Syakir anakku langsung berpindah pelukan dari pelukan istriku ke pelukan ibuku, tentu saja sebelumnya aku cium tangan ibuku, begitu juga dengan istriku.

"Ayah kemana Bu?" aku memulai percakapan setelah duduk sejenak, sedangkan ibuku masih asyik berdiri dan bermain dengan menggendong cucunya

"Biasalah ayahmu itu, diundang kondangan nikah tetangga desa sebelah, paling paling di sana juga disuruh mimpin doa". Ibu menjawab sambil tetap menggendong anakku yang lucu dan menggemaskan. Aku hanya

manggut manggut mendengar keterangan ibuku barusan. Ayah dan ibu adalah orang-orang yang selalu sibuk dalam pandanganku, di usia mereka yang senja, masih saja masyarakat sekitar kecipratan kontribusi dan manfaat mereka. Ayah masih sering diundang untuk memberi ceramah-ceramah dalam undangan pernikahan dan sunatan. Bisa jadi mereka melihat kehidupan rumah tangga ayah dan ibuku yang adem ayem dan tentrem. Sehingga seringkali ayah diminta maju ke mimbar podium untuk sekedar memberikan ceramah mengenai pernikahan yang ideal dalam pandangan umum masyarakat dan dalam norma agama. Walaupun tetap saja selalu ada badai dalam bahtera pernikahan umat manusia, termasuk pernikahan ayah dan ibuku. Namun ayah dan ibu selalu menegaskan komitmen dan prinsip untuk meneguhkan pernikahan mereka. Sehingga di usia ke 63 ayahku, pernikahan ayah dan ibuku. Alhamdulillah berjalan tanpa ada permasalahan pernikahan karena pihak ketiga dan syukur juga mereka masih sehat-sehat dan baik-baik saja.

Ibu juga masih sering diminta tolong untuk mengisi pengajian komunitas ibu-ibu dan memimpin doa saat

arisan RT di rumah sekitar. Saat tetangga ada hajatan nikahan dan sunatan juga ibu selalu kebagian tugas memasak konsumsi untuk undangan, apalagi bagian kue basah dan kare ayam. Maklum, dulu ibu sering membantu ayah menambah biaya hidup kami dengan menerima pesanan kue dan masakan katering. Apalagi menjelang lebaran, pesanan kue untuk ibu begitu bejibun, sehingga kedua kakakku, yaitu Mbak Rahma dan Mbak Dwi sering membantu ibu untuk membuat kue. Setelah usia senja ini ibu tidak membuat kue lagi, mungkin ibu sudah tidak kuat terlalu lama berdiri di depan kompor dan ibu juga sudah gampang lelah. Ibu hanya memasak untuk ayah dan tiga anak asuh di rumah kami. Zidan, Rustam, dan Rahman.

Zidan dan kakak kakaknya yang bernama Rustam dan Rahman adalah bagian kehidupan kami. Mereka adalah anak asuh yang tinggal di rumahku. Zidan sekarang kelas 1 SMP, kakaknya Rustam kelas 3 SMP dan kakaknya Rahman hanya sekolah di SLB karena keterbelakangan mental, akhirnya di rumah membantu bantu ayah dan ibuku. Sementara Zidan dan Rustam sekolah pagi sampai siang. Saat siang hari mereka menjaga persewaan buku di depan rumah yang aku amanahkan pada mereka.

Menyewakan buku buku bacaan dan ada beberapa komik dan majalah juga. Dari sanalah mereka aku ajari menapaki jalan jalan perjuangan dalam kehidupan dan belajar mandiri dalam masalah ekonomi. Siang sampai sore Zidan yang jaga persewaan buku kami, selanjutnya sore sampai malam gantian Rustam yang menjaga. Rahman hanya bantu saat siang hati untuk buka dan malam hari untuk bagian tutup toko.

Mungkin bila Zidan, Rustam, dan Rahman terlahir seperti kebanyakan anak yang aku ketahui dan aku kenal, bisa jadi aku tidak begitu perhatian pada mereka, malah mungkin aku cuek bebek. Namun ini berbeda. Mereka terlahir dengan keadaan normal, namun diperlakukan tidak normal. Itu untuk Zidan dan Rustam. Yang lebih parah kan si Rahman, sudah terlahir dengan keterbelakangan mental, diperlakukan juga sering tidak pantas, bahkan ortunya sendiri juga begitu dalam menyikapi kehadiran mereka. Harimau saja yang termasuk hewan buas rela mati untuk melindungi anaknya, apalagi hanya sekedar merawat dan menjaga. Namun tidak demikian dengan orangtua mereka bertiga. Ketika mereka kecil kecil, mereka sudah ada masalah

yang aku tidak tahu apa itu, akhirnya ayah dan ibu Zidan bercerai berai menjadi kekuatan egonya masing masing. Kata kata “kita” yang begitu dominan saat menikah berubah menjadi “aku” dan “kamu”. Dan inilah mungkin surat takdir Ilahi. Tidak ada yang mau merawat mereka bertiga. Ibunya Zidan sudah menikah lagi. Begitu juga dengan ayah Zidan, sudah menikah lagi. Dan mereka bertiga terlantar tanpa kompas jiwa akan masa depan. Tanpa kerimbunan dan naungan kasih sayang ayah dan ibunya. Hidup tak tentu arah dan hanya pasrah. Apa yang bisa dilakukan anak anak kecil yang masih belia dan belum paham akan kegetiran dan pahitnya kehidupan?, walaupun hal itu sudah menyergap dan melingkupi mereka disaat itu.

Akhirnya dengan kebaikan salah seorang tetangga yang masih kerabat mereka, diajaklah Zidan dan kedua kakaknya ke sebuah yayasan sosial dan keagamaan di sebelah rumahku. Tinggal menetap dan hidup disana, Dididik ilmu agama untuk menjadi anak yang soleh. Akupun baru mengetahui kegetiran dan kesedihan kisah mereka dari penuturan ustad Umar. Pengasuh yayasan di sebelah rumahku.

Aku yang mendengar kegeritan kisah Zidan dan saudara saudaranya saat ustad Umar bercerita hanya bisa menangis gerimis dalam hati yang miris. Nuraniku menolak realita ini dan mempertanyakan kenyataan yang berdasar fakta nyata. Akal sehat dan logikaku berdebat dengan keadaan mereka. Kenapa ada orang tua yang tega mencampakkan anak anaknya yang masih kecil? Kenapa seorang ibu sampai hati meninggalkan tiga anaknya dalam keadaan terlantar? Dimana figure seorang ayah Zidan dan kakak kakaknya yang seharusnya sebagai pemimpin keluarga malah lari dari tanggung jawab sebagai kepala keluarga, meninggalkan anak anaknya yang masih kecil dan menikah lagi, lalu membentuk kehidupan yang baru.

Sangat aku syukuri keadan keluargaku yang begitu indah dan bahagia. Memang ayah dan ibu tidak berlimpah harta materi yang “wah”, namun kasih sayang dan keteladanan mereka begitu nampak nyata dan semerbak mengudara di keluargaku yang sederhana. Ayah yang begitu sabar, bertanggung jawab dan amanah dalam bekerja dan memimpin keluarga kami menjadi figur nyata kepala keluarga idaman. Ada ibuku yang teguh

memegang prinsip dan jujur dalam mendidik aku dan kedua kakakku menjadi kebanggaan aku dan kedua kakakku saat aku disuruh mengarang mengenai sosok ibu di dalam pelajaran Bahasa Indonesia waktu kita SD dulu.

Di yayasan dan pondok inilah aku melihat Zidan, Rustam dan Rahman ada. Aku ingat dulu ketika pertama aku lihat Zidan datang kesini, dia nampak begitu kurus. Rambutnya merah dan tipis, kulitnya hitam dan kasar, giginya di depan bagian atas tanggal dua biji, sehingga kalau naik motor, bisa jadi lidahnya akan masuk angin karena tidak ada penghalang yang menghalangi angin masuk ke dalam mulut. Zidan begitu lucu dan begitu polos. Murah senyum juga, sehingga saat aku sapa dia menjawab dengan apa adanya.

“Ibu Zidan ada dimana? Tanyaku saat ibuku menyuruhnya mencabuti rumput halaman rumah yang tumbuh liar.

“ibu sudah pulang kampung, sudah kawin lagi” jawabnya polos” Aku hanya diam namun hatiku gerimis mendengar jawaban itu

“Nah, terus kalau bapaknya Zidan ada dimana ?” aku bertanya lagi

“Bapak sudah pergi ke pulau timur, juga sudah nikah lagi” Aku hanya tersenyum kecut mendengar jawaban polos bocah ini yang mengiri iris kemanusiaanku, jawaban yang sama terlontar kembali. Bapaknya Zidan menikah lagi dan mencampakkan anak kandungnya sendiri. Tidakkah mereka paham akan akibat perbuatan menelantarkan anak?. Ini akan berefek pada perkembangan psikologis dan berpengaruh pada kondisi kejiwaan mereka kelak. Tidak usah heran bila nanti saat usia lanjut mereka sangat mungkin ditelantarkan oleh anaknya, karena kehadiran mereka bertiga saat kecil juga diacuhkan oleh kedua orang tuanya.

*

Suatu pagi yang cerah dengan keceriaan mentari dan kicau burung dengan gemerisik dedaunan karena tertiuip angin pagi, aku dipanggil atasanku. Ternyata ada sebuah kabar yang lumayan mengusik sisi batinku sebagai anak. Aku direncanakan untuk dipindahkan ke kantor pusat di ibu kota yang berjarak dua jam dari kota ini. Bukan gimana gimana, ayah dan ibu sudah tua dan sesekali penyakit orang tua seperti rematik, vertigo, mudah lelah, dll sejenaknya sudah menyerang ayah dan ibuku, sehingga

aku sering tidak tega meninggalkan mereka. Dan untuk tinggal di ibukota memerlukan biayanya yang juga tidak murah.

Setelah pembicaraan serius dengan ayah dan ibuku di usianya yang semakin senja. Nampak keihklasan dalam raut wajah ayah dan ibu, Mereka merelakan aku berangkat ke ibukota untuk kemajuanku dalam karierku. Dan kuajukan usul yang mungkin bisa menjadi jalan tengah, Kuusulkan supaya Zidan, Rustam dan Rahman tinggal di rumah ayahku, Mungkin kalau hanya sekedar memberi makan tiga anak yang porsi makannya standart Ayah bisa mengambil dari sekedar uang pensiunannya. Dan lagi aku sudah memikirkan apa yang akan aku lakukan supaya mereka produktif saat tinggal di rumah. Kemudian ayah bicara pada Uztad Umar selaku pengasuh yayasan dan pondok itu mengenai hajatnya untuk mengangkat Zidan dan kakak kakaknya sebagai anak asuh di rumah. Akhirnya diberikan waktu tiga hari untuk memikirkan jawaban, kemudian Uztad Umar memberi izin setelah bicara dengan tiga bocah yang bersangkutan. Mereka diizinkan tinggal di rumah ayahku dengan syarat, subuh mereka shalat jamaah di yayasan itu. Magrib dan

isya juga jamaah di yayasan sebelah rumah alias rumah lama mereka.

Supaya ada kegiatan dan kesibukan. Aku berikan mereka amanah untuk mengelola taman baca di rumah. Dengan sedikit tabungan selama aku bekerja dan dibantu uang sumbangan pensiunan ayah plus koleksi buku buku bacaanku yang aku kumpulkan sejak SMA maka berdirilah sebuah taman bacaan yang masih sederhana. Untuk sewa bukunya aku kenakan sepuluh persen dari harga buku. Memang tiga bulan pertama berdiri seakan akan pengeluaran saja yang menguras pemikiranku akan kesinambungan usaha kecilku ini. Siapa yang tidak ketar ketir melihat usaha yang didirikan masih minim pemasukannya?. Syukurlah di bulan ke empat nampak ada progress di dalam keuntungan, walalupun tidak banyak, namun di bulan selanjutnya sedikit demi sedikit ada kenaikan. Alhamdulillah yah.....sesuatu, seperti kata Syahrini.

Sedangkan aku masih disibukkan dengan pekerjaanku di ibukota. Satu lagi, di Ibukota ini bakat menulisku yang dulu sempat pudar muncul kembali. Aku ingat, semasa SMA dan kuliah aku adalah sosok pengumpul informasi

dan penebar imajinasi. SMA aktif dalam majalah sekolah dan kuliah giat sebagai pegiat pers mahasiswa. Data yang terekam di memori otak sering meledak ledak untuk dimuntahkan dalam tulisan. Imajinasi yang bernyanyi nyanyi dalam alam dimensi kesunyian diri sering meminta dikeluarkan untuk menjadi aktualisasi diri. Endingnya adalah ketika aku mencoba mengirimkan tulisan tulisanku ke sebuah penerbit. Dan goal. Bukuku diterbitkan. Memang sih tidak masuk best seller untuk daerah Indonesia, apalagi aku masih pemula untuk seorang penulis. Tetapi walalu begitu, aku bersyukur karena aku sudah memiliki nama di kancah blantika dunia tulis menulis di negeri ini. Aku sangat menyetujui kata kata Steve Jobs mengenai suara hati dan kematian“mengingat bahwa kita akan mati adalah cara terbaik untuk menghindari pemikiran takut gagal. Tidak ada alasan untuk tidak mengikuti kata hati anda”. Aku memang sudah bekerja empat setengah tahun di sebuah perusahaan percetakan. Dan rutinitasku hanya itu itu saja, berangkat pagi, senja pulang, lelah, makan dan tidur. Sayangnya, aku bukan seperti orang kebanyakan yang suka dan betah dalam rutinitas kerja. Aku ingin jati diriku

nampak dalam diri dan berpijar di muka bumi. Suara hatiku adalah suara seorang penulis, panggilanku adalah panggilan menjadi penulis untuk menyumbang gagasan dan menyambung pemikiran bagi perkembangan kehidupan dan kemanusiaan. Menghidupkan alur alur pemikiran untuk menumbangkan dogma kaku pada ilmu pengetahuan, sebab ilmu selalu berkembang dan tumbuh mengikuti perkembangan zaman, dan adalah sebuah kepuasan bila sebagai insan muda, aku menyumbang pemikiran bagi kehidupan yang lebih baik dan kemanusiaan yang lebih beradab.

Di ibukota inilah ketemuan sosok yang menjadi istriku, rupanya dia adalah penyimak karya karya tulisku di blog yang aku buat. Setiap hari dalam sehari aku pasti buat sebuah tulisan. Macam macam yang aku buat. Mulai dari artikel, opini, esay, dan sering juga cerpen. Sesekali juga aku pasang tulisanku di Facebook ku. Banyak juga yang komentar disana. Mungkin inilah bedanya anak band dengan penulis. Penggemar anak band histeris dalam keramaian dan hiruk pikuk suara konser musik. Sedangkan penulis penggemarnya lebih tenang dalam forum tulisan tulisan yang nampak ilmiah, sesekali

memang ada jumpa penulis, namun jarang seramai acara konser musik. Apalagi untuk sebuah negeri yang minat membaca buku sangat minim, seperti di negeri ini. Negeri Indonesia, cobalah kau lihat orang secara acak mata, apa yang sering dilakukan saat mengisi waktu luang? lebih banyak untuk SMSan dan ngobrol, paling sering ya buka facebook. Itulah realitanya.

Singkat kata singkat cerita, aku menikah dengan istriku. Istriku wanita yang cantik dan ramah, serta humoris. Beda dengan aku yang kaku, dingin dan serius. Sehingga kloplah bila orang-orang melihat aku berdampingan dengan istriku. Aku yang diam dapat istri yang agak ramai. Pola pikirku yang serius disandingkan Tuhan dengan wanita yang suka guyon. Dan aku yang kaku diamanahi seseorang pendamping yang ramah tamah.

Kunikahi istriku setelah kupertemukan dia dengan ayah dan ibuku. Ayah dan ibu memberi tanda lampu hijau akan kelangsungan kisahku, dan tanpa banyak menunda waktu demi sesuatu yang tertunda. Berlangsunglah pernikahanku dengan istriku. Tidak terlalu mewah sih, namun disinilah aku merasakan keromantisan. Saat

mengikrarkan ijab kabul di dihadapan saksi dan udangan orang banyak.

Waktu berlalu dan lahirlah Syakir Nur Ilahi, anakku yang nampak lebih banyak mewarisi keelokan ibunya dibandingkan dengan wajahku yang standart standart saja. Anakku berambut lurus dengan mata cerah dan wajah bulat ditambah kulit putihku. Banyak yang gemas melihat anakku bila aku bawa lari pagi di taman kota setiap hari minggu yang ku lakoni dengan istriku. Orang orang sering berebutan melihat pipinya yang tembem dan gemas ingin mencubitnya.

Banyak hal yang berubah saat aku menikah. Mungkin memang benar kata orang. Lelaki yang menikah itu mencari kebahagiaan dengan mengurangi kebebasannya. Aku merasa banyak kebebasanku yang berkurang setelah menikah. Dulu saat bujang aku kemana mana tidak ada yang khawatir, namun setelah memilik istri, saat pulangku telat sedikit, hapeku sudah berbunyi dengan nama istriku yang muncul dan setelah aku angkat, ditanyalah kenapa aku belum pulang. Kalau kemana mana juga terasa ada yang mengganjal bila tidak mengajak istri dan anakku, dan saat mengajak mereka

juga seringkali butuh perlengkapan ekstra dan kesabaran ekstra. Sudah dua kali anaku pipis saat di mall saat aku memilih baju untuk kado di nikahan temanku. Dan saat saat begini aku hanya bisa tersenyum sabar.

Dan masalah kebahagiaan memang susah aku ungkapkan dengan kata kata. Mungkin wajah dan tubuh menampakkan raut raut ketenangan jiwa setelah aku meikah Badanku nampak lebih atletis dan sedikit subur, hidup lebih teratur dan terarah. Rizki datang dari arah yang tidak terduga. Hatiku dan pikiran terasa lebih ringan karena ada yang diajak berbagi, wallaupun kadang saat berbagi tak selalu menemukan solusi.

Syukur juga buku buku kumpulan tulisanku yang berisi opiniku dicetak ulang. Dan aku dengan semakin seringnya aku diundang sebaga pembicara untuk launching bukuku, aku sudah putuskan keluar total dari perusahaan percetakan tempatku bekerja. Biarlah akan aku laksanakan pesan mendiang sang innovator masalah teknologi kemputer, mbah Steve Jobs. Aku ikuti suara hatiku yang terdalam. Menjadi penulis dengan total. Hidup untuk menulis demi kehidupan yang lebih baik dan kemanusiaan yang lebih beradab. Pilihanku sudah bulat.

Fokus, total dan konsisten untuk realisasi suara hatiku.
Fokus menulis Total membaca, dan konsisten berkarya.

Sementara di rumah Ayah dan ibuku, keadaan Zidan dan kakak kakaknya lebih baik aku dengar. Zidan semakin bagus dalam mengembangkan usaha taman bacaan yang aku dirikan di rumah. Aku melihat perubahan dalam diri dan jiwanya juga sudah ada perubahan yang signifikan. Kulitnya yang dulu hitam dan kasar plus kering kini sudah nampak lebih halus. Gigi ompongnya sudah tumbuh dan terganti. Rambutnya yang kering tipis dan merah sudah menjadi sedikit lebat, walaupun masih merah dan agak seikit gading.

Begitu juga dengan Rustam. Badannya yang kurus berbalut kulit coklat sawo matang sudah menjadi lebih berisi. Maklum saja, di rumahku makanan cemilan selalu tersedia, mulai dari buah buahan sampai singkong goreng yang sering digoreng ibu di sore hari selalu dibagikan pada 3 bersaudara itu.

Sedangkan Rahman, tetap seperti dulu, masalah keterbelakangan mental memang sudah bawaan, namun tinggal di rumah orang tuaku dia nampak lebih tenang dan tentram, tidak menjadi bahan olok olok dan bualan

bulanan teman temannya karena keterbatasan mentalnya. Zidan dan Rustam selalu bergantian menjaga abang tertuanya itu. Untuk mencucukan bajunya, mereka bergantian, bila minggu ini pakaian Rahman dicucikan oleh Zidan, maka minggu selanjutnya dicucikan Rustam, begitulah ritmenya.

*

“Bang Ridwan” Zidan membuka pembicaraan padaku setelah aku puaskan pembicaraanku dengan ayah dan ibu tadi siang.

“Ibu akan datang 3 minggu lagi Bang” kata Zidan pelan

“Kata siapa Dan? “ aku mencoba menelusuri kabar yang masih belum jelas ini.

“Kemaren Uztad Umar bilang pada saya” dijawab pelan dengan Zidan

“Trus Zidan gimana sekarang? Kataku pelan sambil berusaha memahami perasaannya yang campur aduk.

“Saya malas kalau ketemu ibu bang” bagi saya Abang sudah saya anggap kakak selain kak Rustam dan Kak Rahman. Sedangkan Pak Haji dan Bu Haji sudah saya anggap pengganti orang tua saya”

Kupandangi wajah polos Zidan. Dan aku ingin masuk dari Rustam.

“Rustam gimana?” aku melirik pada abangnya Zidan yang wajahnya sedikit lonjong

“Saya sih sama seperti Zidan bang” Rustam menjawab pelan.

Tenggorokanku tercekat, terasa kabur pandanganku. Tapi aku berusaha agar air mata ini tidak tumpah. Aku tidak terlalu menyalahkan pemahaman mereka jika mereka berkata seperti barusan yang Zidan katakan padaku. Waktu dalam enam tahun terlempar tanpa kabar, tertinggal dalam dera kehidupan yang keras. Dicapakkan oleh ayah dan ibunya dan mereka dengan mudahnya membuat keluarga baru. Aku memang belum tentu bisa bersikap lebih bijaksana bila aku berada di posisi mereka bertiga. Tiga orang anak kecil dengan salah satu diantara mereka terlahir dengan keterbelakangan mental yang tidak terurus karena kegoisan kedua orang tuanya yang aku tidak tahu ada masalah apa diantara mereka, namun tidak bisakah salah satu dari kedua orang tua mereka merawat tiga kakak beradik ini?, bukan malah meninggalkan dan menikah lagi. Sungguh! dalam posisi

ini, anak yang tidak tahu apa apa yang menjadi korban, dan kisah hidup Zidan sudah menyadarkan aku bahwa anak itu titipan Tuhan yang harus dijaga baik baik,

“Temuilah ibumu Dan”....., bisa jadi ini penyesalannya dan dia ingin minta maaf dalam rasa bersalahnya selama enam tahun meninggalkan kalian bertiga, Tiga minggu lagi Abang akan datang untuk melihat kalian dan menemani kalian bertemu ibu kandungmu”

Profil Penulis



David Kiply hanya seorang pejalan kehidupan di kolong langit, tepatnya bumi Bali Timur, yaitu Karangasem, yang mengaku cinta mati pada buku.

Hidup baginya adalah bagaimana agar dalam memeluk mimpi tetap menebar manfaat untuk umat. Misinya menjadi pengusaha adalah bagaimana agar semakin luas dan tak terbatas menebar dan memahami virus entrepreneur, terutama untuk murid muridnya. Sebab, jalan rizki bukan hanya menjadi abdi negara yang berseragam. Tapi luas tak terbatas.

Disinilah sudah jelas harga mati prinsip ukuran kesuksesan baginya adalah kemanfaatan untuk

kehidupan umat dan kemanusiaan, bukan sekedar kekayaan dan popularitas menjulang tapi menjadi laksana menara gading dalam kehidupan dan kemasyarakatan.

Maka itulah David Kiply dulu sempat menjadi guru lebih kurang 6 tahun dan aktif di organisasi kemanusiaan NGO salah satunya menebar manfaat untuk umat.

Dan kini resign untuk fokus mengelola bisnis Kopi miliknya yang diberi nama Bli Kopi.

Alasan kenapa Kopi menjadi pilihan bisnis nya sebab kopi adalah bahasa pergaulan dan pemersatu yang universal. Tidak pandang agama, suku, jenis kelamin, strata sosial, pangkat, jabatan, dan usia. Semua bisa ngopi,

David Kiply bisa dihubungi di email: davidkiply@gmail.com dan IG davidzulkifli

Moi, C'est Moi
Madame Violette

**Moi, Je ne suis pas la meilleure personne au monde,
mais au moins je ne fais pas semblant d'être ce que je
ne suis pas.**

Je suis moi-même.

(Aku bukanlah orang terbaik di dunia ini, tetapi minimal aku tidak berpura-pura menjadi orang lain. Aku ya aku)

Dunia remaja menjadi masa yang penting bagi setiap orang. Karena pada tahap itu banyak hal-hal yang terjadi untuk pendewasaan diri. Istilah masa remaja digunakan untuk menunjukkan masa peralihan dan ketergantungan dan perlindungan orang dewasa pada ketergantungan terhadap diri sendiri dan penentuan diri sendiri. Inilah masa yang sangat penting dalam mempelajari teknik-teknik kehidupan yang sehat.

Masa remaja adalah masa untuk menguji kemampuan individu dalam melak-sanakan perannya

sebagai laki-laki atau sebagai perempuan dan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilannya dalam peran yang cocok.

Ketidakseimbangan dalam diri remaja terutama disebabkan oleh keadaan emosi yang selalu berubah-ubah. Hal ini menyebabkan orang sulit memahami diri remaja dan remaja sendiri sering tidak mengerti dirinya sendiri. Suasana hati yang demikian membuat remaja merasa berada dalam jurang atau menghadapi jalan buntu. Uluran tangan orang lain sangat diperlukan supaya remaja tidak jatuh lebih dalam untuk melakukan perbuatan yang nekat atau perbuatan yang merusak diri sendiri.

Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus diajar bagaimana dia dapat menyalurkan emosi dan suasana hatinya ke dalam bidang-bidang yang konstruktif dan ke dalam respons-respons yang secara sosial dapat diterima terhadap tuntutan-tuntutan masyarakat serta memikul tanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya tanpa menyalahkan orang lain.

Perombakan pandangan hidup yang diperoleh pada masa sebelumnya meninggalkan perasaan kosong

di dalam diri remaja. Remaja tidak mengetahui perasaan kosong tersebut. Ini tidak berarti bahwa remaja tidak dapat mengisi dirinya. Remaja dengan kekosongannya itu justru terbuka bagi pengaruh lain. Karena keterbukaan ini, remaja bisa menjadi umpan dan mangsa bagi orang yang tidak bertanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain.

Masalah remaja menjadi rumit pada masa ini karena ketika dia mendekati kematangan dengan berbagai tanggung jawab, dia diharapkan mengembangkan otonomi, tetapi dia masih di bawah kontrol orang tua dan tergantung pada mereka dan keluarganya untuk mendapatkan dukungan. Setiap pembatasan kegiatan atau hukuman dianggap sebagai ancaman terhadap kesadaran otonomi dan perasaan bahwa dirinya penting yang mengakibatkan anak menentang dan memberontak. Keadaan ini menyebabkan rusaknya hubungan baik dengan keluarga dan menghambat kelancaran komunikasi antara orang tua dan remaja. Kalau hal ini berlangsung lama dan tidak bisa diatasi, maka muncullah masalah-masalah penyesuaian

diri yang mungkin akan berpengaruh terhadap kepribadian dewasa pada masa yang akan datang.

Perhatian remaja terhadap pengujian kemampuannya menyebabkan dia me-mentingkan diri sendiri dan perhatian mementingkan diri sendiri ini kerap kali terungkap pada tingkah laku egosentrik, mengisolasikan diri, atau introvert. Apabila ada sikap pemahaman dari pihak keluarga dan diberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman sosial dengan kawan-kawan sebayanya maka anak remaja tadi dapat menghilangkan semangatnya yang terlampau mementingkan diri sendiri. Apabila lingkungan yang menguntungkan itu tidak ada, maka penyesuaian diri yang egosentrik mungkin akan tetap ber-tahan dan menjadi inti dan kepribadian dewasa.

Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan sebagai akibat dari perkembangan fisik menyebabkan munculnya perasaan rendah diri dalam remaja. Perasaan rendah diri ini makin bertambah kalau remaja kurang mampu bergaul, berolah raga, dan melakukan keterampilan lainnya. Tetapi sering juga tingkah laku remaja sangat berlebihan (*overacting*) untuk

menutupi perasaan rendah diri tersebut dan memenuhi kebutuhan bergaul.

Banyak hal yang diinginkan, tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya. Cita-cita dan angan-angannya mungkin sampai setinggi langit dan tentu saja tidak mungkin tercapai semuanya. Cita-cita dan angan-angan yang muluk-muluk ini sering mengakibatkan perasaan gelisah dalam diri remaja. Untuk menutupi kegelisahan itu, remaja sering mengadakan mekanisme pelarian diri dengan berfantasi dan membual. Remaja menutupi prestasi belajar yang tidak memuaskan dirinya dengan membual tentang keberhasilan yang dilebih-lebihkan.

Sering terlihat bahwa pembasmian kelompok (gank) sulit. Kebersamaan dan kegiatan kelompok memberikan dorongan moral pada sesama remaja. Dia mendapat kekuatan dari keadaan bersama tersebut. Budaya teman sebaya merupakan masa peralihan sebelum sampai pada status orang dewasa dalam masyarakat. Perkembangan rasa tanggung jawab sangat tergantung pada kepuasan-kepuasan yang diperolehnya dalam kelompoknya. Kegagalan dalam bidang ini

menyebabkan remaja tadi memiliki perasaan-perasaan tidak adekuat dan tidak peduli akan tanggung jawabnya.

Penerangan mengenai masalah seks yang tidak benar atau tidak memadai mungkin menjadi faktor dalam perkembangan kesulitan-kesulitan emosional selama masa remaja, lebih-lebih jika pembicaraan-pembicaraan yang berhubungan dengan masalah seks dilarang keras. Banyak remaja merasa bahwa segala pertanyaan mengenai seks itu tidak pantas dan memalukan. Kasih sayang orang tua yang berlebih-lebihan biasanya merintangi remaja untuk mengadakan penyesuaian heteroseksual yang memuaskan karena menyulitkan dia untuk mempertimbangkan gagasan meninggalkan rumah. Apabila dia merasa tertarik kepada orang-orang yang tidak sejenis, remaja seperti itu mungkin akan mencari sifat-sifat yang mirip dengan yang dimiliki orang tuanya.

Keinginan menjelajahi lingkungan alam sekitar sering disalurkan melalui pen-jelajahan alam, pendakian gunung dan juga dalam petualangan-petualangan. Eksplorasi yang dipersiapkan dengan bekal pengetahuan dan untuk memperluaskannya perlu dikembangkan. Eksplorasi dan petualangan yang tidak dipersiapkan

dengan baik sering membawa malapetaka. Banyak anak remaja terjebak dan mati di pegunungan karena tidak mengetahui dengan baik daerah pegunungan tersebut.

Remaja memiliki dorongan yang kuat untuk mencoba dan melakukan kegiatan serta perbuatan orang dewasa. Eksperimentasi yang terbimbing secara konstruktif bisa menghasilkan pendalaman ilmu dan penemuan pengetahuan baru.

Banyak remaja kurang mempersiapkan diri untuk pekerjaan. Mereka mengikuti pelajaran-pelajaran di sekolah, tetapi tidak bernilai praktis untuk kehidupan kemudian. Penyesuaian diri dalam bidang pekerjaan mungkin terhambat oleh pengalaman pendidikan atau kerja yang terbatas, campur tangan orang tua, tidak ada minat pada anak remaja atau tidak ada dorongan orang tua, atau remaja itu sendiri tidak mau memikul tanggung jawab pada masa dewasa.

Seorang remaja akan menemukan dan merasakan kebahagiaan dalam dirinya setelah berkumpul dengan seluruh anggota keluarga, terutama kehadiran ayah dan ibu. Pengawasan orang tua dirasakan sangat penting dalam menyeleksi sumber informasi yang diperoleh anak

karena saat ini informasi lebih mudah didapatkan, antara lain, melalui situs jejaring sosial dan media teknologi informasi. Sebaiknya orang tua mengetahui informasi yang baik dan dibutuhkan oleh sang anak karena makin banyak informasi yang masuk ke anak menyebabkan otak mereka kelelahan. Di samping itu, keberadaan orang tua juga mampu meredam dan mengendalikan emosional seorang anak yang lebih menjadi pemarah akibat banyaknya tuntutan dan kompetisi di lingkungannya.

Masa remaja merupakan masa yang penuh konflik. Pada masa ini remaja tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikis, perubahan terhadap pola perilaku dan juga tumbuh kesadaran pentingnya untuk bersosialisasi dan berbaur dengan kelompoknya. Masa transisi yang diikuti dengan perubahan tersebut menimbulkan dampak tidak saja pada masa kini namun juga memberikan suatu sikap bagi remaja untuk bertindak di masa yang akan datang. Penerimaan dari kelompok teman sebaya ini merupakan hal yang sangat penting karena remaja membutuhkan adanya penerimaan dan keyakinan untuk dapat diterima oleh kelompoknya.

Orang tua merupakan lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak. Orang juga yang memberikan pengaruh terkuat dalam perkembangan kepribadian anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu hal yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak adalah pola didik atau pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap anak. Pola asuh yang baik yang adalah pola asuh dengan memberikan prioritas kepada kepentingan anak namun orang tua masih bertindak sebagai pengawas dan mengendalikan anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pola asuh yang demikian disebut sebagai pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis mendorong anak untuk mandiri, tetapi orang tua masih memiliki batas dan kontrol terhadap perilaku yang dilakukan atau dikerjakan oleh anak.

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. *Pertama*, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. *Kedua*, tercapainya identitas peran.

Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Keluarga dan Perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja. Kurangnya sosialisasi dari orangtua ke anak mengenai nilai-nilai moral dan social, Kurangnya disiplin yang diterapkan orangtua pada anak. Rendahnya kualitas hubungan orangtua-anak. Tingginya konflik dan perilaku agresif yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Kemiskinan dan kekerasan dalam lingkungan keluarga.

Anak tinggal jauh dari orangtua dan tidak ada pengawasan dari figur otoritas lain. Perbedaan budaya tempat tinggal anak, misalnya pindah ke kota lain atau lingkungan baru. Adanya saudara kandung atau tiri yang menggunakan obat-obat terlarang atau melakukan kenakalan remaja.

Perlunya kasih sayang dan perhatian dari orang tua dalam hal apapun. karena dengan adanya rasa kasih sayang dari orang tua maka anak akan merasa diperhatikan dan dibimbing. dan dengan kasih sayang itu pula akan mudah mengontrol remaja jika ia mulai melakukan kenakalan.

Pengawasan yang perlu dan intensif terhadap media komunikasi seperti TV, Internet, Radio, Handphone dan lain- lain. Perlunya bimbingan kepribadian di sekolah, karena disanalah tempat anak lebih banyak menghabiskan waktunya selain di rumah. Perlunya pembelajaran agama yang dilakukan sejak dini

seperti beribadah dan mengunjungi tempat ibadah sesuai dengan iman dan kepercayaannya.

Palembang, pertengahan bulan Januari 2022

Profil Penulis



Ari Hadiati, S.Pd., M.M. atau nama penanya Madame Violette, lahir di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta pada 01 Januari 1981. Penulis merupakan lulusan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

Fakultas Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis.

Menyelesaikan Program Magisternya di Universitas Tridinanti Palembang tahun 2015. Sejak tahun 2009 berdomisili di Palembang, Sumatera Selatan. Sehari-hari bekerja sebagai PNS/Guru Bahasa Prancis di SMA Negeri 13 Palembang (2009-sekarang).

Karya-karya Madame Violette :

- Kisah Di Tanah Rantau;
- Sahabat Sejati;
- Ibu;
- Ayah;

- Mon Amour;
- Ejawantah diri;
- Nak,Sungguh Aku Mencintaimu Tanpa Tapi;
- Menjadi Penulis Super Keren (Essai);
- Kesempatan Kedua;
- Cinta,Kronik yang Enigmatik;
- Bencana tak Selamanya Tentang Luka;
- From Hero to Zero;
- Maya Tapi Ada;
- It's Me
- Louder Than Thunder.

Penulis dapat dihubungi di:



: madamearie0101@gmail.com



: Ari Hadiati



: madame_arie



: 081368775709

Cinta, Tak Sebatas Kata Madame Anaz

"Anakku, jangan bersedih meski Ibu memeluk dirimu sejenak saja, tapi yang perlu kamu tahu, hati ibu memelukmu selamanya karena Ibu ingin kau melangkah lebih jauh lagi dari apa yang pernah Ibu bayangkan."

"Remaja adalah masa dimana anak mengalami peralihan usia. Pada usia penuh tantangan ini, orangtua harus pandai mengarahkan dan mendidik agar anak tidak salah langkah. Dikutip dari Kids Health, "Masa perkembangan remaja menjadi hal yang cukup menantang bagi keluarga karena ada kemungkinan terjadinya pergolakan. Hubungan anak dengan orangtua pun bisa saja berubah karena ada perdebatan saat anak berada di fase ini. Namun, sudah menjadi hal yang wajib pula bagi orangtua memberikan pengertian mengenai nilai-nilai kehidupan untuk bekalnya kelak."

Memiliki dua orang remaja putri dengan karakter yang berbeda sering membuat ku menjadi orangtua yang dianggap "pilih kasih" oleh anak-anak ku. Aini, putri

pertamaku sangat lembut dan agak pendiam, tak banyak bergaul karena sangat susah memilih teman yang cocok untuk bisa memahami sifatnya. Terkesan sombong namun suka menolong. Suka dengan kerapihan. Serius dan fokus dalam melakukan sesuatu dan sering lupa waktu. Terutama pada saat belajar atau mengerjakan tugas-tugas dari gurunya. Keseriusannya ini membuatku bangga sebagai orangtua. Tetapi tak jarang juga membuatku kesal bahkan marah, karena dia sering lupa sholat, makan dan lalai untuk membantuku mengerjakan pekerjaan rumah, seperti menyapu lantai, mencuci piring dan setrika pakaian. “ Sabar Ma...pr kakak belum selesai, tanggung !” Begitulah alasan yang sering ku dengar. “Makan dulu kak, udah sore ini, nanti sakit, belum sholat, belum sapu rumah dan melipat pakaian.” “ Berhenti dulu jangan terlalu diporsir nanti dilanjut lagi!” Omel ku.

Lain halnya dengan Naza, itu panggilan putri kedua ku. Sifat nya memang berbeda jauh dengan kakaknya. Manja, cuek, kurang mandiri, sedikit sifat iri sesuai situasi, agak pemaarah, suaranya keras dan suka membantah. Sering teledor dengan barang-barang yang dipakai, sehingga membuatku harus berulang-ulang

mengingatkannya. Suka meletakkan suatu barang yang habis dipakainya di sembarang tempat. Aku pikir ini wajar karena dia anak bungsu. Namun tidak seharusnya aku memaklumi sifatnya. Persamaan mereka adalah sering lupa waktu sholat. Ada satu lagi hobinya yang paling tidak ku suka yaitu jahil, usil dan suka mengganggu kakak nya ketika sedang serius mengerjakan tugas-tugasnya terutama yang berhubungan dengan tugas sekolahnya. Dan ini yang kerap menimbulkan pertengkaran, sampai **“baku hantam”**. “ Berhenti!!!” Tinggalkan, kak !” Hardik ku. “ Kakak itu anak sulung, harusnya kakak yang mengalah!” Kata-kata ini yang sering keluar dari mulutku. Jika **“adu mulut”** itu terjadi.

Mendengar teriakan ku, adiknya terdiam, tapi tiba-tiba si kakak bangkit, dihempaskan buku dan pena yang di pegangnya, karena dianggap membuyarkan konsentrasinya, dengan emosi, dia berkata “Suruh pigi kenapa anak kesayangan Mama ini ganggu aja pun.!” Udah capek-capek aku buat di rusak nya!“ “ Kau ulangi itu ya, sama bagusnya kayak yang tadi ku buat!” Bentaknya sambil melemparkan pinsil ke muka adiknya. Tangisan pun menjadi, pertengkaran tak berhenti. “ Dasar kau!”

Anak manja!” Tambah lagi. Kemudian dia berlari ke kamar dan menangis adalah ujungnya. “Mama juga pilih kasih selalu kakak yang salah, adek yang benar dan Mama terus saja bela!!” “ Padahal dia yang mulai duluan!!” Teriaknya dari dalam kamar. Dan ku dengar seperti ada benda lagi yang di lemparnya.

Ya Allah, bagaimana ini, padahal bukan itu maksudku, ku bela yang satu, tersakiti yang lain. Aku jadi marah karena merasa dia melawanku. Menurut ku apa yang kukatakan itu benar dan semata untuk kebaikannya. “Udah donk kak, kakak harus ngalah kalau Mama gak suruh kakak berhenti dan tinggali adek, dia akan terus pukuli kakak.” Ucap ku berusaha membela. “ Ya kalo gitu adek yang harus Mama senggak bukan kakak, dia yang salah, dia yang harus pigi!”. ” Kakak capek Ma harus ngalah terus, lama kelamaan dia gak sopan dan ngelunjak, dan gak pernah hargai kakak!!”Amarahnya makin menjadi. Aku jadi bingung. Niatku hanya mencoba melerai karena aku kasian pada kakaknya. Aku juga tidak tinggal diam dengan kelakuan adiknya. Aku sering juga memarahinya bahkan pernah tangan ini sampai ke

badannya. Dan saat itu dia menangis tak henti sampai mogok makan. Karena itu aku takut terulang lagi.

Aku memang selalu melontarkan kata itu “ **Mengalah** “. Mungkin ini yang membuat Aini menganggap aku pilih kasih. Padahal tidak. Aku bermaksud untuk menanamkan padanya bahwa menjadi anak sulung itu harus lebih arif dan bijaksana. Seorang kakak harus mengetahui apapun itu lebih dulu. Harus bisa jadi contoh yang baik untuk adiknya, Anak sulung harus punya pengetahuan lebih agar bisa mengajari adiknya. Walau demikian sebagai kakak juga harus sabar dalam menghadapi kelakuan adiknya dan memberikan pemahaman secara perlahan. Sampai dia betul-betul mengerti sehingga konflik pun terhindari. Dan yang terpenting menjadi kakak harus banyak mengalah. Karena mengalah bukan berarti kalah atau menyerah pada adik kita, tetapi semata-mata untuk menghindari sesuatu yang dapat menimbulkan keributan yang lebih besar lagi dan mengalah adalah cara termudah ketika kita menemukan jalan buntu jika berkali-kali kita jelaskan tetap saja dia tidak paham. Menurut **Mario Teguh** “ *Kadang mengalah dan meminta maaf itu lebih baik*

daripada menjelaskan segalanya kepada orang yang tidak mau mengerti.” Apakah aku egois? karena aku ingin putri sulungku menuruti mauku? Sejujurnya tidak. Tapi mungkin cara ku yang salah.

Aku selalu berusaha bersikap adil. Dengan memenuhi segala kebutuhan mereka tanpa terkecuali dari kebutuhan sekolahnya sampai pribadinya. Maklumlah anak perempuan lebih besar kebutuhannya dari pada anak laki-laki. Mendengarkan masalah-masalah mereka baik dengan guru dan teman sepermainannya. Hingga membantu menyelesaikan masalah tersebut, memberi dan mencari solusi. Walaupun aku tahu bahwa tidak semua masalah mereka, diceritakan padaku. Masih ada rahasia yang mereka simpan dan belum pantas mungkin, untuk di sampaikan padaku. Aku juga mencoba membagi pekerjaan-pekerjaan kecil dirumah agar tidak timbul saling iri. Untuk pekerjaan berat tetap aku yang “handle”. Karena masih terlalu riskan jika ku serahkan kepada anak-anakku. Apalagi mereka masih dalam tahap belajar. Aku berfikir hal ini penting dimulai sejak dini, karena akan menjadi bekal mereka kelak mereka dewasa.

Sebab sejatinya wanita tetap wanita. Walaupun punya jabatan kelak, kodratnya sebagai perempuan harus tetap dijalankan. Terkesan kuno prinsipku ini, bak kata anak zaman now dengan istilah “Jadul”. Namun aku tak peduli. Aku ingat pesan Almarhumah Ibu ku bahwa anak perempuan itu harus pintar : pintar cari duit (kerja) untuk membantu ekonomi keluarga dan pintar urus rumah tangga, “telaten”mengurus suami dan anak. Karena itu aku harus membiasakan kepada anak-anak ku untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. “Letih itu tak terasa karena pahalanya Surga.” Begitu pesan Ibuku. Seperti halnya aku sekarang, ku lakoni pekerjaanku sebagai Pegawai TU dan Guru di sekolah, dan dirumah aku menjadi istri dan Ibu. Semua ku tunaikan dengan sabar dan ikhlas. Aku ingin putrid-putriku sepertiku.

Konflik dan salah paham antara aku dan putri sulungku, bagaikan minum obat, sering terjadi. Ketika aku mengingatkan waktu. Satu hal yang ku benci, jika anak-anakku mengulur-ulur waktu untuk mendirikan sholat. Karena dalam Islam Sholat itu tiang agama dan wajib dilaksanakan umat-Nya. Ini juga membedakannya dengan agama lain. Ku tanamkan nilai-nilai agama kepada

anakku untuk bekal akhirnya. Kemudian waktu untuk makan. Sering telat dan malas makan, sudah menjadi kebiasaan Aini. Apalagi beralasan karna pr belum selesai. Aku sangat jengkel. Berulang kali ku katakan kalau **"perut kosong"**, tidak bisa berpikir dan hilang konsentrasi saat mengerjakan pr. Malas makan juga bisa mendatangkan angin dan penyakit. Aku tidak ingin anak ku jatuh sakit. Sudah kujelaskan tapi kadang tetap saja diabaikan. Waktu untuk membantu membersihkan rumah, juga perlu agar semua terlihat rapi. Bahkan untuk waktu istirahatnya pun harus kuperhatikan. Kurangnya istirahat mengakibatkan kepala pusing dan mata lelah. Ini sudah sering terjadi tapi dia selalu tidak terima dengan jawaban " Iya lho Ma, kakak juga tau, sabar kenapa?!?" Tujuan ku agar dia tahu dan bisa menghargai waktu, itu saja. Karena waktu yang hilang tidak akan bisa tergantikan. Salahkah aku?!". " Apakah aku terlalu keras?!" Yang kulakukan, sebagai bentuk besarnya sayang ku padanya. Mungkin dia belum memahami maksudku. Kebiasaan ku mengingatkan waktu, juga ku terapkan pada adiknya. Ku perlakukan sama pada keduanya. Semua orangtua terutama Ibu, mungkin hampir

mengalami masalah yang sama denganku. Namun aku tidak menyerah dan berhenti, aku akan terus dan terus mengingatkan anak-anakku tentang ini. Aku hanya ingin melatih mereka dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan teratur.

Namun suatu hari, putri sulungku mengutarakan pendapatnya, yang membuat ku tersadar bahwa dia sudah beranjak dewasa dan menunjukkan jati dirinya. Dia bilang. "Mama terlalu memaksa, menuntut kakak harus ini harus itu, jangan gini jangan gitu, gak boleh lambat, harus cepat, liat waktu, gimana mau juara, kalau selalu lambat!'" Suaranya gemetar. "Mama selalu bilang ini ke kakak, tapi ke adek Mama banyak diam, gak pernah marahi adek, kakak harus ngalah terus..." Berhenti dan menarik nafas. " Bahkan kalau dia gak bantuin kerjaan rumah, kakak yang Mama suruh, padahal jelas-jelas itu tugas adek, terkadang malah Mama yang kerjakan, alasannya gak mau ribut-ribut nyuru-nyuruh adek, itukan namanya manjain, Ma!" "Kapan dia belajar bertanggung jawab?" " Kenapa sama kakak, Mama seperti memaksa! "Kadang kalau Mama kesal sama adek, kakak ikut juga diomeli." Mulai menangis. " Kakak sudah

berusaha lho melakukan yang terbaik tapi tetap aja masih kurang dan salah. “Kakak udah buat jadwal seperti yang Mama mau, agar semuanya terkontrol dan teratur, tapi selalu hasilnya kekini sering gak sesuai.” “Kakak juga bingung Ma...” “Kalau bisa milih kakak gak mau jadi anak pertama!” Sesalnya seraya membentak. “Karena jadi beban!” Dia menghentikan ucapannya sambil menghapus air matanya. Dalam keadan masih terisak-isak, kuraih tubuhnya dan ku peluk kuat. “Maafkan Mama kak...” tak sanggup berkata panjang hanya itu yang tertuang. Dan hanya air mata yang bisa mengartikan pelukan ku, aku terharu.

Dalam hati, aku bangga pada putriku. Dia sudah memberanikan diri untuk mengatakan ini padaku. Ungkapan rasa yang selama ini terpendam di tumpahkannya hari itu. Dia tidak lagi pendiam seperti dulu. Mendengar penjelasannya, membuatku berpikir mungkin memang aku yang terlalu menekan, memaksakan kehendakku. Ku benarkan semua yang di katakannya, meskipun ku tak rela kalau aku dianggap terlalu memaksanya. Aku merenung, mengingat kembali apa yang sudah ku lakukan terhadap putri sulungku,

apakah itu benar atau salah? namun jawaban ku masih sama, aku hanya ingin anak-anakku menjadi yang terbaik terutama putri sulungku. Semoga lambat laun dia akan paham dan menyadarinya.

Hari demi hari aku terus berusaha lebih kuat lagi untuk memahami sifat dan karakter putri-putriku. Aku harus lebih banyak belajar dari berbagai sumber tentang bagaimana menghadapi anak usia remaja yang penuh gejolak dan terkadang sensitive membaca situasi. Tidak jarang aku juga bertukar pikiran dengan suaminya. Menurutnya aku yang harus lebih banyak bersabar. Ku akui, aku memang orang yang kurang sabaran, ya karena aku ingin semuanya cepat dan tepat waktu. Aku tak ingin ada waktu yang terbuang tanpa melakukan sesuatu. Walaupun begitu aku mencoba mengikuti saran suaminya. Mungkin dengan bersabar bisa memberi solusi untuk mengurangi kesalah pahaman ini.

Hari itu, tepat dihari Minggu, pukul 06.00 wib. Ketika ku buka jendela ku lihat **Bagaskara** malu-malu mengeluarkan cahayanya. Pertanda hari sudah siang. Ku berjalan menuju kamar anak-anakku, terlihat cahaya lampu mengintip dari bawah pintu yang masih terkunci.

“ Hemm...berarti mereka belum bangun.” Desahku. Ku coba mengetuknya, namun tak ada jawaban. Aku ingin marah karena mereka pasti tidak mengerjakan sholat Subuh. Ku coba mengetuknya lagi dengan keras dan baru saja akan kubuka lebar mulutku untuk memanggil mereka, tiba-tiba suamiku seketika menarik tangan ku. “ Sabar, jangan teruskan, nanti pasti mereka bangun sendiri.” Ucapnya. “ Tapi mereka pasti gak sholat, Yah!” Jawabku kesal. “ Jangan berburuk sangka dulu, siapa tahu mereka sudah Sholat tanpa sepengetahuan kita, terus tidur lagi, kan hari libur.” Sanggah nya. “ Sudah Ma...biarkan dulu, ku lihat tadi malam mereka, terutama si kakak, sampai pukul 03.00 baru selesai mengerjakan pr, pasti capek dan ngantuk.” Jelas suamiku lagi. Ku coba berdamai dengan hatiku dan mempercayai cerita suamiku. Aku juga kan sedang proses untuk belajar sabar.

Benar saja, pukul 09.00, si kakak membuka pintu, keluar kamar dan langsung menuju toilet. Setelah itu ku dengar suamiku memanggil dengan lembut. “ Kak...ayo sini sarapan dulu, adek mana? Belum bangun?” “ Belum Yah..” jawab kakak. “ Gimana tugas-tugas mu sudah selesai?” “ Ayah liat tadi malam sampai pukul 03.00 kakak

baru tidur.” “ kok malam kali? Jaga kesehatan kak.” Rayu suamiku. “ Ngejar deadline Yah karena tugas yang lain masih menunggu.” Jawabnya parau karena masih lemas. “ Apa Ayah bisa bantu?” Canda suamiku. Sambil tersenyum dia menjawab. “ Hihihi...ayah bisa aja. Ayah bantu do’a aja biar tugas kakak cepat kelar....Ayah kan udah capek kerja cari duit... tugas kakak biar kakak yang handle.” Sambil menatap manja ayahnya dia meneguk teh yang sudah ku siapkan di meja.

Aku sangat iri melihat kemesraan mereka. Kenapa denganku selalu perselisihan yang ada. Suamiku benar, aku harus sabar dan lemah lembut untuk memahami putri sulungku. Berusaha menjadi teman bukan lawan, terkadang perlu kita abaikan bahwa kita adalah orang tuanya hanya untuk menciptakan suasana nyaman dan damai. Sambil pelan-pelan menerapkan nilai-nilai yang ingin kita capai.

Aku meninggalkan mereka karena tak ingin merusak suasana. Kubiarkan mereka sarapan sambil bercanda. “Mama banguni adek dulu ya..” ucapku beralasan dan bangkit dari kursi. “ Dek...bangun dah siang!” panggil ku sambil melangkah ke kamar. Ku buka

pintu kamar namun tak ku dapati putri bungsu ku. Aku mendengar suara percikan air di kamar mandi. Ku pikir dia pasti berada disana. Ku rapikan isi kamarnya yang berantakan; buku dimana-mana, helai-helai kertas tertinggal di meja belajarnya, bantal dan guling serta selimut, tidak lagi ditempatnya. Ku hela nafas panjang. “Selalu begini, gak pernah rapi.” Gumam ku dalam hati. Tiba-tiba pandangan ku tertuju ke sudut dibawah kasur. “Apa itu?” Ku coba meraihnya. Aku menemukan buku kecil semacam diary berwarna pink. Ku ingat kakak pernah minta belikan ini di Pustaka 2000. Ya...ini milik kakak. Perlahan ku buka dengan rasa penasaran. **Renjana** ku ingin membaca isi didalamnya karena ada tulisan “*tak berguna* “. Aku langsung membuka diary nya dan aku mengenali warna ini, tulisan Aini.

“Terkadang aku merasa tak berguna dan tidak memerankan peranku dikeluarga sebagai anak sulung dan seorang kakak yang baik. Aku sulit untuk menahan amarah, aku sulit menahan emosiku. Sudah kucoba untuk menuruti orang tuaku dan sabar menghadapi adikku. Namun aku malah banyak merasa disepelekan dan tak dihargai. Aku mulai

menjadi keras dan lebih buka suara untuk menunjukkan dimana posisiku di keluarga ini. Bukannya sok tapi aku sedang berusaha. Aku bukan berlagak, tapi ingin terlihat kuat. Akan tetapi tetap saja aku dicap si pemberontak dan kasar.....” Ya Allah ternyata tulisan ini merupakan luapan rasa kekecewaan putri ku terhadap keadaan yang selama ini dialaminya. Dia merasa bahwa perlakuanku tidak sama. Ada pembeda. Separah itukah aku? Pantas saja setiap kami berselisih paham, dia langsung masuk ke kamarnya sambil menangis. Dan berjam-jam dia tahan didalam kamar sampai tidak makan. **Senandika** ku mengatakan bahwa aku lah Ibu yang gak berguna dan gak peka dengan perasaan hati putriku yang halus. Aku sudah berlaku tidak adil, menurutnya.

Aku meneruskan bacaanku dengan membuka lembar berikutnya. “... *Aku ingin menjadi seorang anak yang cerdas. Namun aku lambat menangkap suatu pelajaran, kadang aku berhasil melakukannya tapi tidak bertahan lama. Aku cenderung pelupa. Sudah ku coba memahami satu pelajaran, tetap saja hilang dalam otakku. Aku kecewa dengan diriku sendiri dan*

mulai membuat ku merasa khawatir. Yah... aku memang merasa khawatir akan masa depanku yang akan berdampak terhadap orang tuaku. Aku takut mereka kecewa dan malu karna ku. Aku juga takut tak bisa menjadi contoh yang baik bagi adikku...Ya Allah sungguh berat tanggung jawabku...." Maafkan Ibu nak. Ibu sudah membuatmu menjadi seorang anak yang merasa tak di hargai. Tak terasa air mata ku menetes. Kamu merasa terdzolimi di rumah mu sendiri. Ibu tidak pernah bermaksud seperti itu, nak. Mungkin Ibu hanya kurang menyadari bahwa kau sudah usia remaja yang labil dalam menerima pendapat dan perubahan yang ada karena masih mencari jati diri nya. Seketika aku mendapat **wiyata** yang berharga dari curahan hati anakku. Dan yang membuat ku terharu adalah selama ini dia terlihat tekun dan serius dalam belajar ternyata dia sedang berusaha memahami dan menangkap ilmu dari pelajarannya untuk memperoleh hasil yang baik hanya ingin membuat kami orangtuanya bahagia dan bangga. Ya Allah sungguh aku Ibu yang kurang peka.

Lembar selanjutnya ku buka. Air mataku tak terbendung. Saat ku baca. "*...Ini aneh, sepertinya aku*

memiliki banyak kepribadian dalam diriku. Terkadang aku merasa ada yang mengendalikan dan menghalangiku untuk melakukan hal-hal positif. Kenapa berat sekali rasanya?? Awalnya aku berpikir ini manusiawi. Semua manusia pasti akan mengalami proses dimana ia akan bertumbuh menjadi lebih baik dari sebelumnya. Namun Mama seakan terus menuntut agar aku menjadi lebih baik. Semua harus sempurna dan segera. Benar memang, semua orangtua pasti mengharapkan seperti itu. Akupu tak menyangkalnya. Tapi tidak instan, itu butuh proses. Jika aku ditanya apakah aku sudah melakukannya? Ya aku sudah berusaha melakukannya. Segala sesuatu sudah ku buat sedemikian rupa untuk mendapatkan hasil yang baik. Namun tak bisa ku teruskan!?. Aku kembali malas dan kadang tak peduli. Aku mencoba untuk rajin mengerjakan sholat demi menenangkan hatiku dan harus kujadikan rutinitas karena itu adalah kewajiban umat Islam. Tapi sama sekali aku merasa belum mampu menunaikannya. Setiap aku selesai mengerjakannya itu karena aku takut dengan omelan Mama bukan semata karena-Nya. Apa itu dosa.

Apa aku tetap dapat pahala? No comment! Ya...mungkin aku harus lebih giat lagi dan lagi. Aku hanya butuh support, dukungan dari orang-orang yang ku sayang bukan "olokan". Aku tidak menyalahkan siapa pun dengan kondisi ku ini. Hanya saja aku merasa tersudutkan mendengar ucapan itu. "Makanya Sholat jangan tinggal, kak! Jangan malas! Gimana mau dapat nilai bagus disekolah, kalau sholat mu sering telat bahkan lewat. " Sholat itu cara minta sama Allah untuk segala macam keinginan!" Membayangkan kata-kata mama seperti itu sudah membuat ku tertekan. Ingin rasanya menjerit sekuat-kuatnya. Kenapa Mama gak bisa menghargai apa yang sudah ku buat. Aku tau Allah tempat meminta dan aku paham itu. Aku merasa keyakinanku terhadap agamaku diremehkan. Aku cinta kok sama Agamaku, namun mungkin masih kurang..." Ternyata kakak sedang berusaha untuk taat dan menjadi anak yang penurut. Aku kembali tertampar hingga tersadar. Airmataku makin deras membasahi hijabku. Aku merasa bersalah.

Masih belum selesai tulisannya, lembar terakhir pun ku buka. ***“ ...Belum lagi beban ku di sekolah dan lingkunganku. Aku sulit bersosialisasi. Mengapa? Aku juga gak tau. Jangan tanyakan itu padaku. Sudah seperti inilah aku terlahir. Aku sulit mendapatkan teman. Bukan berarti aku tidak punya teman. Aku pernah bisa mendapatkannya. Tapi hanya sekedar teman bukan sahabat. Jika kau menyebutnya persahabatan? No! Sorry, mungkin kau salah karena aku tidak merasakannya. Sedari SD aku sering menemukan teman yang memanfaatkan ku dan bahkan membodohi ku. Bisa jadi keadaan ini yang membuat ku menilai bahwa teman itu hanya omong kosong. Dan pada akhirnya aku sadar sulit mendapatkan teman yang baik, pengertian dan bisa saling berbagi. Ya Tuhan, aku gak tau sampai kapan keadaan terus begini ...”*** Ya Allah pantas saja dia tidak punya banyak teman ternyata ini yang dirasakan. Aku baru sadar kalau dia hanya punya satu teman yang sedari SMP dan hingga saat ini masih berteman baik. Widya, nama nya. Dengan nya Aini bisa tertawa lepas. Hilang semua beban yang ada. Kalau sudah bertemu bakal

seharian bercanda. Mungkin ini yang membuatnya bahagia.

Suara si adek mengagetkan ku. “ Maaa.....mana sarapan adek, dah laper loh..”Dia memanggiku nyaring sekali. “ Sebentar ...” Jawabku. Segera kututup buku kecil itu dan kuletakkan kembali ditempat tadi saat ku temukan agar tak terkesan mencurigakan. Ku simpan isinya di lubuk hatiku terdalam dan akan ku ingat sebagai bentuk pelajaran untuk melakukan perubahan.

Aku berjalan ke dapur karena si bungsu sudah kelaparan. Ku lihat si kakak masih duduk ditempatnya sambil menyantap sarapannya. Dia memandangiku aneh dan seakan curiga. Sepertinya tahu apa terjadi dikamar tadi. Atau dia melihat basah di sekitar mataku? Astaga aku lupa mengusapnya. “ Ma...kok kayak abis nangis?” Tanyanya. Benar dugaanku. “ Ah enggak, kamar kalian tadi banyak debu jadi Mama bersihkan. “ Jawabku. Tapi Aini menatapku seolah tak percaya dan mencari-cari jawaban yang benar dengan menatapku tajam. Aku pura-pura tak menghiraukannya dan mulai mengambil nasi ke piring si adek. Namun tak tahan ku bendung airmata ini, ku hampiri si kakak ku peluk sangat kuat sekuat tangisan

ku. “Maaf kan Mama sayang....maafkan Mama...” Sambil kuciumi pipi dan rambutnya. “Mama kenapa kok minta maaf, kakak yang salah Ma...” Kakakpun ikut menangis seolah paham dengan semua yang sudah terjadi selama ini. “Kakak janji akan memperbaiki semuanya, kakaki akan nurut sama Mama dan sayang sama adek...” Tangisan pun pecah. Mendengar namanya di sebut si adek langsung ikut memeluk ku kemudian memeluk kakaknya. “Adek juga minta maaf ya Ma...kak...” katanya ikut menangis. Dan akhirnya ruang makan menjadi ajang tangisan penuh keharuan. Suamiku yang sedari tadi duduk mengamati kami, bangkit dan memeluk kami bertiga, seraya berkata. “Senangnya melihat kalian sudah saling memaafkan.” Sambil menciumi kami. “Tapi Ayah masih lapar, yuk kita makan....” Lanjut Ayah sambil tertawa. Sontak tangisan berubah jadi tawa lepas penuh kebahagiaan.

Jangan pernah malu meminta maaf walaupun terhadap anak sendiri. Karena dengan meminta maaf kepadanya lebih awal, kita sudah menanamkan nilai kebaikan. Terlebih lagi kita sudah mengajarkannya dengan memberi maaf adalah hal yang bijak dan mulia. Ku pastikan bahwa aku akan memperbaiki semuanya.

Anak-anakku harus memperoleh hak yang sama, harus mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang sama. Ini janji Mama.

Profil Penulis



Henry Kurniati, lahir di Tanjung Garbus, 20 Nopember 1974, wanita biasa yang mempunyai impian sederhana, bahagia lahir batin bersama keluarga tercinta. Berasal dari keluarga bersahaja, berdarah campuran

Jawa-Batak-Sunda. Semakin tertarik ingin menulis kata yang penuh cerita. Kini belajar dengan sadar, bahwa menulis dari hati adalah sesuatu yang harus ditekuni. Seperti belajar naik sepeda ia pun ingin terus berkarya. Walau tidak ahli dan mumpuni namun tetap ingin berbagi dengan kisah nya sendiri. Kisah pertama nya di **NUBAR BANGKIT** menjadi semangat nya untuk belajar menulis. Terpaut kembali di **LITBAR ANAKKU**, menghasilkan kisah kedua nya. Dan kini kembali merilis untaian kata

menjadi cerita inspiratif di **LITBAR CINTA TAK PERNAH PERGI** Karyanya kali ini dipersembahkan buat orang-orang terkasih terutama Ibunda tercinta untuk mengenang kepergiannya menghadap sang Pencipta 10 tahun yang lalu. Sedangkan **Alter Ego, pada litbar It's Me**, didedikasikan untuk kedua Putri tercinta. Semoga tulisan ini bisa menjadi cerita yang indah untuk dibaca.

Di Balik Tabir
Antara Aku dan Salsa
Arinaka Listiyana

Sudah satu minggu bu Listy kurang sehat, badannya meriang dan menggigil terasa seperti demam, meskipun tidak panas entah mengapa. Mungkin karena cuaca yang tidak bersahabat, maklumlah bulan Desember musim penghujan, setiap hari tidak ada hari tanpa hujan. Hari ini Palembang sedari dini hari sudah diguyur hujan, bau tanah basah paling disukainya, seakan mengingatkan akan kampung halamannya nun jauh disana, seakan bu Listy menerawang jauh kesana bersama teman masa kecilnya dia bermain disawah belakang rumah. Bersama sama mereka Listy kecil membuat orang-orangan dari tanah liat, asbak, piring, cobek dan lain-lain sambil bersenda gurau bersama.

“ Pa, hari ini aku tidak kemana-mana, badanku demam menggigil seperti terkena malaria, tidak juga aku hendak mengajar, bisa antar periksa ke dokter?” tanyanya pada sang suami tercinta pak Brata.

“ Jam berapa ke dokter? Dokter Jhon Ganefi di Klinik Pratama Medika kan buka sore hari jam 17.00 WIB,” Jawab Pak Brata menimpali isterinya.

Sore hari mereka berdua pergi ke dokter Jhon Ganefi untuk memeriksakan kesehatan bu Listy. Alangkah terkejutnya mereka, ketika dokter Jhon Ganefi memberi ucapan selamat pada istrinya, karena sang istri tidak sakit apapun juga, tetapi sedang berbadan dua, dengan usia kehamilan memasuki tri mester pertama atau 3 bulan. Bagai disambar petir mendengar berita itu, bagaimana tidak? Bu Listy bisa dibilang tidaklah muda lagi, usianya sudah memasuki 37 tahun untuk hamil bukanlah hal mudah. Dan bu Listy sedang giat-giatnya mengajar dan bersosialisasi dengan warga sekitar, ikut arisan di RT, atau aktivitas lain di luar rumah. Demikian juga dengan pak Brata yang sedang senang-senanginya bermain dengan Haidar anak lanang semata wayangnya, yang sudah berumur 5 tahun.

Beruntungnya bu Listy tidak pernah nyidam yang aneh-aneh, cukup bakso tennis di depan sekolah Haidar dan Rahmi setiap hari 2 porsi, dan minumannya es campur, menjadi candu yang wajib mengisi hari-harinya. Mungkin

faktor usia yang menjadikan malas makan, selain bakso tennestersebut. Meskipun dalam kondisi hamil, bu Listy tidak mengurangi aktivitasnya diluar rumah, baik sebagai pengajar di perguruan tinggi swasta, ataupun sebagai pengurus dharma Wanita dimana pak Brata bekerja sebagai PNS. Tidaklah heran ketika usia kandungannya memasuki bulan ke 7, bu Listy merasakan kontraksi yang hebat seperti hendak melahirkan. Dan ketika pak Brata mengantarkan bu Listi konsul ke dokter Zaelani, SPOG sebagai dokter kandungannya. Betapa terkejutnya pak Brata, karena istrinya diwajibkan bedrest untuk sementara waktu. Kondisi bu Listy sudah memprihatinkan, karena ada bercak darah keluar dari rahimnya.

“ Ibuk harus bed rest dulu selama seminggu, tidak beraktivitas kemana -mana, kasihan kan bu bayinya, bayi ini sehat didalam rahim ibuk, tetapi karena ibuk terlalu sibuk, sehingga terjadi kontraksi dan pendarahan, tapi tenang saja, darah itu bukan berasal dari bayinya tapi berasal dari plasenta, seperti akar tanaman yang mulai rapuh, tetapi apabila tidak diperhatikan lama-lama akar tersebut akan bisa terlepas dari tanah bukan? Sama

seperti bayi tersebut ibu”, kata Dr Zaelani SPOG dengan mimik yang serius .

“Padahal, ibuk hanya tinggal menunggu 2 bulan lagi, waktu yang tidak lama, banyak orang tidak bisa melahirkan bu, bermimpi untuk bisa melahirkan bayinya, berbagai cara dilakukan tetapi Allah tidak kunjung juga memberi”, kata Dr Zaelani melanjutkan kalimatnya lagi, sambil matanya menatap tajam bu Listy.

Kalimat terakhir yang diucapkan Dr. Zaelani selalu terngiang dihatinya, hanya tinggal menunggu 2 bulan lagi, waktu yang tidak lama dibanding yang telah dilaluinya selama 7 bulan ini, juga banyaknya wanita yang menginginkan mempunyai momongan tetapi belum dikabukan Allah. Tiba-tiba mengalir deras air matanya sambil menatap perutnya yang semakin membesar.

“Maafkan mama nak, mulai saat ini, akan mama jaga dirimu sebaik-baiknya karena dirimu sangat berharga,”sambil berderai air mata bu Listy .

Dua bulan kemudian ,ketika bu Listy kontrol kandungannya, Dr Zaelani menyarankan bu Listy untuk segera masuk Rumah Sakit, hal ini dikarenakan tekanan darahnya naik sampai 189mm/110mm.

“Tensi ibuk tinggi sekali, saya takut semakin hari mendekati kelahiran bayinya tensi ibuk semakin tidak terkontrol, hal itu sangat membahayakan kesehatan ibuk karena bisa bleeding, kalau tidak segera dikeluarkan bayinya, untuk itu saya mohon ibuk langsung masuk Rumah Sakit, biar bapak yang mengambil semua perlengkapan untuk melahirkan yang diperlukan ibuk.,” terdengar suara Dr.Zaelani yang cemas dengan kondisi bu Listy.

Sesuai yang disarankan Dr. Zaelani, siang itu bu Listy langsung dirawat di RS Ibu dan Anak Azzahra sedangkan pak Brata pulang kerumah untuk mengambil keperluan yang diperlukan.

Jam 22.00 WIB, bu Listy melahirkan bayi perempuan yang cantik dan putih, diberinya nama Azizah Raidah Sasabilah. Yang berarti Wanita yang baik seperti mutiara dari mata air disurga. Dengan harapan menjadi wanita soleha seperti tuntunan dalam Alquran.

Setelah satu minggu, bu Listy sudah diperbolehkan pulang kerumah. Ketika 2 minggu umur Salsa, pak Brata menyelenggarakan selamatan aqiqah dengan memotong 1 kambing dan membagi masakannya ke tetangga. Kali ini

bu Listy meminta tolong ke nenek tempat pak Brata dulu kost waktu pertama kali sampai kota Palembang untuk memasak makanan dari aqiqah tersebut dan masakannya dibagi- bagikan ke tetangga. Salsa kecil tumbuh sehat, lincah dan pintar, sayangnya di komplek rumah dinas kehutanan tidak ada teman sepekerjaannya, yang bisa dijadikan teman bermain. Jadi Salsa kecil, kesehariannya selalu bersama dengan nenek As yang mengasuh, dan kemanapun nenek As pergi ke warung, Salsa selalu dibawah. Disamping itu Salsa juga memelihara kucing bl;asteran antara kucing kampung dan Anggora yang berwarna kuning dan diberi nama Pushimel. Saking sayangnya Salsa pada Pushimel, jika tidak ada bu Listy dan pak Brata Pushimel sampai dibawah masuk tidur dikasur, diajarinya buang kotoran di toilet, dan Pushimel menurut pada perintah Salsa. Layaknya teman sepermainan yang menyenangkan, Pushimel menemani hari-hari Salsa dirumah.

Hari demi hari berlalu, Pak Brata dan bu Listy semakin sibuk pada karier dan pekerjaan masing-masing. Untuk itu Bu Listy dibantu oleh dua asisten rumah tangga, satu bagian mengasuh anak-anak yang satu lagi bagian

membersihkan dan mengurus pekerjaan rumah. Tiba saatnya bu Listy yang seorang dosen di PTS di Palembang itu mendapatkan tawaran beasiswa dari Dikti untuk melanjutkan S2. Begitu juga pak Brata yang semakin sibuk karena mendapat kepercayaan pimpro proyek dikantornya. Ketika bu Listi sedang kuliah di Pasca sarjana Unsri, hampir seluruh waktunya tercurah untuk kuliah, apalagi kuliah itu mendapat beasiswa dari Kopertis. Kesibukan kuliah dan mengajar di PTS waktu sore hari menyebabkan hampir sedikit waktu yang tersisa untuk anak-anaknya. Awalnya keadaan ini baik-baik saja, apalagi kedua anak bu Listy yang perempuan mengerti dengan kondisi kedua orangtuanya, bahkan sisulung Rachmi bisa mengambil peran untuk ikut menjaga dan mengasuh adik adiknya, Si Rahma dan bungsu Salsabillah. Bu Listy sangat terbantu sekali oleh Rachmi, Tanpa bantuan Rachmi bagaimana mungkin bu Listy bisa melenggang dengan santai menikmati perannya sebagai seorang ibu yang notabene wanita karir juga. Dengan sabar dan tekun, Rachmi selepas pulang sekolah mengajari adiknya mengaji, huruf demi huruf hijaiyah diajarkan, begitu juga sholat lima waktu.

Meskipun si bungsu sudah disekolahkan di SD Muhammadiyah 14,yang mendapatkan ajaran agama dan akidah yang cukup, tetapi proses hidup justru didapatkan dari kakaknya si Rachmi, Salsa kecil selalu menyebut kakaknya adalah malaikat, karena kedekatan mereka berdua. “Ma, aku sayang mbak ma, mbak itu malaikatku, karena selalu menjaga aku ketika mama mengajar dan pulang malam” celoteh Salsa sama mamanya. Sebenarnya, hati kecil bu Listy menangis, bagaimana tidak, ketika penelitian untuk tesis bu Listy diharuskan ke Indralaya, karena laboratorium disana. Saat itu belum ada tol Palembang -Indralaya menyebabkan perjalanan bisa 2-2,5 jam, apalagi kalau macet ada kecelakaan lalu lintas. Berangkat ke Indralaya harus pagi jam 05.30 , kadang Salsa belum bangun karena berangkat siang jam 09.00 WIB. Dan ketika pulang dari Indralaya kadang sampai jam 21.00 WIB,anak-anak sudah tidur. Apa yang sebenarnya aku cari? Hati kecilnya berontak, antara nuraninya sebagai seorang ibu dan keinginannya S2 nya selesai bergejelok , tapi hanya kurang satu tahun lagi pikirnya.

Seiring waktu, Salsa kecil tumbuh menjadi remaja putri yang cantik, cerdas tetapi sedikit pemalu. Yang tidak

dimengerti oleh bu Listy adalah sikapnya yang sering protes, Seperti malam itu, ketika dia mengerjakan PR matematikanya.

“Ma, kadang aku bangga sama mama yang selalu dipuji oleh teman-temanku, setiap mama datang kesekolah semua teman dan guruku memperhatikan mama, semua mengagumi mamaku, tetapi kadang aku benci mama,” katanya lagi dengan suara parau menahan tangis yang hampir meledak.

“Apa dek? Adek benci mama?”

“Iya, mama. Aku iri dengan teman-temanku yang selalu ditemani oleh ibu mereka ketika mengerjakan PR, iri dengan mereka ketika mau makan dilayani 24 jam, bukan oleh nenek As, aku iri dengan teman-temanku karena diantar ke sekolah oleh ibunya, bukan oleh mobil antar jemput. Ibu teman-temanku selalu ada waktu untuk mereka. Belajar ngaji baca Alquran dengan ibunya juga, bukan dengan mbak Bibin, “jawabnya lagi dengan tatapan matanya yang menghakimi bu Listy

“Dimana mamaku saat itu, yang ada di memoriku hanya ada mbak ma...katanya lagi dengan mata memerah menatap tajam dengan suara tanpa jeda

“Salsa sayang, hidup itu pilihan nak, bagaimana mungkin disatu sisi bangga sama mama disatu sisi benci, tidak bisa seperti nak. Mama bekerja untuk bantu papa dalam memenuhi kebutuhan rumah. Karena semakin anak-anak besar dana yang dibutuhkan semakin banyak,, Salsa menilai mama gak imbang nak, mama tidak seperti yang dipikir Salsa,”jawab bu Listy lagi.

“Aku tidak tahu ma...di memoryku tidak ada mama...”, jawabnya lagi sambil beranjak pergi dari tempat duduknya tadi. Bu Listy terpaksa, terdiam dipeluknya anak bungsunya itu ,tetapi Salsa menepis tangan bu Listy.

Tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata, alangkah sedihnya hati bu Listy, mengetahui anak bungsunya menolaknya mentah-mentah. Mengapa seperti ini, padahal kalau dirumah bu Listy selalu meluangkan waktu untuk Salsa, mengajaknya mengobrol dan bertukar pikiran tentang apapun juga. Mungkin memang ditahap awal pertumbuhan, di golden period age tumbuh kembang Salsa, bu Listy tidak selalu menemaninya. Ketika Salsa umur setahun bu listy kuliah akta mengajar di Unsri selama 1 tahun, sebagai tiket untuk mengajar di SMA, dan kenangan buruk itu membekas di hatinya,

belum lagi bu listy kuliah S2 selama 2 tahun di Universitas Sriwijaya, universitas negeri tidak main-main.

Ditengah kegalauan bu Listy,akhirnya bu listy meminta pendapat Rachmi anak sulungnya,

“Ma, menurutku, terus dekati Salsa, waktu mama tidak banyak, karena sebentar lagi Salsa kuliah, jangan biarkan dia salah persepsi tentang mama, mumpung masih ada waktu,dan kebetulan Salsa bersekolah di SMA mama, setiap hari pulang pergi bareng dengan mama terus dekati dengan bermacam cara, yang bisa meluruhkan hatinya, dan percaya bahwa mama juga sayang dia, kalau dia sudah kuliah, dan kebetulan kuliah diluar kota, akan lebih rumit masalahnya” jawab Rahmi .

Sejak itu 3 tahun Salsa bersekolah ditempat yang sama dengan bu listy mengajar, bu Listy selalu memperhatikan Salsa sampai hal sekecil-kecilnya. Dari membimbingnya mengikuti LKTI, yang pada awalnya ditolakny semua

“Aku tidak mau ikut Lomba Karya Tulis Ilmiah ma, aku tidak suka,”jawab Salsa singkat.

“ Salsa, memang LKTI itu awalnya sulit, tetapi kalau kita mau mencoba, belajar dan Latihan terus menerus, semuanya akan mudah. Bisa karena biasa, yakinlah,

dicoba dulu, jangan sesuatu langsung ditolak begitu saja, karena untuk menjadi sukses memang harus berjuang bahkan sampai berdarah-darah , begitu istilahnya.

Setelah mengikuti LKTI tim Salsa menang, disusul kemenangan-kemenangan yang lain, timbul rasa percaya diri , bahwa dirinya punya kemampuan untuk ikut LKTI.

‘Alhamdulillah sudah merasakan nikmatnya ikut lomba, semoga segera dibukakan pintu hatinya, dan menerima mamanya sebagai rasa cinta seorang anak pada ibunya”,demikian doa bu Listy selalu ia panjatkan, untuk anak bungsunya.

Setiap hari bu Listy selalu melibatkan Salsa untuk berdiskusi masalah keluarga, dan masalah yang lain dan memberi support bagaimana bersikap, supaya Salsa merasa dibutuhkan di keluarga, tidak dianggap anak kecil terus, karena sudah diminta lebih serius memikirkan hidup, termasuk akan melanjutkan kuliah kemana dan memilih jurusan apa?

“Tolong pilihkan jurusan ma, dimanapun mama pilihkan Salsa, aku akan menyukainya karena Salsa yakin mama tahu yang terbaik untuk anak mama.”kata Salsa.

“Salsa, orangtua itu sebatas hanya memberi penjelasan dan mengarahkan, tetapi keputusan tetap ditangan Salsa, karena itu menyangkut masa depan hidupmu sendiri, tanyakan pada hati kecilmu yang paling dalam, Jawab bu Listy memberi support.

Suatu hari salsa sakit, bu Listy bertanya”, Salsa kemungkinan demammu tinggi ini karena kukumu bengkak jadi harus dioperasi. Keesokan harinya harinya Salsa dibawah bu Listy kerumah sakit Bhayangkara untuk melakukan operasi cabut kuku. Bu Listy menyarankan operasi lokal,karena operasi minor.

“Salsa, setiap tindakan yang kita pilih pasti ada risikonya,begitu juga dengan operasi dengan bius lokal, saat dioperasi diberi bius hanya di bagian yang sakit, setelah selesai operasi ya terasa sakit bagian yang dioperasi tadi. Kalau operasi bius total, memang tidak sesakit bius lokal, tetapi perlakuan yang dilakukan sebelum oprasinya yang ribet banget, Salsa harus menjalani puasa seharian di hari itu. Yang kedua, setelah selesai operasi tidak boleh makan dan minum sebelum Salsa bisa kentut .Dan yang lebih ngeri, beberapa orang yang sudah proses pembiusan, ketika selesai operasinya,

tidak langsung bisa bangun biasanya butuh menunggu sampai 3-5 jam nah itu yang ditakutkan orang. Coba bandingkan lagi dengan operasi bius lokal, yang bebas makan dan minum, tanpa mikir yang macam-macam.

Setelah selesai operasi, salsa sudah langsung bisa berjalan-jalan, seorang bapak dari pasien yang operasi juga mulai takut karena anaknya masih tidak sadar, padahal sudah 5 jam dari operasi. Salsa sangat senang, karena bu listi sudah memberi penjelasan Panjang lebar dari setiap resiko yang diambil.

Tiba-tiba Salsa memeluk bu Listy sambil menangis,” Ma, aku tahu sekarang, mengapa aku diterima di SMA di mana mama juga ngajar disitu, ternyata Allah cuma mau tunjukkan bawa mama sangat care dan sayang sama aku, ternyata persepsiku selama ini salah tentang mama,mamaku waktu itu tidak ada pilihan lain, lebih urgen menyelesaikan kuliah itu, karena itu beasiswa dari Dikti, otomatis nilainya harus tinggi, karena memakai uang negara,.

“MashaaAllah nak, alhamdulillah kalau engkau sadar, tidak ada orangtua yang tidak sayang sama anaknya,,semoga Allah selalu melindungi setiap

langkahmu, dipermudah urusan SNMPTN dan diterima ke jurusan yang engkau inginkan. Terimakasih ya Allah, nikmat mana lagi yang engkau dustakan. Engkau memberi solusi diwaktu yang tepat. Bertumbuhlah nak engkau menjadi gadis dewasa, yang bijaksana. Aamiin YRA.

Profil Penulis



Arindra Julistyowatie S.P., M.Si. atau nama penanya Arinaka Listyana, lahir di Probolinggo, Jawa Timur pada 22 Juli 1968. Penulis merupakan lulusan dari Institut Pertanian Bogor (IPB) pada tahun 1992. Menyelesaikan Program Magisternya di Universitas Sriwijaya Palembang tahun 2011. Sehari-hari bekerja sebagai PNS/Guru Biologi di SMA Negeri 13 Palembang (2005-sekarang).

Karya-karya Arinaka Listyana :

Essay : Perempuan Tangguh Masadepan Sebagai Pilar Pembangunan bangsa, Peran Pelajar Sebagai Ujung Tombak Masa depan Bangsa yang Dilandasi dengan Semangat Cinta Tanah Air.

Cerpen: Surgaku Ada di Rumahku, Anak Lanang semata wayangku, Investasi yang Tak Pernah Gagal,

Penulis dapat dihubungi di:



: arindrajuli@gmail.com



: Arindra julistyowatie



: arindrajuli



: 081373348207

Masa Remaja Yang Sulit

Julia Ramadhani

Ada yang bilang bahwa ketika sekolah SMA merupakan masa yang paling indah. Berada pada masa transisi antara masa kanak-kanak menuju remaja, akan banyak terjadi perubahan dari mulai perubahan fisik, juga sikap/watak seseorang. Semua manusia akan mengalami fase ini, termasuk aku.

Aku bersekolah di salah satu sekolah bergengsi di kota Kabanjahe, Kabupaten Tanah Karo. Mungkin banyak yang belum tahu bahwa Kabanjahe berdampingan dengan Kota Berastagi, dimana Kota Berastagi adalah salah satu dari banyak kecamatan yang ada di Kabanjahe. Daerahku ini menjadi tempat destinasi wisata yang sangat diminati, ada begitu banyak para wisatawan lokal daerah maupun luar daerah ke wilayah kami, terutama saat weekend. Jarak waktu yang ditempuh juga relatif singkat, hanya 2 jam perjalanan darat dari Kota Medan.

Mungkin karena jarak yang dekat tadi ikut mempengaruhi pola pikir dari masyarakat Tanah Karo

tadi, termasuk dengan pola belajar para pelajarnya. Sebenarnya aku termasuk pendatang di kota ini, usai menyelesaikan bangku SMP, aku pindah ke sini ikut tinggal bersama orang tuaku yang sudah lama tinggal di sini. Sebelumnya aku tinggal di Provinsi Aceh, tepatnya di Kabupaten Aceh Timur (Sekarang Aceh Tamiang, merupakan pemekaran Aceh Timur). Aku tinggal bersama oom dan tante ku (adik-adik dari ibu) yang saat itu belum menikah.

Masa remaja ini lah yang kemudian membawa konflik bagi orang tua dan anak, apalagi kondisinya dahulu aku diasuh oleh adik-ibuku, hanya saat libur sekolah lah aku ke sana untuk tinggal bersama orang tuaku.

Bimbingan Belajar (Bimbel)

Di masa SMA persaingan dalam hal belajar sangatlah lumrah. Untuk tidak kalah dengan teman-temanku akhirnya aku mulai untuk mengikuti bimbingan belajar di salah satu bimbingan belajar terkemuka di sana. Tapi itu tidak berlangsung lama, hanya beberapa bulan saja karena saat itu sekolah kami mulai menerapkan sistem belajar dari pagi sampai sore mengikuti jam kerja orang

kantoran, jadi kami sekolah pulangnyanya hingga sore hari dari senin sampai dengan jum'at, di hari sabtu libur.

Hingga tibalah saat kelulusanku, setelahnya tentu saja aku akan berjuang ujian masuk perguruan tinggi. Harapanku saat itu adalah aku kembali mengikuti bimbingan belajar yang untuk masuk perguruan tinggi, saat itu harganya lumayan fantastis, mengingat saat itu hanya sedikit sekali bimbingan belajar, beda dengan sekarang yang menawarkan banyak kemudahan juga potongan harga dengan s dan k (syarat dan ketentuan berlaku). Dengan keterbatasan ekonomi keluarga tentu orang tuaku keberatan membiayainya dan memintaku untuk belajar sendiri saja untuk menghadapi ujian ini. Apalagi di tahun itu 1998 Krisis moneter melanda, tentu saja daripada uangnya dipakai untuk bimbingan, akan lebih baik untuk mengisi beras di dapur.

Hanya Diam

Aku marah dengan keterbatasan ekonomi keluargaku, aku marah dengan kemiskinan kami, aku marah dengan semua ini. Jika mau bisa saja orang tuaku meminta bantuan dari keluarga besar kami, mengapa

mengorbankan aku, itu pikirku saat itu. Aku tanpa fikir panjang menolak untuk ikut test ujian perguruan tinggi, membayangkan susah dan sulitnya untuk bersaing ketat dengan orang-orang lain hilang nyaliku.

Sehari berlalu....

Seminggu berlalu....

Sebulan berlalu....

Dua bulan berlalu...

Tiga bulan berlalu....

dan seterusnya....

Aku hanya diam, diam, dan diam tanpa mau melakukan apapun, tak mau berusaha apapun, kupikir inilah akhir dari cita-citaku sampai disini, aku hanya akan di rumah saja, tidak memiliki pekerjaan, menjadi penonton orang-orang sukses di luar. Semua impian seperti hilang di telan ombak, di sapu angin, dihempaskan ke dasar. Sudah lah sudah aku tak lagi mau bermimpi.

Ada banyak temanku yang sudah lulus perguruan tinggi A, B, C, D, dan banyak lagi, ada juga yang masuk sekolah kedinasan. Aku iri, aku benci mengapa harus aku yang di rumah ini tidak kemana-mana, apakah selamanya

aku akan hanya duduk diam menyaksikan keberhasilan teman-temanku???

Entah lah.....aku merasa frustrasi dan putus asa.

Ayo Bangkit, Semangaaaat!

Hampir setahun kemudian aku mulai goyah, aku menyesali keputusanku yang menyerah sebelum berjuang walau tanpa harus bimbingan belajar tadi. Aku menyesali akibat keegoisanku dulu terhadap orang tuaku. Srkarang ego ku yang tinggi tidak menerima itu semua, aku tak mau terus begini, aku nekad untuk melanjutkan mimpi-mimpiku. Aku kali ini menguatkan tekadku, aku menolak untuk kalah, aku harus bisa, aku harus ada di sana, duduk di kursi kampus, entah dimanapun itu yang penting aku kuliah. Aku buka kembali buku soal-soal UN yang kubeli untuk belajar saat di kelas 3 SMA dulu, aku mulai mengambil buku dan ku tulis jadwal-jadwal belajar harianku dari pagi hingga malam hari. Pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan lain-lainnya, semua akan ku baca dan kupelajari kembali, aku tidak peduli sudah hampir setahun lulus sekolah. Aku menghilangkan semua keraguan tentang kegagalan, yang

aku tahu aku harus berjuang sampai akhir apapun hasilnya nanti.

Setiap hari, setiap waktu, seperti halnya sekolah dulu begitu pula dengan belajar ku ini, dengan rutin aku belajar sesuai jadwal yang sudah ku susun, terus dan terus belajar di kamar, saat belajar aku tidak mau keluar kamar, butuh konsentrasi tinggi untuk bisa mencerna ini semua setelah lama ku tinggalkan.

Memburu Formulir Pendaftaran

Mendekati hari H untuk pendaftaran ujian masuk perguruan tinggi, aku ditemani kakaku pergi ke Medan. Sampainya di kampus negeri di sana pendaftarannya Aku takjub melihat lautan manusia di sana, berdesak-sesama hanya untuk mendapat formulir, dengan antrean mengular panjang namun sudah tidak beraturan karena semua orang ingin segera mendapatkan formulirnya, akhirnya semua berdesak-desakan. Sedari pagi sampai siang berjuang mendapatkan formulir membuatku lapar, tapi aku tak berminat lagi untuk makan. Aku cukup puas mendapatkan formulir ini dengan perjuangan, tak lupa sebelum pulang ke rumah kubeli beberapa buku soal-soal

ujian tahun lalu yang ada di jalanan dekat kampus itu. Di Medan aku tinggal dekat sepupu ibuku, beruntung keluarga besar kami banyak di kota Medan dan sekitarnya, jadi hanya tinggal memilih saja tempat untuk di tumpangi.

Peluang, Kemampuan, dan Prospek (PKR)

Sesampainya di rumah saudaraku tadi, sembari beristirahat ku baca-baca buku yang ku beli tadi, ada beberapa buku ujian soal ujian beberapa tahun ke belakang. Menariknya disana juga ada persentase jumlah peserta dan jumlah kursi yang diperebutkan, ku baca dan pelajari lebih dalam lagi peluang masuk yang lebih besar, aku tak mau salah sasaran, harus bisa menyasar ke tempat yang tepat. Peluang untuk bisa masuk harus ku kenali, kemampuan diri juga harus ku pahami, lalu kebutuhan prospek masa mendatang juga di telusuri, tiga hal ini yang kemudian mendasari aku memilih jurusan yang akan ku tulis di formulir pendaftaran.

Bismillah.....ku tulis dua jurusan di kertas formulir ini dengan harap-harap cemas apakah pilihan ku kali ini

salah satunya akan tepat sasaran, hanya waktu yang akan bisa menjawabnya.

Pengumuman Yang Terlupa

Akhirnya hari ujian tiba, ada banyak test soal ujian yang harus dijawab. H-1 ujian mencari lokasi ujian, di sebuah perguruan tinggi negeri di Medan, ruangan itu begitu bebar ada banyak kursi-kursi panjang di sana. Keesokan harinya ujian di mulai, dengan ketelitian dan kehati-hatian kujawab semua soal karena jawaban benar mendapat point 4, jika salah dikurangi 1 point, tentu aku harus berani ambil resiko agar mendapatkan 4, atau kehilangan 1, dengan pasti kujawab semua soal-soal tersebut.

Selesai ujian kamipun kembali ke Kabanjahe, kembali berdiam di rumah sahaja seperti hati-hati sebelumnya, mengerjakan tugas rumah membantu ibu.

Di suatu pagi telefon rumah berdering, abang sepupuku dari Aceh menanyakan kabar kami di sini. Dia mengabarkan padaku bahwa aku lulus test masuk perguruan tinggi, antara percaya dan tidak percaya ku pikir hanya gurauan semata, tapi dia menyakinkanku dan

menyuruhku membeli surat kabar hari ini. Dengan tergesa-gesa aku keluar rumah mencari toko yang menjual surat kabar, Habi di sana, Habi disini, di borong oleh Irang-orang pencari berita kelulusannya. Setelah ke sana sini mencari akhirnya dapat juga koran itu. Tertera namaku di sana, di salah satu dari 48 mahasiswa jurusan itu ada namaku. Aku bersyukur sekali pada Tuhan atas pemberiannya, ku bersujud panjang di sepertiga malam untuk dimudahkan semua urusan di bangku perkuliahan.

Final

Sekarang disini lah aku, berada di antara putih abu abu, ijo kotak kotak, di SMA negeri. Di saat yang lain aku berada di antara para lelaki minus perempuan di salah satu SMK di kotaku.

Perjalanan panjang membawaku ke sini. Aku yang dulu egois dan kekanak-kekanakan sekarang berubah jadi orang yang mendidik orang sepertiku dulu. Menjadi Guru.

Bagiku dan orang lain yang mungkin berada di fase yang sama masa teman adalah sesuatu yang berat. Berada di antara masa kanak-kanak dan remaja alias belum dewasa sebenarnya membutuhkan dukungan, support

dari orang-orang di sekitar kita seperti orang tua dan keluarga besar.

Bantulah kami mencari jati diri kami, membantu bukan membentuk, bantu untuk bisa menemukan hal yang tepat untuk diri kami ini. Jangan kemudian karena kasih sayangmu pada kami kemudian kalian membiarkan, memberikan apapun yang kami mau, padahal itu sesuatu hal yang tidak penting tak berarti. Membiarkan keegoisanku, membiarkan kediamanmu, membiarkan aku berbuat sesukaku. Please... please....please...Ayah, Ibu tolong bantu aku menggapai mimpiku.

Sekarang mungkin kami anakmu akan senang karena kau memanjakan kami, namun di hari mendatang mungkin kami akan menangisi meratapi nasib nasib kami, dan itu semua karena mu, karena Kau yang membiarkan itu semua terjadi. Aku bersyukur untuk kehidupanku, apa yang ku lalui dari sampai sekarang, aku tidak pernah menyesali, tidak pernah menyalahkan, tidak pernah....tidak pernah....tidak pernah.

Aku yang sekarang lebih berusaha untuk berdamai dengan keadaan.

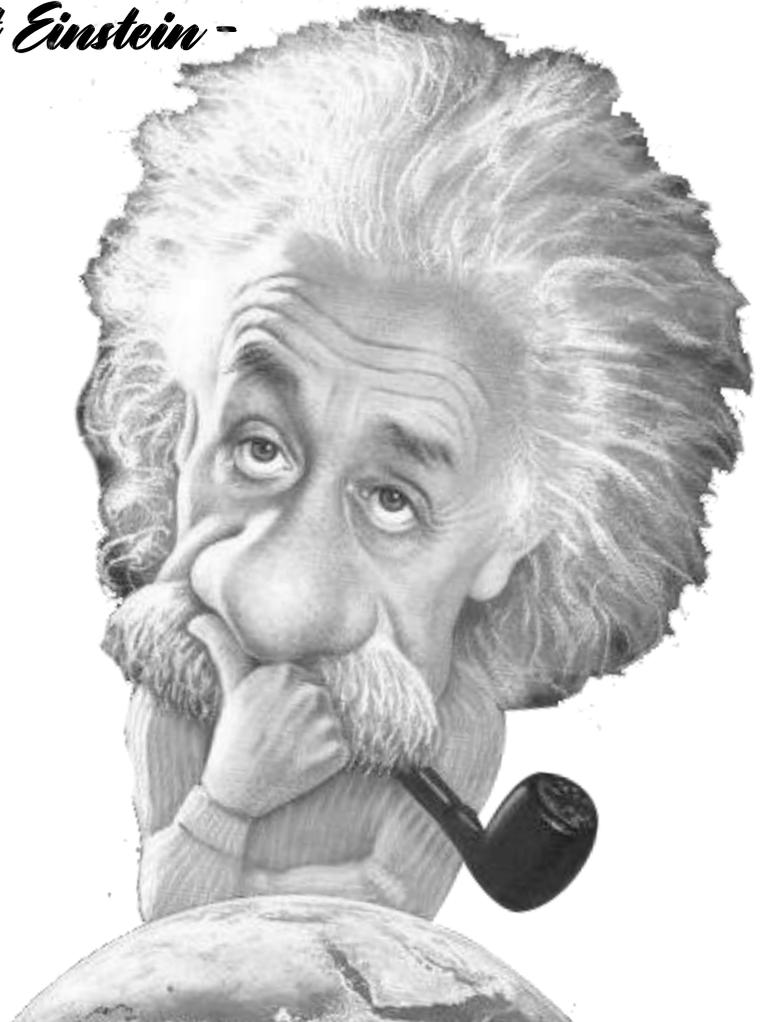
Profil Penulis



Julia Ramadhani lahir di Kuala Simpang 19 Juli 1980 memiliki hobby membaca. Berprofesi sebagai guru dengan mengampu mata pelajaran PPKn. Ini adalah tulisan pertama, di dedikasikan untuk seluruh anak didik di nusantara tercinta, dengan harapan akan dapat menggapai cita-cita di masa hadapan dengan penuh semangat.

"Menjauhlah dari orang-orang yang negatif karena mereka punya masalah dari setiap solusi yang ada."

- Albert Einstein -



Derana Di Dera Prahara

D e d u d a s

*Mentari tak selamanya terang
Ada awan berarak yang meredupkannya
Langit tak selamanya cerah
Sesekali mendung meneteskan rinai kecilnya ke bumi
Perjalanan hidup tak selamanya baik-baik saja
Akan ada onak yang menusuk dan aral yang melintang
Setiap peristiwa akan ada imbasnya
Setiap tindakan akan ada akibatnya
Jika hidup telah terlalu lelah
Berhentilah sesaat
Berdirilah dari sudut yang berbeda
Keluarlah dari zona nyamanmu
Dan lihatlah
Setelah gerimis akan muncul pelangi
Setelah awan hitam berhembus ada langit biru yang
terhampar
Setelah hujan yang mengguyur deras
Ada tunas-tunas baru yang bermunculan*

Sekarang

Geserkanlah sedikit lagi sudut pandangmu

Maka akan terlihat malam tak selamanya gulita

*Ada rembulan yang menyinari bersama gemintang yang
menghiasi jumentara*

Sekarang

Geserlah lagi caramu memandang

Hidup tak selamanya berliku

Ada jalan lurus yang menunggu

Ada bahagia yang di tuju

Bersyukurlah, buka hatimu

Gapai impianmu dan belajarlah dari masa lalu

*Tetaplah Hidup untukmu dan untuk orang-orang yang
hidup bersamamu*

Langit diambang sore berwarna lembayung selaras dengan hamparan hijau tanah lapang yang luas, angin berhembus semilir meluruhkan dedaunan kering berwarna coklat dihamparan hijaunya rerumputan. Di ujung dahan pohon cemara sepasang burung jalak sedang memadu kasih, asmaraloka mereka membuatku iri, menorehkan sebilah sembilu dihati yang sudah

membeku. Suara riuh anak-anak berlarian, saling kejar-kejaran dari satu sudut ke sudut lainnya, sementara di pinggir lapangan sekelompok bocah perempuan asik merangkai bunga-bunga rerumputan yang dipetik dari hanpanan hijau permadani alam, lenguhan kerbau terdengar dari jauh berjakan simetris kaki langit mengikuti arahan anak gembala yang duduk di atasnya. Sendyakala dari horizon semakin menampilkan gradasi warna yang menyejukan mata dan menentramkan hati tapi tidak dengan aku, semuanya terlihat suram, monoton dan hampa, hanya bocah-bocah yang sedang bermain itu yang menutunku untuk tetap bertahan dan fokus pada satu titik tujuan hidup karna mereka adalah anakku.

Menjalani hidup sebagai seorang orang tua tunggal tidaklah mudah bagiku, karna aku masih muda, masih penuh dengan ambisi dan berbagai macam keinginan yang masih membara, aku masih butuh seseorang yang mencintaiku, yang bisa kupeluk untuk berkeluh kesah, tempat hatiku berlabuh, tempat hasrat dan jiwaku bertualang tapi semua ke egoanku itu harus aku tahan, harus aku pendam dan harus aku kubur karna ada jiwa-jiwa murni yang harus aku ramu dengan formula

kebaikan, ada harapan-harapan kecil yang harus aku jawab rumusan kehidupannya, ada hati yang harus kubentuk dengan kemandirian, ketegaran dan kasih sayang yang tulus. Aku harus memberitahukannya pada mereka meskipun dunia tidak baik-baik saja akan tetapi mereka adalah bagian dari dunia ini, mereka ada berkat kasih sayang sang pencipta oleh karena itu mereka juga berhak bahagia.

Sesungguhnya setiap anak yang terlahir ke dunia ini adalah unik, sempurna dan berbakat, hanya seringkali kita menilainya dari sudut pandang yang salah, dari perspektif yang keliru, hal itu membuat derita tersendiri yang harus dihadapi oleh buah hati kita, seringkali target yang kita tentukan bukanlah suatu yang bisa dilakukan oleh mereka. Ambisi kita menjadikan mereka sebagai objek, yang harus sesuai dengan tata aturan dan keinginan kita, sering kali juga kita membandingkan antara mereka sehingga mereka merasa kita pilih kasih dan tidak menyayangnya, tanpa kita sadari kita menanamkan bibit kebencian antara kakak beradik, sebuah persaingan yang bisa menimbulkan kesumat dikemudian hari.

Di tempa oleh badai kehidupan, berguru dari pengalaman, belajar dari penderitaan aku mencoba menemukan suatu formula yang bisa kupakai untuk membuatku mengerti akan keunikan ketiga buah hatiku, meskipun sering kali sebagai ayah aku merasa lelah, merasa tiada berdaya menghadapi setiap rentetan masalah yang kuhadapi, tiada tempat berbagi masalah membuatku harus mencari berbagai cara untuk memecahkan masalah yang kuhadapi dalam mendidik anak-anakku karena aku tidak ingin streatip anak *broken home* membuat mereka terasing dari hiruk pikuknya dunia ini. Membuat mereka terjun bebas ke dalam kehidupan kelam tanpa harapan dan tanpa pegangan hidup.

Aku bersyukur dikaruniakan si sulung yang tegar dan dewasa, meskipun demikian dia adalah sosok yang melankolis, perasa, ia tidak sungkan mencurahkan segala keluh kesahnya kepadaku, tentang rasa sakitnya, tentang kekecewaannya, tentang harapannya dan semua yang ia rasakan, ia menjadikanku dunianya dan dia adalah duniaku tempat aku berdiskusi mengenai tujuan keluarga kecil kami di masa depan , masa kecilnya yang kelam

tidak membuat dia terpuruk karna ia merupakan seorang pejuang sejati yang menjadi contoh bagi adik-adiknya dan ia memiliki kemauan yang kuat ,aku selalu memberikan kesempatan yang luas untuk ia berkreasi, segala keputusannya aku dukung dan aku beri motifasi, selalu kutekankan padanya untuk dapat bertanggung jawab pada setiap keputusannya yang diambil, jangan terlalu egois dan adakalanya harus tahu saatnya untuk berhenti dan mengevaluasi diri agar tidak terjerumus pada ambisi semu yang merugikan orang lain.

Saat remaja dia tumbuh sebagai remaja yang mandiri dan berprestasi tapi itu tidak lantas membuat aku terlalu ber uforia yang berlebihan, aku selalu menekankan padanya lakukan yang terbaik , dan berbuatlah yang baik soal hasil itu adalah bonus dari sang pencipta karna semua keberhasilan yang kita peroleh tidak mutlak dari hasil jerih payah kita pribadi, di balik keberhasilan kita banyak andil orang-orang yang memberi dukungan dan kritik buat kemajuan kita. Pembicaraan kami sebagai ayah dan anak intens dilakukan di setiap kesempatan baik diperjalanan menuju kesekolah ataupun saat duduk santai menikmati

indahnyanya sinar matahari sore, aku memposisikan diriku tidak hanya sebagai seorang ayah akan tetapi sering kali berperan sebagai seorang sahabat tempat ia bisa mencurahkan semua permasalahan yang dia hadapi , karna aku ingin ia bisa merasa nyaman bercerita kepadaku saat ia mengalami suatu permasalahan dalam hidupnya , aku tidak ingin mendengarnya dari orang asing saat ia melakukan kesilapan, aku berusaha hadir saat momen- momen bahagiannya, saat dia merasa perlu aku hadir disisinya, sebisanya aku selalu menyempatkan diri untuk hadir dikegiatan yang bisa membuatnya bangga bahwa orangtuanya hadir menyaksikannya, namun tidak kupungkiri kadang kala tersirat juga kesedihan di raut matanyanya manakala teman-temannya dapat bermesraan dengan ibu mereka dan itu membuat dia sebagai anak perempuan iri dan sedih melihatnya namun aku selalu berusaha menghibur dan menyemangatnya. Disisi lain aku tidak pernah menghalanginya manakala ia rindu sosok ibunya dan ingin menemuainya biarpun hanya sekedar untuk membicarakan hal sepele yang tidak mungkin didapatkan dariku seperti tren busana apa yang cocok ia kenakan

saat belajar kelompok, produk kecantikan apa yang cocok untuk usia remajanya, meskipun hal itu tidak inten dilakukan namun aku berharap dapat mengisi kekosongan dari jiwanya yang haus akan kasih sayang seorang ibu yang tak mungkin dapat aku gantikan.

Saat ia jatuh cinta kepada seorang pria, sebagai seorang ayah dan juga laki-laki aku begitu khawatir dan tidak rela, berbagai macam ketakutan menghantui diriku, bayang-bayang hitam seolah mengganggu kehidupanku namun aku tidak lantas bersikap keras dan arogan karena aku menyadari ini adalah fase yang harus dia hadapi di kehidupannya dan aku mencoba menanggapi tanpa menimbulkan prahara. aku mengatakan cinta seorang perempuan dan laki-laki itu adalah sesuatu anugrah terindah dari tuhan namun cinta yang suci itu tidak lantas membuat kita mabuk kepayang, justru itu merupakan ujian dari Allah bagaimana kita menanggapi, apakah kita akan terlena sehingga membuat kita menjauh dari mencintai Allah, kemudian aku ingatkan lagi akan cita-cita dan target masa depan yang ingin diraihinya, tentang jalan hidup yang akan ditempuhnya, tentang baik buruknya menjalin hubungan yang seakan manis tetapi

sebenarnya semu dan kutekankan lagi bila sudah tiba waktunya, bila sudah tiba jodohnya maka mereka akan dipertemukan dalam ikatan suci ijab kabul , ikatan yang di ridhoi oleh sang pencipta alam semesta.

Buah hatiku yang kedua adalah sosok yang *introvert*, cuek dan sedikit jutek, ia tumbuh dengan kasih sayang yang terbagi karna pada saat ia lahir kasih sayang orang tuanya sudah terbagi dengan kakaknya, saat dia tumbuh sebagai bocah kasih orang tuanya harus ia bagi lagi dengan adik kecilnya yang lahir krmudian, terlebih lagi di kemudian hari prahara yang melanda keluarga kecil kami membuatnya semakin sedikit menerima perhatian dan kasih sayang hal ini mempengaruhinya menjadi anak yang tumbuh dengan dunianya sendiri, dia berusaha tampil seolah-olah dia tidak butuh siapapun , suka menyendiri dan susah menerima ketulusan dan kasih sayang orang lain , ia melindungi dirinya sendiri dari rasa kekecewaan yang mungkin ia dapatkan akibat terlalu dekat dengan seseorang, karna beberapa peristiwa sering menyebabkan dia harus kecewa dan sedih, disini sebagai seorang ayah aku di tuntut untuk lebih mengerti apa yang diinginkannya, aku tidak pernah

berbicara ataupun menekannya dengan tindakan yang keras, aku selalu berusaha berlaku lembut dan mengalah sambil sedikit demi sedikit masuk ke dunianya melihat apa yang dia gemari dan apa yang membuatnya nyaman, masa kecilnya di habiskannya dengan bermain dengan dirinya sendiri, sangat jarang ia bermain dengan orang yang berada diluar anggota keluarga namun demikian jiwanya adalah jiwa seorang anak yang hangat yang peduli pada apa yang diyakini benar. Meskipun dalam bidang akademis dia tidak sependai sang kakak akan tetapi jiwanya sebagai seorang pemerhati sudah tumbuh, dia memperhatikan setiap pola kejadian disekelilingnya dengan cermat, seksama dan detail.

Melangkah memasuki dunia remaja semakin membuatnya menemukan jati dirinya yang sebenarnya, dari karakternya yang penyendiri dan menyimpan semua rasa hatinya membuat dia kaya akan imajinasi, hal tersebut menjadikannya seorang yang hobi menulis, jiwa seninya terasah oleh waktu, banyak hal kami bahas melalui dunia ini dari sekadar menemukan kata-kata baru yang indah, membicarakan alur sebuah puisi atau ikut larut menceritakan gosib-gosib murahan artis papan

atas negeri ginseng, semua itu mendekatkan kami sebagai ayah dan anak, dengan cara itu kami berkomunikasi, dengan cara itu aku menyelami jiwanya, dengan cara itu aku mencoba menyembuhkan setiap luka yang sudah ditorehkan ke jiwanya dari pengalaman masa kecilnya yang tidak menyenangkan .

Sosoksang kakak membantunya menemukan figur seorang ibu, membantunya masuk ke dunia feminis yang tidak dapat kuselami dan tidak pula dapat kuikuti, aku senang melihat kedekatan mereka meskipun tidak jarang sifat mereka yang bertolak belakang sering berbenturan dan menimbulkan salah pengertian , tapi aku selalu memposisikan diriku sebagai penasehat bukan sebagai hakim yang memutuskan perkara, aku selalu berusaha memberikan solusi buat mereka, aku selalu mencari ide-ide yang dapat diterima oleh karakter mereka yang berbeda, tidak mudah memang akan tetapi tidak ada kesulitan apabila kita berusaha dan yakin akan tujuan kebaikan yang akan kita peroleh.

Si bungsu sdalah contoh nyata dari betapa buruknya akibat perpisahan yang dihadapi oleh seorang anak kecil, ia tumbuh sebagai anak yang manja, penakut

dan tidak mandiri, masa kecilnya dihiasi dengan huru-hara dan perebutan hak asuh, saat itu memang dia belum mengerti apa yang sudah terjadi akan tetapi pengalaman itu berbekas di jiwanya sehingga mempengaruhi perkembangan emosionalnya.

Masih lekat di benakku saat ia memasuki usia sekolah di taman kanak-kanak, bagaimana ia tidak dapat bersosialisasi dengan anak lain, bagaimana dia tidak nyaman dengan lingkungan sekitarnya, bagaimana dia ketakutan dengan hal-hal baru hal tersebut hampir membuatku menyerah dan pasrah namun aku terbantuan dengan sosok kakak kandungku yang membantu aku merawatnya sedari bayi, ia lah ibu pengganti bagi anak-anakku terutama bagi si kecil, masih kuingat bagai mana aku dan kakakku bergantian menunggu si bungsu dari jam masuk hingga pulang sekolah, bagaimana si bungsu yang tidak mau beranjak jauh dari sisi kami sehingga membuat kami harus menemaninya dikelas sampai bel pulang berbunyi dan itu kami lakukan hari demi hari, minggu demi minggu, bulan demi bulan bahkan sampai dua tahun keberadaan si bungsu di taman kanak-kanak. Aku sangat bersyukur dan

berterimakasih buat guru-guru yang telah setuju dan dapat menerima kehadiran kami menemani sibungsu di hari-harinya, tanpa sumbangsih mereka mungkin si bungsu semakin anti sosial dan semakin jauh dari kemandirian.

Memasuki usia sekolah dasar rutinitas menemani sibungsu masih berlanjut, hanya saja sekarang kami tidak harus duduk menemaninya dikelas, akan tetapi cukup diluar kelas yang penting si bungsu harus selalu dapat melihat kehadiran kami sehingga ia dapat merasa nyaman. Hal itu berlangsung sampai setahun lamanya sampai di tahun kedua dia sudah bisa menerima lingkungan yang baru dan sedikit merasa nyaman karenanya. Menghadapi kenyataan ini aku sering kali merasa miris dan bersalah karna perkembangan kejiwaannya mengalami sedikit gesekan akibat trauma masa kecilnya yang tragis, ia tipe anak yang tidak bisa dikeraskan dan jangan harap mendapat informasi saat ia merasa tertekan oleh karena itu aku berusaha lebih dekat lagi dengannya. Kedekatanku dengannya lebih intensif dibandingkan dengan kakak-kakaknya apalagi sebagai

anak laki-laki satu-satunya dia menjadi sedikit manja dan tidak mandiri.

Ketakutanku atas sifatnya ini sering kali menghantui ku dan hal itu akhirnya terjadi di kelas-kelas selanjutnya acapkali dia menjadi korban bulian baik dari teman sebayanya ataupun dari bocah-bocah disekelilingnya. Seringkali banyak benda-benda yang ia miliki hilang diambil temannya tanpa berani dia memberitahukannya baik kepadaku ataupun kepada gurunya, bahkan sering kali teman-temannya memanfaatkan sifatnya yang kekanak-kanakan dengan cara memfitnah dan menuduh sesuatu perbuatan buruk kepadanya padahal dia tidak pernah melakukan apa yang dituduhkan, hal itu sering membuat ku sedih dan marah, aku kecewa pada diriku sendiri sebagai seorang ayah yang tidak bisa melindungi putranya dari kezholiman orang lain, aku kerahkan jiwa dan ragaku untuk mencari solusinya meskipun aku kadang lelah tapi aku takkan menyerah aku akan berupaya menjadikannya anak yang mandiri dan percaya diri, kucoba merangkulnya perlahan-lahan, memberi pengertian padanya, meskipun di bidang akademis dia

jauh tertinggal di bandingkan kedua kakaknya akan tetapi selalu aku tekankan kepadanya bahwa setiap orang itu punya keunikannya masing-masing, setiap manusia punya tugasnya masing-masing. Tidak perlu menjadi orang lain, aku berharap dia dapat belajar menumbuhkan rasa percaya dirinya dengan kekuatan dan kelebihan yang dia miliki karna suatu saat nanti dia tidak bisa bergantung kepada orang lain lagi.

Tabah itu adalah hal yang kuwariskan buat anak-anakku karna aku juga diwariskan ketabahan oleh ayahku, beliau yang selalu menjadi model dalam hal mendidik anak-anakku, beliau lah inspirasi terbesarku di kehidupan ini, sabar, penyayang, tahan terhadap badai kehidupan, tidak menyerah oleh keadaan, akan tetapi sayang beliau tidak sempat menemaniku saat aku mendidik anak-anakku, akan tetapi beliau selalu ada di setiap caraku mendidik buah hatiku.

Suara jangkrik dan binatang malam menemaniku saat aku menuliskan semua keluh kesahku di malam ini, ditemani gemintang dan rembulan diatas langit aku curahkan semua isi dihatiku. Semoga Allah neridhoi setiap langkahku dan selalu membimbingku kejalan yang

benar sehingga aku dapat hidup bahagia dan bahagia bersama dengan orang-orang yang menemaniku selama ini.

Profil Penulis



DEDUDAS adalah nama pena dari Armansyah Putra. Seorang Ayah sekaligus Ibu bagi ke tiga buah hati nya dan juga seorang pendidik.

Hobinya adalah Travelling di alam liar dan menulis.

Cita-citanya adalah menjadi ayah yang terbaik buat anak-anaknya.

Meskipun belum ada karya tulis yang dihasilkan akan tetapi menulis adalah impian masa kecilnya yang tertunda.

IT'S ME (INI AKU) Agus Mubarak

“Bagaimana mungkin bisa mengembangkan potensi diri secara benar dan maksimal jika diri sendiri tidak dikenali. Maka, kenali dan kenalkan diri lalu temukan cara yang tepat sebagai pemandu hidup agar senantiasa mengembangkan diri dalam jalur yang tepat.”

Konon, kami 14 bersaudara tetapi seperdua dari saudara kami meninggal di usia balita. Aku anak bungsu dari tujuh saudara yang masih hidup. Aku dilahirkan di sebuah kampung di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto. Sebuah kampung yang terletak di kaki Pulau Sulawesi. Orang tuaku berdarah Makassar. Ayah berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (guru). Sedangkan bunda sebagai ibu rumah tangga.

Pendidikan usia dini aku tempuh di sebuah taman kanak-kanak yang tak jauh dari rumah orang tuaku. Kemudian aku melanjutkan pendidikan dasar di salah satu sekolah dasar yang juga dekat dari rumah. Setiap

hari aku berangkat ke sekolah cukup dengan berjalan kaki. Di sekolah dasar tersebut aku selalu berprestasi akademik dengan meraih rangking satu di setiap jenjang kelas kecuali di kelas dua aku meraih rangking dua dikalahkan oleh kakak kelas yang tinggal kelas setahun sebelumnya itu.

Setelah tamat dari sekolah dasar, aku melanjutkan pendidikan di sebuah madrasah tsanawiyah negeri yang cukup jauh dari rumah orang tuaku. Setiap hari aku harus naik *pete-pete* (angkot) untuk sampai ke madrasah tersebut. Selama menempuh pendidikan menengah di madrasah aku tetap berprestasi akademik di setiap jenjang kelas dengan meraih rangking satu.

Lalu, aku melanjutkan pendidikan di madrasah aliyah negeri berasrama di kota Ujung Pandang (sekarang Makassar). Umumnya, siswa yang bersekolah di madrasah ini adalah yang berprestasi akademik di madrasah tsanawiyah masing-masing dan hanya 40 siswa yang diterima setiap tahunnya karena setiap siswa mendapatkan beasiswa setiap bulan berupa uang pendidikan, uang makan, dan asrama gratis dengan

fasilitas lengkap. Di madrasah ini, aku hanya mampu masuk sepuluh besar dalam prestasi akademik.

Kemudian, aku melanjutkan kuliah di sebuah institut agama Islam di Yogyakarta. Selama kuliah, aku mendapatkan prestasi akademik yang sangat memuaskan (tidak sampai pada derajat pujian atau *cumlaude*) dan meraih gelar sarjana dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tiga koma sekian. Sementara pendidikan magister aku tempuh di dua tempat, yaitu di Semarang dan Samarinda. Aku meraih prestasi akademik tak jauh berbeda dengan prestasi yang aku raih di jenjang strata satu. Aku juga sempat berkuliah jenjang strata satu sekali lagi di Semarang karena tuntutan profesi sebagai tenaga pengajar karena pendidikan tinggi yang aku tempuh sebelumnya bukan jurusan pendidikan. Lagi-lagi aku meraih prestasi akademik sama dengan yang sebelumnya yaitu sangat memuaskan dengan IPK tiga koma sekian.

Mengenal Potensi Diri dan Menentukan Orientasi Masa Depan

Terkadang ada yang mengatakan bahwa mereka menjalani hidup mengalir saja seperti air. Mereka tidak terlalu memikirkan rencana jangka pendek, menengah, dan panjang akan masa depan mereka bahkan terlintas dalam benak merekapun mungkin tidak pernah. Demikian pula aku. Aku tidak mempunyai cita-cita yang jelas akan menjadi sosok apa di masa depan. Aku tidak pernah memimpikan diriku akan menjalani profesi apa di masa depan yang mengharuskan menempuh pendidikan di sekolah tertentu demi menunjang mewujudkan impian itu. Akhirnya, aku menjalani hidup begitu saja dan apa adanya. Aku melanjutkan studi di lembaga pendidikan pilihan orang tuaku. Aku ikut saja. Patuh pada orang tua itu suatu kewajiban. Mengikuti keinginan orang tua sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran agama itu suatu keharusan. Orang tuaku pun tidak pernah menarget aku harus seperti apa di masa depan. Yang penting bagi orang tuaku aku faham agama. Makanya, beliau menyekolahkan aku di madrasah.

Namun demikian, belakangan aku menyadari bahwa prinsip hidup seperti ini kurang tepat. Menurut aku, hidup ini harus dijalani dengan perencanaan dan mempunyai target-target tertentu. Oleh karena itu, sebisa mungkin kita mengenali diri sedini mungkin. Potensi apa yang dimiliki untuk dikembangkan dan dijadikan dasar untuk meraih cita-cita di masa depan. Dengan demikian orientasi hidup jelas dan dimatangkan dengan perencanaan jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Kita pun harus banyak berkomunikasi dengan orang tua dan orang-orang sukses di sekitar kita agar wawasan kita lebih terbuka dan langkah-langkah ke depan semakin jelas dan lebih terarah.

Aku menyadari bahwa aku kurang terarah dalam meraih masa depan. Sebenarnya, sejak mengenyam pendidikan di madrasah tsanawiyah aku sudah senang pada satu pelajaran tertentu dan aku mendapat nilai akademik yang baik. Kecintaan aku pada pelajaran itu semakin meningkat ketika melanjutkan pendidikan di madrasah aliyah. Aku terus mengasah kemampuan penguasaan pada pelajaran itu baik di pendidikan formal maupun di luar waktu formal dengan belajar otodidak

bahkan aku mengikuti beberapa lomba yang berhubungan dengan pelajaran itu dan aku berhasil menjuarai beberapa lomba. Namun demikian, aku tidak menyadari potensi itu sehingga aku melanjutkan studi di pendidikan tinggi yang tidak berhubungan dengan pelajaran itu. Belakangan suara hatiku berbisik seandainya aku dulu berkuliah di program studi yang fokus pada pelajaran yang aku sukai itu aku yakin potensi diri yang Allah SWT anugerahkan kepadaku jauh lebih berkembang daripada pengembangan potensi diri yang aku miliki hingga saat ini.

Tidak hanya itu, aku juga terlambat mengenali diri. Aku baru menyadari bahwa ternyata aku suka mengajar di depan kelas. Aku menyadari hal ini setelah aku meraih gelar sarjana dan menjalani beberapa jenis pekerjaan. Sementara pendidikan tinggi yang aku tempuh bukan di program studi pendidikan. Lagi-lagi aku berandai bahwa potensi diriku akan jauh lebih berkembang daripada apa yang sudah aku raih hingga kini seandainya sejak awal aku sudah mengenali diriku dengan baik sehingga aku terus mengembangkan potensi itu dengan melanjutkan

studi di pendidikan tinggi sesuai potensi diri yang sudah dianugerahkan Sang Maha Pencipta.

Namun demikian, aku tetap bersyukur akan apa yang telah Allah SWT anugerahkan kepada diriku selama menjalani hidup ini. Meski terlambat mengenali diri dan menetapkan orientasi masa depan, aku tetap mensyukuri atas pencapaian-pencapaian hidup hingga tahap ini. Setidaknya, masih banyak di luar sana yang menjalani hidup tanpa orientasi dan kejelasan hingga titik ini dibanding aku. Aku dianugerahi keluarga bahagia. Aku dikarunia rezeki yang cukup sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasar anak dan istri. Aku dan keluarga dianugerahi nikmat kesehatan dan masih banyak lagi anugerah yang Allah SWT berikan kepada kami yang tak mampu disebutkan satu persatu. Alhamdulillah.

Ada pepatah mengatakan bahwa *Experience is the best teacher* (Pengalaman itu guru terbaik). Berangkat dari pengalaman hidupku, aku tidak ingin anak-anakku terlambat mengenali diri masing-masing seperti aku. Oleh karena itu, sejak dini aku mengajak anak-anakku untuk mengenali diri dengan mengidentifikasi potensi diri masing-masing. Aku sering mengajak mereka

berdialog, bertukar pikiran, dan mendengarkan mereka dalam rangka menggali potensi diri masing-masing. Tentunya, aku sebagai orang tua senantiasa mengidentifikasi potensi mereka. Namun demikian, aku tidak memaksakan kehendak kepada mereka bahwa mereka harus begini dan begitu. Aku hanya membantu mereka mengenali diri dan mengarahkan. Biarkan mereka yang memutuskan potensi apa yang akan mereka kembangkan dan akan menjadi apa di masa depan. Tentunya setelah melalui proses dialog berulang kali.

Meskipun aku memberikan kebebasan kepada anak-anakku untuk memilih dan menentukan potensi apa yang akan mereka kembangkan demi masa depan mereka, namun aku tidak melepaskan begitu saja. Aku tetap membantu pengambilan keputusan itu dengan berdialog berulang kali. Aku tidak mendoktrin atau menghakimi karena aku khawatir mereka salah langkah akibat *statement* yang bernada doktrinasi ataupun penghakiman yang seolah-olah hanya itu yang benar. Hal ini penting agar mereka tidak salah mengambil keputusan. Ini juga berdasarkan pengalamanku.

Ada pengalaman hidupku yang membuat aku kurang cepat mengenali diri dan menetapkan orientasi masa depan. Pertama, aku kurang komunikatif dengan orang tua sehingga orientasi masa depan kurang terbimbing dan terarah. Tidak salah jika orang tua menghendaki agar anak-anaknya memahami agama karena agama itu pedoman hidup. Tetapi, potensi diri dan cita-cita masa depan juga harus diperhatikan sehingga orientasi hidup lebih jelas dengan bimbingan dan arahan. Pengalaman hidupku, aku mendapati kedua orang tuaku kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada aku dalam menentukan orientasi hidup di masa depan. Aku pun sangat jarang bahkan mungkin tidak pernah mengomunikasikan hal tersebut dengan orang tua. Prinsipnya, aku menurut saja apa kata orang tua tanpa pernah mempertanyakan ataupun membantahnya.

Kedua, aku terpengaruh oleh kata-kata salah satu guruku di madrasah sehingga aku tidak berkuliah di program studi yang fokus pada pelajaran yang aku suka itu. Aku bukan bermaksud menyalahkan sang guru namun bermaksud menunjukkan kesalahan yang ada pada diriku karena tidak mendialogkan dan

mengonfirmasi lebih jauh maksud kata-kata sang guru. Aku yakin akan berbeda keputusanku seandainya aku mendialogkan lebih jauh dengan beliau.

Orang tua pasti memahami bahwa anak-anak masih sangat labil dalam mengambil keputusan. Pilihan cita-cita tak jarang berubah bahkan mereka banyak yang tidak faham yang dimaksud cita-cita itu sendiri. Maka, aku sebagai orang tua dari kelima anak-anakku saat ini senantiasa mengajak mereka berdialog tentang orientasi masa depan dan membantu mengenali diri mereka.

Manusia hanya mampu merencanakan namun Allah Yang Maha Menetapkan. Manusia hanya mampu memilih orientasi masa depan, namun Allah Yang Maha Memutuskan. Manusia hanya mampu berandai, namun Allah yang Maha Mengetahui kenyataan segala sesuatu. Maka apapun yang kita rencanakan, pilihan apapun yang kita tentukan, dan kesuksesan apapun yang kita andaikan, kita serahkan keputusannya kepada Allah SWT dan apapun keputusan-Nya kita wajib menerimanya dengan lapang dada.

Profil Penulis



Temannya memanggilku **AMBAR** yang merupakan singkatan dari nama lengkapku **Agus MuBARak**, S.Ag., S.Pd., M.Pd.I. Saya lahir di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan tahun 1976. Saat ini saya tinggal di Samarinda, Kalimantan Timur bersama seorang istri dan lima orang anak.

Pendidikan dasar dan menengah saya selesaikan di Jeneponto dan Makassar sedangkan pendidikan strata satu saya raih di Yogyakarta dan Semarang. Adapun pendidikan magister saya tempuh di Semarang dan Samarinda.

Saya pernah menulis beberapa artikel yang diterbitkan di jurnal ilmiah yaitu: *Menimbun Bahan Bakar Minyak (BBM) dalam Perspektif Islam* (Mazahib, 2013), *Eksistensi*

Wahyu, Injil, dan Al-Qur'an Menurut Muhammad Ibnu Zakaria Al Razi (Lentera, 2014), Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Surat Luqman (31) ayat 12-19 dengan Pendidikan Anak Kontemporer (Dinamika Ilmu, 2014).

Selain itu, saya pernah menulis buku, yaitu: *Pendidikan Anak dalam Tafsir al-Misbah (Solo, 2020)* dan menjadi editor buku *Dasar-dasar Pendidikan (2020)*.

Saya juga bergabung dengan teman-teman menulis beberapa buku antologi, yaitu *Harta yang Paling Berharga adalah Keluarga (Little Soleil, Pati, 2021); Ayah (Little Soleil, Pati, 2021), Nak, Sungguh, Aku Mencintaimu Tanpa Tapi (Little Soleil, Pati, 2021), Mon Amour (Little Soleil, Pati, 2021), Masa Sejuta Rasa (Little Soleil, Pati, 2021), Sebuah Rencana yang Luar Biasa (DD Publishing, Riau, 2021), dan Cinta Tak Pernah Pergi (Little Soleil, Pati, 2022)*

Yang ingin mengenal saya lebih jauh bisa berteman dengan akun **facebook Gus Agus** dan men-*subscribe* channel **YouTube AMBAR AgusMuBARak**. Bisa juga menghubungi alamat **email 46u57646@gmail.com**.

Just House Not Home

UlisyaN

Namaku Alicya, panggil saja Cya. Alicya Kinanti Khan, nama lengkapku. Usia limabelas tahun saat ini sedang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas kelas XI.

Kalimantan adalah kota kesepuluh yang aku tinggali bersama Ibuku, yaa...hanya bersama Ibuku setelah Sembilan kali kami berpindah-pindah mengikuti Ayahku yang berkewarganegaraan India karena tuntutan usaha yang beliau geluti.

Di kota kesembilan yaitu Bekasi petaka mulai terjadi, menghancurkan keluargaku. Kehidupan yang dulunya bak surga seketika menjadi neraka. Ayahku yang dulu lembut berubah kasar, tak hanya ucapan tapi juga perilaku. Entah berapa puluh kali Ibu dan Ayahku adu mulut. Tak peduli itu masih pagi atau sudah larut malam.

Aku hanya bisa mengurung diri dalam kamar tanpa lupa mengunci pintu karena jujur Aku takut pada

Ayahku. Aku takut jika tiba-tiba beliau masuk dan memukuliku lagi seperti Minggu-Minggu lalu.

Aku tak faham tentang salahku. Selama ini mencoba menuruti semua yang mereka kehendaki, baik dari Ayah maupun Ibuku.

“Sabar Cya” Ucap Ibu sambil mengelus kepalaku. Terasa nyaman dan aman namun tak mampu meredakan tangisku. “Ayahmu sedang tergoda wanita lain” lanjut Ibu terbata-bata dalam isakan.

Di lain hari Aku menyaksikan Ayah memecahkan gelas secara sengaja di hadapan Ibu yang sedang memegang beberapa lembar kertas. Buru-buru Aku berlari ke kamar.

“Cya...!” Teriakan Ayah tak Ku hiraukan.

“Braak!” Ku banting pintu kamar sekencang-kencangnya. Merebahkan tubuhku diatas kasur dan menarik bantal untuk menutupi wajah hingga telinga agar Aku tak mendengar perdebatan orangtuaku.

“Cya bangun” Suara lembut Ibu membuat mataku terbuka.

“Kemas pakaian dan perlengkapanmu cepat” Pinta Ibu sambil mengeluarkan pakaian yang telah ku susun rapih dalam lemari.

“Ayah ?” Tanyaku heran pada Ibu. Ibu hanya diam.

“Cepat rapihkan semuanya” Lanjut Ibu tergesa-gesa. Aku hanya mampu menurut.

Setelah semua rapih dikemas Aku mengekori Ibu keluar rumah, ternyata Taksi sudah menunggu Kami.

Di dalam Taksi Ibu hanya diam. Hatiku dibanjiri pertanyaan yang Aku pun bingung mau dimulai bertanya darimana.

“Ibu memutuskan berpisah dengan Ayahmu” Suara Ibu memecah bisu “Kita diusir dari rumah. Segala keperluan perceraian sedang diurusnya” lanjut Ibu sambil menangis.

Aku menarik nafas panjang. Lega.

Sebenarnya hal inilah yang ku inginkan sejak dulu. Sejak Ayah berubah menjadi seperti bukan Ayahku. Sejak Ayah mengenal Dira si wanita malam yang jalang. Tapi Aku tak berani meminta hal ini pada Ibu karena Aku tahu Ibu sangat menyayangi Ayah.

Menurutku perceraian adalah hal terbaik untuk kesehatan mentalku dan Ibu walaupun Ku akui jika Kami akan dihadapkan dengan masalah ekonomi, karena Aku yang masih pelajar dan Ibu hanyalah Ibu Rumah Tangga.

Aku yakin selama bukan Tuhan yang Kami tinggalkan pasti segalanya akan baik-baik saja.

“Kita kemana Bu ?” Tanyaku.

“Kalimantan”.

“Om Irfan sudah membelikan tiket untuk Kita”

Aku hanya mengangguk menanggapi.

“Terimakasih untuk kebaikan Om dan Tante”
Ucapku ramah pada Om Irfan dan Tante Irna setelah mengantar Kami ke sebuah apartemen kosong milik mereka.

Om Irfan adalah adik kandung Ibuku. Om Irfan menikah dengan Tante Irna sudah berjalan lima tahun, namun Tuhan belum menganugerahkan anak. Jadilah Aku sejak dulu paling disayang oleh mereka.

“Hari ini Cya istirahat, besok Tante ajak keliling kota”

Aku mengangguk cepat. Sumringah.

“Om juga mau ajak Cya untuk beli *iphone*”

Spontan Aku memeluk mereka. Tangisku pecah.

“Terimakasih Om, terimakasih Tante” Ucapku sesenggukan.

Disini, di Apartemen ini Aku merasakan rumah yang sesungguhnya. Di kota kesembilan Aku memang tinggal di rumah, *but it just house not home*.

Profil Penulis



Ulisyana, lahir di Lhokseumawe pada 24 Desember 1986 tinggal di Karawang dan dalam waktu dekat akan menetap di Bali. Menyelesaikan

pendidikan dasar di SDN 023900 Binjai kemudian melanjutkan pendidikan MTs & MA di Pondok Pesantren Daar El Qolam, Jayanti Tangerang – Banten. Kemudian lulus Diploma III di Universitas Singaperbangsa Karawang jurusan Akuntansi.

Berpengalaman di bidang Administrasi dan telah mengabdikan diri di beberapa perusahaan ternama, diantaranya PT. Dian Swastatika Sentosa, dan PT. ARK Logistic & Transport.

Mencoba keluar dari zona nyaman kemudian mengabdikan diri di sekolah untuk berbagi ilmu bersama anak-anak usia dini di RA. Abata, RQ. Sahabat Teladan, dan TQ. Mutiara Hati. Bercita-cita membangun lembaga pendidikan untuk anak-anak sejak usia dini

hingga usia sekolah dasar termasuk didalamnya program daycare.

Kado Itu Untuk Siapa?

Tri Wulansari

Aku yang memainkan telepon genggamku sesekali sambil mengamati Jamilah menonton TV di ruang tengah. Tidak menyangka, dalam benakku ternyata aku pria beruntung karena diusia 23 tahun sudah menemukan jodoh dengan perempuan cantik nan jelita. Ia yang terpaut 3 tahun lebih muda dariku. Perempuan yang lemah lembut, pendiam dan manja.

Aku jadi senyum-senyum sendiri saat mengenang kisah itu. Kami bertemu disalah satu Puskesmas karena menjalani vaksin pada Bulan Juli 2021 saat maraknya Virus *Corona* menjadi pandemi dunia. Kita diwajibkan vaksin mengikuti anjuran pemerintah.

Aku dan istriku Jamilah tak saling kenal saat itu. Ia gadis yang tinggal di kampung sebelah ikut juga sebagai peserta vaksin. Bermula kami yang sama-sama mendapatkan undian hadiah sembako berupa satu karung beras berukuran 5kg diakhir pelaksanaan vaksin.

Kala itu Jamilah merasa kebingungan. Bagaimana hendak pulang ke rumah kalau membawa sekarung beras, sedangkan perginya saja ia harus menumpang sepeda motor dengan tetangganya yang tempat kerjanya melintasi Puskesmas tersebut. Jiwa lelakiku seketika muncul. Tak mungkin ku biarkan perempuan secantik Jamilah memanggul sekarung beras. Dan tak ku sia-siakan kesempatan untuk mendekati gadis secantik Jamilah.

Sekarang aku menyadari bahwa Tuhan begitu indah mengatur skenario untuk kami.

Bukan karena bertemu lalu kami berjodoh.

Tetapi karena berjodohlah kami dipertemukan kala itu.

Sebab ketika Tuhan menginginkan dua hati untuk bersatu, Tuhan akan menggerakkan hati untuk keduanya, bukan salahsatunya.

Tak sampai dua bulan aku dan Jamilah menjadi sepasang kekasih halal. Tiada Pesta perkawinan megah saat menikah. Hanya ijab qobul yang dihadiri keluarga inti saja. Sebab tak boleh ada kerumunan ataupun pesta saat ada pandemi *Corona* . Kami berdua juga tak

mempermasalahkan itu semua. Yang terpenting bagi kami restu orang tua adalah segalanya.

“Mas, Besok pulang kerja jam berapa?” Tanya istriku tiba-tiba.

“Permisi lebih awal ya Mas dengan bosmu. Soalnya aku pengen jalan-jalan sore. Mas Bambang tahu tidak besok itu hari apa Mas?” sambil senyum-senyum malu.

Seketika aku langsung sadar, kalau esok itu adalah hari ulang tahunnya. Mulai muncul ide gilaku. Bagaimana kalau aku usil sedikit untuk istriku. Aku ganggu sifat kemanjaannya itu. Mengacuhkan pembicaraan Jamilah, aku sambil menonton video di *youtube* langsung terinspirasi tayangan seorang suami yang memberikan kejutan dihari ulang tahun istrinya. Dalam tayangan itu istrinya sangat bahagia dan terharu sebab suaminya sangat romantis.

“Mas Bambang kok diam saja sih. Nggak mendengarkan aku ngomong apa ya?” tanyanya mulai nada tinggi.

“Iya aku dengar sayang. Kalau tak salah esok hari Rabu kan. Besok itu hari yang sangat menyebalkan. Sebab aku harus lembur dengan bosku menyelesaikan banyak orderan tempahan loh sayaaaang. Jadwal kita jalan-jalan

kan malam minggu. Nanti aku dipecat lho dari bengkel itu kalau sering-sering permisi.” cecarku.

Matanya berkaca-kaca, sontak wajah Jamilah merah. Aku tahu benar kalau dia kecewa sebab aku tak mengingat tanggal lahirnya. Rasanya tak tega berpura-pura cuek sambil tetap menonton video di telepon genggamku. Aku seakan tak menggubris saat Jamilah masuk ke kamar sambil menutup pintu dengan kerasnya. Saat itu merajuklah Jamilah denganku.

Ketahuilah sayang... bahwa Bambangmu sedang menahan tawa dalam hatinya.

Tidak hanya sampai di situ. Paginya aku sengaja tak menyantap sarapan yang dibuat oleh istriku. Bahkan tak memakai baju kerja yang sudah disiapkan di atas tempat tidur sebelum aku bangun.

Bangga aku dengan Jamilah. Walau sedang merajuk, Ia tetap memenuhi tanggung jawabnya sebagai istri. Dalam hatiku berkata, Sabarlah sayang tunggu aku pulang kerja nanti....

Saat berangkat kerja, aku tak lupa singgah kesalah satu toko tas yang terkenal di kota kami.

Aku ingat betul, Jamilah pernah menunjuk tas tersebut dan mengatakan jika tas itu sangat manis sekali sepertinya. Kejadian itu saat kami sedang jalan-jalan malam minggu sebelumnya. Aku yakin pasti Jamilah akan sangat bahagia sekali jika tas tersebut yang ku jadikan hadiah dihari ulang tahunnya.

Jadi terbayang-bayang dengan Jamilahku sayang yang di rumah saat ini. Kira-kira sedang apa ya dia?

Apakah sedang menangis di kamar dengan sifat manjanya atau sedang menyiapkan menu makan malam istimewa untuk aku suami tercintanya.

Aku memberanikan diri untuk permisi pulang lebih awal dari hari biasanya kepada bosku. Aku ceritakan juga padanya jika bingkisan kado yang menarik di sepeda motorku itu adalah kejutan hadiah ulang tahun yang akan kuberikan untuk Jamilah.

Sampainya di rumah, aku lewat pintu dapur. Pasti aku akan dapati istriku yang sedang repot memasak menu istimewa makan malam hari ini.

Oh ternyata dia tak ada di dapur. Atau jangan-jangan dia sedang berhias di kamarkah? Tetapi jahilku bertambah lagi saat melihat tudung saji di meja.

Aku punya ide.

Kado dan setangkai mawar merah untuk Jamilah aku letakkan di dalam tudung saji itu. Nanti bila aku panggil Jamilah dan ku silakan untuk mengangkat tudung saji, Ia akan mendapati bingkisan kado yang berisikan tas idamannya selama ini. Pasti Jamilah terharu sambil menciumi sekuntum mawar itu.

Selama aku di dapur, mengapa tidak ada suara apapun di rumahku ini.

Hening bisu rasanya. Seperti tak berpenghuni rumahku ini.

Ku panggil-panggil Jamilah.

“Sayaaaaang.....oh sayang...”

“Oh Jamilah adindakuuuuu...” sambil mendayu-dayu suaraku.

Melangkah ke ruang tengah tak ku dapatkan Jamilah yang cantik nan jelita. Lanjut ku buka pintu kamar kami, mengapa tak ku dapati juga Jamilahku.

Ku ulang-ulang panggil namanya namun tak di sahutnya.

Hatiku tiba-tiba berdebar. Entah apa-apa yang muncul di pikiranku. Aku mencoba menepis ketakutanku ini. “Ah tak mungkin.” mencoba menenangkan diri.

Mataku tertuju dengan pintu lemari baju kami yang sedikit terbuka.

“Kemana ini Jamilah ya? Ia sampai lupa mengunci pintu lemari. Bukankah ada sedikit simpanan emas Jamilah di lemari itu. Cerobohnya istriku ini.”

Ku buka lemari baju seketika.

“ Astaga!”

“Jamilaaaah...Jamilah” jeritku.

Tersimpuh aku saat itu juga. Ku lihat bersih semua baju Jamilah tiada bersisa. Gelap dunia rasanya Jamilah. Apa-apaan ini Jamilah. Mengapa Kau pula yang memberi kejutan padaku Jamilah. Apa kau juga sedang mengisengi ku. Aku tak ada niat jahat padamu sedikitpun Jamilah. Sigap aku langsung mencoba menghubunginya.

Saat aku buka obrolan *WA* dengan Jamilah, ku dapati pesan masuk. Pesan itu bertuliskan *Hari ini Hari yang sangat Menyebalkan.*

Bagaimana hendak ku jelaskan padamu, sedang kontakku sudah kau blokir Jamilah.

Bagaimana dengan tudung saji itu Jamilah.
Menangis aku dengan tersedu-sedunya.

Profil Penulis



Tri Wulansari, yang sering disapa dengan panggilan Wulan kelahiran Jamur Jelatang 30 Maret 1986 berasal dari Kota Kuala Simpang. Saat ini ia seorang guru di SMA Negeri 3 Kejuruan Muda

mengampuh mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menulis yang ia tekuni akhirnya membuahkan hasil dan ikut bergabung dengan teman-teman lainnya. Menurutnya menulis dapat mengekspresikan hal-hal positif, meningkatkan suasana hati, dan dapat meningkatkan kreativitas diri kita masing-masing. Mottonya dalam hidup "Bangun dan wujudkan mimpi kita, jika tidak orang lain yang akan mempekerjakan kita untuk membangun mimpi mereka."

Pembaca bisa menghubungi melalui WA 0852 7648 0665,
Fb Tri Wulansari, atau Email. Saritri.
wulan88@gmail.com

Toxicity Of Irine

Andyoes

Pagi itu suasana ruangan lengang masih sepi karyawan,cuma masih terlihat lelaki paruh baya yaitu pak Min yang sedang menyelesaikan sedikit sisa tugas paginya di bagian teras depan kantor melakukan *finishing* dengan sapu andalannya.Selang beberapa menit tampak Alisha dan Raya berjalan memasuki gerbang kokoh berwarna kecoklatan yang cukup lebar untuk dimasuki mobil pak bos kebanggaan karyawannya yaitu pak Gus sapaan akrabnya yang menjadi panutan setiap orang dilingkungan kantor.Kemudian ruangan kantor perlahan terisi para karyawan beserta atasan disetiap posisi *jobdesknya* masing – masing.Semua karyawan mulai aktif bekerja dengan tugas pokok dan fungsinya diikuti rasa sukacita.Seperti pagi biasanya terdengar sayup disudut ruang tepatnya dimeja komputer dygta terdengar suara mp3 player yang mulai diperdengarkan olehnya sebetuk suara – suara music instrument lawas yang membuat rekan seruangannya terasa terbawa kepada konsentrasi

kerja yang khidmad dan tenang tanpa ada protes atas suara – suara yang diperdengarkan olehnya tersebut,diruangan itu Dygta tidak sendiri tapi ada juga Alisha yang mempunyai posisi tepat disebelah meja Dygta dan disbelah meja Alisha adalah meja kerja milik Siska disbelah pintu ruang gudang pak Min yang tepat menghadap pintu masuk ruangan tersebut dan mereka adalah *teamwork* yang solid yang diketuai oleh Raya yang mempunyai posisi meja kerja disebelah pintu masuk ruangan itu.Masa kerja mereka diperusahaan itu berbeda dan masing – masing belum lebih dari dua tahun bahkan masih ada yang masa kerjanya hanya masih hitungan bulan , semisalnya Irine yang masih terbilang *newcomer* di perusahaan itu yang mengisi tugas sebagai *cleaning service* menggantikan buk Nur yang sudah menikah lagi dengan suami barunya dan dibawa hidup tinggal keluar kekota lain dan masih ada karyawan lain yang bertugas diruangan lain dengan fungsi yang berbeda – beda.Secara keseluruhan semua terlihat baik – baik saja meskipun penghasilan perbulan mereka sudah diakumulasikan dengan insentif dan bulanan maupun biaya transport masihlah terbilang sangat minim tapi mereka mengakui

keadaan nyaman itu yang membuatnya merasa menyenangkan dengan beban kerja yang bisa saling *memback up* satu sama lain sehingga menjadi *the real best teamwork*. Perusahaan yang bergerak di bidang marketing merangkap pengadaan jasa dan sosial itu juga tetap perlu pengembangan dengan dukungan dari *stage holder* setempat agar bisa terus bisa menyalurkan kontribusinya bagi masyarakat .

Hot News Irine

Disuatu hari pada saat disela istirahat jam kantor karyawan di ruangan Dygta cs sedang berbincang – bincang sambil membuka kotak makan siang masing – masing dan berbagi menu makanan serta disela senda gurau sederhana mereka terdengar suara : “hey .. hey kakak – kakak semua udah tau belum kalau pak gus akan segera memasuki masa pensiunnya diperusahaan ini ? “ suara itu terdengar dari suara Irine yang kelihatan girang atas berita tersebut seolah mengajak yang lainnya untuk setuju dengan yang ia rasakan, namun Raya seolah sudah tau dengan informasi tersebut tapi menunjukkan sikap tak setujunya dengan bahasa tubuhnya yang

mengerenyitkan dahi lalu memalingkan tatapannya dari arah Irine,Dygtga hanya tertunduk dan menguyah menu makan siangnya yang menjadi melambat, tapi Alisha yang belum mengetahui informasi itu sma sekali balik tanya kepada Irine : “ ah ... masa sih, kok cepat amat pak Gus harus pensiun ?”Alisha mengintrogasi dengan polos.” Haha gimana sih kak Alisha ini , sudah lama bekerja tapi kenapa selalu tertinggal hot gosip sih kak ? “ sahut Irine dengan nada mencibir.Sebelum percakapan berlanjut,dialog tersebut terpotong dengan keluarnya pak Min dari pintu gudang disamping meja siska dan berkata : “ hee ndok iku kerjaan mu dah beres belum dibelakang ? “dengan campuran logat Jawanya mengingatkan Irine untuk tidak membicarakan yang tidak semestinya dan fokus kepada pekerjaannya saja, justru Irine seolah menentang ucapan pak Min yang sudah tua dengan kata kasar yang lantang yang tidak seharusnya diucapkan anak gadis seusianya kepada pria paruh baya itu.Irine pun menjawab : “ alah pak Min ini kok ..*****.Kata – kata tak pantas itu seolah tak patut diperdengarkan oleh siapapun terlebih karyawan yang ada diruangan sehingga

Dygta, Siska Serta Raya tak ingin melanjutkan melibatkan pembicaraan dan memilih diam serta beralih pergi melangkah keluar ruangan untuk menenangkan pikiran pada keadaan itu,lalu Irine pun pergi meninggalkan ruangan hanya tertinggal pak Min dan Alisha ,dan pak Min pun berkata :” ya Gusti Allah kepiye iki bocah cocot te kok.....? hehh“sambil menghela nafas dan mengusap sedikit keringat didahinya dan menatap Alisha yang terbelalak kemudian Alisha cuma berkata: “ sabar pak Min ,diakan masih terlalu remaja,maklumi saja!”Alisha berusaha menenangkan.Tapi pak Min masih menggerutu dengan suara berbisik : “maklumi piye la wong iki cah wedok rak ada akhlak kayaknya !” dan berlalu pergi melanjutkan tugasnya.

Goodbye Pak gus

Hingga pada suatu masa dimana pak Gus sebagai pemimpin yang di segani yang selalu suka berbagi kepada karyawannya harus mengahiri masa tugasnya karena masa pensiun,terlihat mata Dygta dan kawan seperjuangannya merasa berat melepas untuk pemimpin mereka yang bersahaja itu pada saat acara perpisahan

dilaksanakan sekaligus menetapkan pengukuhan kepada bu Martha yang sebelumnya menjabat sebagai wakil dan menggantikan posisi pak Gus sebagai *the new leader of that company!*, bu Martha yang dikenal kurang tolerir dan acuh kepada karyawan yang bukan dari golongannya sehingga terkesan *discriminate* kepada orang lain tanpa menilai secara objektif.

Memupuk Semangat Baru

Keesokan harinya suasana kantor harus terus tetap berjalan seiring watu para karyawan mulai merasakan seperti tertawan tapi tak mampu untuk melawan dengan tuntutan tugas yang seolah mulai tak terarah dimana setiap tugas yang mereka kerjakan yang selalu melibatkan Irine atas perintah bu Martha yang tak lain adalah tante dari Irine yang membuat Irine turun tangan dan menganggap segala sesuatu loyalitas yang pernah mereka lakukan sebelumnya tiada harga, padahal sesungguhnya kinerja Raya dan teman – temannya baik – baik saja, tapi entah kenapa bu Martha selalu melibatkan Irine disetiap tugas mereka yang sebenarnya justru harus memakan banyak wacana untuk dibicarakan diantara

mereka yang tak tepat guna yang menurut bu Martha segala tugas yang dikerjakan para karyawan selama ini tidak maksimal,"bukankah yang kita kerjakan Selama ini sama saja seperti kita lakukan pada masa pak Gus memimpin kita ?" Tanya Siska pada Raya disela aktivitas mereka, dan Siska pun merasakan hal yang sama,"apakah ini ada kaitannya karena Irine adalah keponakan dari bu Martha ?"sahut Dygta."wah bisa jadi" Raya pun menambahkan : "anehnya lagi kemarin bu Martha memerintahkan kepadaku untuk melakukan pencairan dana sosial tahunan yang kita punya untuknya sebagai beasiswa kuliah pengembangan karir karyawan"bukankah dimasa pak Gus dana itu digunakan untuk karyawan yang berprestasi mencapai target marketing selama tiga kali berturut-turut dalam setahun sebelumnya? Yang sebelumnya pernah diraih oleh Alisha?".mereka menjadi bertanya – tanya.Tanpa mereka sadari ada Chemy yang tugasnya diruangan yang berbeda dengan mereka yang masa kerjanya adalah yang terpalang baru pada masa itu mencuri dengar pembicaraan para karyawan dan dengan sengaja menyampaikan pembicaraan itu kepada Irine dangan

cara hiperbola, sontak Irine merasa tak terima dan melaporkan mereka kepada bu Martha serta merta drama pun menjadi sebuah maha karyanya yang seolah menjadi bakat alaminya sehingga sang *leader* yang merupakan tantenya sudah barang tentu menindak lanjutinya tanpa memikirkan analisa maupun menilai secara objek permasalahan utama."Jika tidak berkenan lagi untuk bekerja totalitas diperusahaan ini silahkan buat surat pengunduran diri!" tegas bu Martha disebuah rapat,"Karena akan banyak pelamar kerja baru diluar sana yang siap menggantikan posisi yang kalian anggap berat selama ini,toh selama ini justru tugas kalian telah banyak dipermudah dengan adanya bantuan Irine disamping tugasnya sebagai *cleaning service* yang bisa dia tangani sembari membantu tugas kalian masing-masing,lalu kenapa begitu banyak keluhan dan justru pertentangan yang menyudutkan Irine?"tanya bu Martha dengan nada ketusnya.Raya dan kawan - kawan hanya tertunduk tak berdaya seolah memegang bilah pedang yang gagang pedang tersebut dipegang oleh bu Martha dimana sewaktu-waktu bila gagang pedang itu diputar

maupun digerakkannya akan melukai tangan mereka meski mereka merasa mereka diposisi yang benar.

Drama Queen X Playing Victim

Suasana kantor semakin tak kondusif, Para karyawan di setiap ruangan sering berbisik-bisik terkadang menggelitik dengan menyaksikan kebijakan kantor yang semakin tak asik melupakan kode etik dalam meningkatkan maupun apresiasi kinerja mereka.

Disisi lain Irine dengan bakat dramanya sering mengemukakan eksistensinya dengan menyaksikan keburukan kecil kinerja para karyawan lainnya dengan bertindak seolah menjadi objek penderitaan beban tugas dari orang lain hingga bertindak *playing victim* seolah korban yang terzhalimi tapi justru penyulut masalah oleh aib para karyawan lain yang dibuat – buat oleh Irine, sementara karyawan lain sesungguhnya adalah yang lebih dulu piawai darinya dalam bekerja, sementara saat itu Irine masih menjalani kuliah menuju S1 sampingan atas pembiayaan dari dana kantor yang dikucurkan oleh tantenya yang sesungguhnya bukanlah haknya namun statusnya juga masih hanya *cleaning service* dikantor,

terkadang begitulah bagi mereka yang punya kuasa seolah bisa menghalalkan segala cara untuk memerdekakan bagian dari koleganya meskipun sesungguhnya mereka tau itu tak halal tapi mereka melakukannya menjadi tutup mata seakan menutup kekurangannya membungkan setiap orang yang dengan menambah dosa yang sesungguhnya mereka mengetahuinya,tapi Irine bersikap seakan *Head leader* yang mempunyai kebebasan berbicara semaunya karena merasa terlindungi oleh tantennya.

Duo Racun

Bersama Chemy menjadi seorang teman dekat Irine yang dijuluki "duo racun" oleh beberapa karyawan karena mereka selalu membuat dramatisasi sensasi tertentu dilingkungan tersebut hingga bumbu - bumbu kisruh pun seakan semakin bervariasi akibat bakat drama mereka yang luar biasa,semantara kinerjanya sebagai seorang *cleaning service* pun biasa saja,bahkan kontribusi kinerjanya yang diperbantukan kepada karyawan lainnya tak berarti apa-apa bagi mereka justru menambah riweh tugas mereka karena ia yang sesungguhnya tak

memahaminya,yah tapi begitulah Raya dan teamnya hanya bisa manjalani saja.

Sikap *toxic* Irine semakin menjadi-jadi,seakan mendapat dukungan dari sang ibu atasan sehingga tak ada lagi rasa sungkan maupun rasa bersalah atas sikapnya kepada siapapun hingga beberapa tahun kemudian Irine menyelesaikan kuliah S1 nya dan mendapati promosi jabatan diperusahaan itu sementara masih ada karyawan lain yang berkompeten untuk menduduki posisi tersebut sehingga membuat semua melongo saat namanya disebutkan sebagai penerima jabatan tersebut,meski mereka tau bagaimana sesungguhnya kinerja Irine,tapi karena *the power of* orang dalam *anything can be* !.

“Its me“ ala Irine

“Hebat lu rin, akhirnya lu bisa juga menduduki kursi empuk itu yah “ puji Chemy pada sahabat kentalnya itu.”Padahal lu juga ga perlu peras keringat amat untuk singgasana indahmu sekarang ya Rin!?”Chemy menambahkan !”Ha hah...”Irine tertawa lebar seakan mengiyakan apa yang dikatan chemy,”iyahh akusih ga

perlu muluk - muluk amat sih disini toh aku juga bisa dapatkan tempat yang aman dibawah naungan tante gw,hehe...!" ,mereka aja kadang yang sibuk amat mengejar target ini itu toh yang duduk disini jg gw!" sambil menepuk - nepuk kursi empuk diruangan barunya itu." Ini gw Irine yang sekarang mereka harus tau siapa gw sekarang" Irine berkata dengan lantang seakan tiada yang bisa menghadang . Diwaktu yang bersamaan terdengar ketukan pintu ruangan tersebut sehingga Irine dan Chemy menghentikan pembicaraan mereka dan ternyata Raya yang sebelumnya menduduki posisi jabatan itu mengajukan *resign* karena sesungguhnya sudah mempunyai peran barunya sebagai *owner* sebuah café yang mulai berkembang sehingga ia lebih memilih konsen untuk usahanya tersebut," yakin kakak akan meninggalkan perusahaan kita ini?" ucap Irine seakan masih membutuhkan peran Raya," atau kakak keberatan kalau aku yang menduduki posisi ini ?" selidik Irine dengan menantang," demi tuhan aku tak ada berpikir demikian Rin, jutru aku pikir perusahaan ini akan lebih baik jika kamu yang turut diposisi ini, maka ini adalah saat yang tepat untukku harus melakukan pengunduran

diri,jadi mohon maaf jika selama ini kinerja ku belum cukup baik,sekali lagi aku mohon maaf ” ucap Raya mrendah yang kala itu juga akan segera menikah dengan pria pujaan hatinya.Meski terasa sakit hati dengan perkataan Irine yang sering kasar ,Raya pun meninggalkan ruangan serta perusahaan itu dengan tenang karena dia yakin kebahagiaan dan kesuksesan barunya bersama sang pangeran hatinya akan lebih baik.

Netizen Julid

Dilain hari Irine dan Chemy sedang duduk asik berbincang sambil mengomentari yang sedang terjadi disekitar mereka maupun cerita dari dunia maya diruangan kesayangannya itu dan tiba - tiba Irine dikejutkan oleh Chemy yang sedang *scroll social medianya* dan melihat Raya yang telah *resign* memposting kebahagiaannya bersama sang calon imamnya yang akan menikah dalam waktu dekat,sontak Irine berkomentar pedas tentang kebahagiaan Raya dan pasangannya tersebut:”Alah baru juga sebegitu udah di posting segala,lagian hidup mereka juga belum tentu bahagia jika sudah menikah”,Chemy tersenyum setuju

atas ungkapannya tersebut. Yah begitulah Irine dan Chemy yang selalu menunjukkan sikap tak suka apa bila ada kerabatnya ataupun apapun kesuksesan maupun kebahagiaan orang lain yang dilihat disekitarnya, tingkahnya selalu terus semena – mena kepada semua. Masing – masing dari mereka mempunyai cerita yang membuat hati menjadi luka akibat perkataannya, suasana kantor pun terus semakin tidak kondusif dengan kepemimpinan bu Marta yang diwakili Irine sang keponakannya ditambah lagi Chemy si CCTV berjalan yang selalu mengawasi gerak – gerik semua karyawan yang seharusnya bukan masalah besar tapi seakan menjadi membuat mereka terbatas ruang gerak maupun segala sesuatu yang akan dilaporkannya kepada bu Marta maupun Irine yang kala itu sebagai penguasanya seakan apapun yang dibuat para karyawan akan menjadi suatu permasalahan yang sebenarnya tidak terlalu penting untuk diumbar, sementara apabila adanya kerja keras juga tidak akan membuat mereka puas. Karena pasti juga tak akan dapat *good* imbas, huftt....! .

Bad Blood Off ...

Sepertihalnya judul sebuah lagu Taylor Swift yang digandrungi remaja yang pernah ngetop pada masanya yang bercerita tentang sikap iri dengki yang timbul karena kesuksesan dan keberuntungan orang lain sehingga menjadi suatu masalah antara diri dan hatinya sendiri yang menjadi kotor, sehingga apapun yang disaksikannya di dunia maya sosial media maupun kehidupan nyata tentang hal baik orang lain yang selalu disrespon buruk olehnya. Hampir semua orang disekitarnya bahkan tetangganya maupun saudaranya seolah musuh baginya dan menganggap diri sebagai korban (*Palying Victim*) padahal *Touble Maker* (pembuat masalah) bagi dirinya sendiri akibat sikap iri dan dengki yang menjadi *insecurity* sehingga cukup bertalenta untuk mendrama mengharapkan iba dari mereka yang belum cukup mengenal dirinya ,misalnya saja sebagian cerita antara dirinya dengan beberapa orang disekitarnya :

Irine X Pak Min

Menjadi partner kerjanya pada saat awal karirnya sebagai *Cleaning Service* ,pak Min selalu menjadi kambing

hitam yang menjadi sasaran kekesalannya terkait tugas pokok dan fungsi mereka dalam membereskan segala ruangan yang berkaitan dengan *Cleaning Service* dikantor. Tak jarang berkata kasar pada pak Min yang sudah berusia lanjut, sementara kenyataannya Irine lebih aktif mengurus dan mengomentari kehidupan sosial media melalui Ponsel barunya yang baru bisa dimilikinya setelah mendapat jabatan yang sekarang dibanggakannya maupun mencari tau kehidupan nyata orang lain bersama sahabat *toxic* nya yaitu Chemy.

Irine X Bambang

Adalah anak pak Min yang pernah bertugas sebagai *security* dan telah dipecat karena fitnah yang dilakukan Irine yang sebenarnya belum cukup bukti. Irine membuat cerita kepada orang seisi kantor bahwa Bambang pelaku pencurian sejumlah asset yang ada dikantor, namun Bambang diberhentikan bertugas oleh bu Marta dan posisi itu digantikan oleh Andara yang merupakan sepupu Irine yang juga mempunyai hubungan yang tidak harmonis dengannya.

Irine X Dygta

Pernah menaruh hati pada pria mapan dan dewasa itu yang posisinya hanyalah karyawan biasa pada masa itu dan mempunyai pekerjaan sampingan sebagai seorang dosen. Sayangnya perhatian yang diberikan Irine tidak pernah terbalaskan oleh Dygta sehingga Irine membuat cerita kalau dirinya menaruh hati padanya, "tapi sayang dia bukan lelaki normal" ungkap Irine kepada beberapa orang disana yang hanya mengangguk - anggukkan kepala apa bila Irine bercerita "halu" yang tak mempunyai fakta jelas, hanya Chemy yang mau merespon dan membumbui pembicaraanya yang sering tak berbobot itu dengan berkata dusta dan fitnahan - fitnahannya. Sementara kenyataannya setelah Irine mendapatkan kursi jabatan Dygta malah memilih hengkang dari perusahaan tersebut karena telah menjadi dosen tetap disebuah Universitas ternama dikota itu dan lebih sukses dengan menikahi seorang gadis dan dikaruniai sepasang orang anak kembar, sehingga mematahkan isu yang pernah dikeluarkan oleh Irine tentangnya, hingga kini dygta hidup bahagia bersama

keluarga kecilnya dan pekerjaan yang lebih baik dari sebelumnya.

Irine X Raya

Orang pertama yang keluar dari *team solid* mereka yang sudah sukses menjadi pengusaha sebuah Café ternama dikota itu,yang merupakan saingan bagi Irine yang menganggap kecantikan Raya adalah kegalauan baginya sehingga tak jarang membuat cerita tentang Raya yang tak sesuai dengan yang sebenarnya,tapi Raya tak pernah menanggapinya,terlebih hanya berfokus pada perkembangan dirinya dan masa depannya sehingga Raya menjadi sukses atas buah kesabarannya itu .

Irine X Alisha

Yang merupakan gadis terluhu tapi bertanggung jawab atas segala tugasnya dan menyukai kerapian yang mana ia sering mengerjakan tugas Irine diruangan itu saat Irine masih memerankan sebagai *cleaning service* ,sehingga Irine suka lepas tanggung jawab atas ruangan itu justru malah sering memerintah – merintah kepada Alisha untuk melakukan tugas yang menjadi

tanggung jawab dirinya membersihkan ruangan itu. Irine juga selalu mencoba menjadi *dream Breaker* bagi Alisha yang saat itu mempunyai pria idaman hatinya yaitu Bagas, namun Irine seolah tak senang dengan hubungan mereka, tak jarang Irine merendahkan Bagas yang merupakan pria idaman hati Alisha yang pada masa itu hanyalah seorang guru honorer dengan paras tampan tapi belum cukup mapan. "Mending lu cari cowok lain aja kenapa loh kak Sha, sayang amat lu cantik – cantik masak cowoknya cuma bekerja begitu, jangan – jangan entar kalau kak Alisha menikah dengannya malah lu yang menafkahi kebutuhannya" ucapan yang sering Irine katakan pada Alisha yang sekira dua tahun lebih tua darinya, "kasian banget lu sih kak !" dengan nada mencibir Alisha, Irine seakan paling tau cerita mereka. Namun Alisha lebih memilih diam atas ucapan – ucapan Irine yang menurutnya sudah biasa. Seiring berjalannya waktu ternyata Bagas lulus disebuah tes PNS diluar kota hingga kemudian memilih meminang Alisha sebagai cinta sejatinya dan membawa Alisha ketempat tugas lelaki yang telah mapan itu diluar kota, sehingga Alisha pun keluar dari perusahaan tempat ia pernah

menghabiskan waktu sehari – harinya.kini hidup bahagia dengan profesinya sebagai ibu rumah tangga tanpa bekerja sementara ia lulusan Sarjana teknik Matematika cumlaude disebuah Universitas swasta ternama.Namun begitu Irine juga terus sering memperhatikan postingan Alisha disosial media yang dengan bangga membagikan kegiatannya sebagai ibu rumah tangga,yang tak dipungkiri mengundang Irine untuk mengomentari hidup mantan rekan kerjanya itu.Pada suatu sore Irine mencoba menelepon Alisha ,”lama banget aku ga tau kabar kamu kak sha” ucap Irine dengan sapaan akrabnya dengan nada seolah kangen akan Alisha melalui sambungan telepon tapi sebenarnya Irine hanyalah ingin memastikan benarkah Alisha hanya menjadi ibu rumah tangga? dengan sikap ingin tau nya yang meronta – ronta ”Aku lihat postinganmu sering banget lagi sibuk mengurus anakmu kak dan beraktivitas didapur ,apa kamu gak jenuh dirumah saja tanpa harus bekerja loh kak? ”selidik Irine yang selalu begitu atas sekitarnya.Tapi sekarang Alisha sudah lebih bijak untuk menyikapi tingkah Irine sebagai mantan rekan kerjanya yang *toxic* luar biasa,”hmmm...ini kan juga bekerja loh Rin,lagian wanita

itu sunnah nya memang dirumah,makanya aku sangat menikmati saat – saat seperti itu yang sudahku idamkan sedari dulu” jawab Alisha dengan lembut,”kamukan lulusan sarjana,masakkamu ga malu cuma jadi ibu rumah tangga kak?” Irine terus menyebarkan racun – racunnya ke pikiran Alisha,tapi sayang Alisha sudah cukup kebal dengan racun – racun itu sehingga Alisha selalu bisa menjawab dengan pernyataan Irine yang meracuni pikirannya karena dia sudah tau penawarnya.”ahh tak apalah Rin yang jelas its me ,its my dream loh Rin,hehe ...” Alisha balik balas mencibir,”Ok ..Rin udahan dulu ya teleponannya anakku mau minta jalan – jalan keluar nih”...tuutt..... Alisha memutuskan sambungan telepon itu begitu saja seolah tak menganggap pembicaraan mereka penting.

Irine pun :“ Eh....kak ...Sha ..loh ..ehh,ishhhghlbhghzrrrr!”Irine menggerutu kesal.

Irine X Siska

Dari personil *team solid* diperusahaan yang mulai meredup itu hanyalah tinggal Siska yang masih bertahan tapi juga sudah berencana untuk henggang karena diam –

diam ia mengirimkan lamaran pekerjaan perusahaan yang baru yang lebih bonifit dibanding persusahaannya sekarang,hingga ia mendapat panggilan dari perusahaan baru itu dan akan segera masuk pada minggu depan,ada rasa ketidaksabaran didalam hatinya untuk meninggalkan tempat kerjanya yang sekarang,terlebih dengan sikap Irine yang semakin menjadi - jadi.Pada suatu hari saat seisi kantor merasa senang setelah menerima gaji bulanannya Siska pun berkemas barang - barang miliknya karena berencana akan mengungkapkan pengunduran dirinya pada bu Marta dan yang lainnya,namun tiba - tiba Irine masuk keruangannya tanpa ada sapaan apapun Irine langsung membanting tumpukan berkas yang berisi laporan kas dan pemasukan perusahaan yang menipis dan panjang lebar membentak - bentak Siska seakan kesalahan itu adalah karena salahnya tapi sayang Siska tak mau membalas dengan satu patah kata pun dan malah tersulut emosi ... dan cara ... plakk !... seberkas lima jari mulusnya mendarat dibibir Irine yang seketika terdiam ternganga dan Suasana ruangan itu yang cuma ada mereka berdua membuat senyap beberapa detik dan Irine tak dapat

berkata hanya bibirnya bergetar – getar cepat ingin mengungkapkan kata tapi hanya berkata : “Kkk kau... bberrr ..aaninya uhh ahh...” ucapan itu tanpa arah dan Siska pun mengeluarkan unek – uneknya sejak sekian lama atas perlakuan Irine padanya selama ini “ yaa kenapa ? “ tantang siska ,Mau pecat gw ? hahh gw memang sudah mau out! lu aja jalani perusahaan ini sama keluarga lo ! “ bentak Siska sambil berlalu pergi dan membawa barang – barangnya yang sudah dipersiapkannya sedari beberapa hari sebelumnya.Sambil masih bergemetaran seluruh tubuh Irine yang masih tak percaya atas kejadian itu tetap terus meneriaki Siska dengan berkata : “ akanku laporkan perbuatan mu Siskaa ku tuntutan kau ! “ Siska hanya belalu pergi sambil berkata dalam hati : “ Its me “! Tak ada kabar maupun tuntutan apapun terdengar selanjutnya dari Irine kepada Siska,sementara Siska semakin melejit dengan karirnya yang lebih luar biasa ditempat kerjanya yang baru .

Irine X Mr D

Beberapa bulan kemudian suasana kantor semakin menyepi yang cuma dihuni oleh Irine ,Chemy

dan beberapa karyawan lainnya yang notabene adalah sepupu dari Irine atas rekomendasi bu Marta sebagai tante mereka yang menggantikan posisi para karyawan yang telah *resign*.Keadaan semakin memburuk saat bu Marta meninggal dunia akibat kanker *Serviks* yang ternyata sudah pada stadium akhir,sehingga untuk menggantikan posisinya diturunkanlah *Leader* baru dari perusahaan pusat yang juga diharap akan memperbaiki perusahaan yang telah semakin usang itu.Tersebutlah nama Mr D sebagai pengganti bu marta,yang ternyata bertindak lebih semena – mena dengan alasan ketegasan yang ia punya.Perusahaan semakin bangkrut,gaji karyawan menjadi berkurang dan dituntut bekerja harus mengejar target ekstra membuat karyawan semakin kejevit .

Irine X Chemy

Merasa sudah semakin tak nyaman dengan gaji yang berkurang dan tuntutan yang semakin bertambah Irine dan Chemy yang sudah memasuki usia kepala tiga itu masih memikirkan perkerjaan mereka yang semakin berat,mereka berencana mencari tempat kerja yang baru

namun apa daya *toxic friendship* yang mereka jalani akan tetap terus menjadi *toxic*. Pada suatu kesempatan mereka mendaftar di sebuah perusahaan baru yang mereka tuju lagi – lagi Irine berkhianat bahkan pada sohib senasibnya itu, Irine berlaku curang dengan berdalih menawarkan diri kepada Chemy untuk membawakan surat lamaran milik Chemy ke perusahaan yang akan mereka lamar, namun surat lamaran milik Chemy itu dibuang oleh Irine ketempat sampah dibelakang kantor dan diketahui oleh Chemy sehingga hubungan mereka pun menjadi berjarak dan merenggang.

Irine X Insecurity

Setelah tak ada lagi Chemy yang mau menjadi sohib karibnya yang menemaninya selalu dalam hal *mereview* kegiatan orang lain alias menggibah, Irine menjadi orang yang selalu lebih pemaarah dan tak ada lagi orang yang mau mendengarkan maupun mempercayai drama – dramanya, terlebih karyawan lain yang juga merupakan saudara – saudaranya satu - persatu menjadi *Toxic Circle* nya dan beberapa karyawan tersebut di PHK oleh Mr D .Hanya tinggal Irine dan Chemy dan beberapa

karyawan lainnya yang terbilang senior pada masa itu yang bertahan ,dengan jenjang karir mereka yang tak ada perkembangan sama sekali dan menjalani tugas maupun aktivitas apapun Irine hanya dengan Insecuritynya yang hanya mau menemaninya .

Reunion

Disuatu penghujung pekan yang cerah disebuah café milik Raya yang semakin sukses terlihat Dygta,Siska,Alisha,dan Bambang yang datang bersama keluarga kecilnya masing – masing memenuhi undangan Raya yang telah mereka sepakati untuk mengadakan acara reuni kecil.Tampak disebuah sudutruangan dengan meja dan hidangan yang sudah diset sedemikian rupa untuk menyambut mereka disela keramaian pengunjung lainnya yang berlalu lalang keluar masuk café ternama itu.Mereka tak ingin kehilangan momen berharga itu dan saling sapa dan bertukar cerita satu sama lain yang didalam percakapan terseliplah pembicaraan tentang Irine dan Chemy yang juga diundang oleh Raya,tapi hingga akhir acara tak ada terlihat mereka berdua,hingga terlontar kata-kata oleh Siska : “ga datang juga ya mantan

bu menajer kita ?”.”mungkin masih belum bisa move on dari Dygta tuh!” celetuk Bambang menggoda,membuat suasana tak henti mengurai percakaan,Dygta dan yang lainnya tampak tersenyum sambil saling bercanda gurau sepertihalnya yang mereka lakukan pada masa mereka bekerja satu kantor yang mereka rindukan tapi mereka serasa setuju dengan kondisi sekarang yang telah membawa mereka sukses dengan proses kerikil tajam maupun batu loncatan yang telah diawasi.Sementara Irine cuma tinggal berteman dengan sepi *plus Insecurity* menghantui bersama Chemy yang terus melajang mengurus perusahaan yang mereka terima,sempat pernah melamar perkerjaan kesana – sini tapi belum ada satupun lamaran mereka yang diterima,begitu juga lamaran dari kumbang manapun yang berani untuk mendekat menyapa hati bunga yang ada ditepi jurang itu yang semakin melayu termakan waktu.

- Fin -

Profil Penulis



Andyoes adalah sapaan akrabnya, yang berasal dari nama panggilan beken sewaktu aktif menjadi *announcer* di beberapa stasiun radio (Aceh – Medan) mempunyai hobi music dan membaca. Mulai dari English Trainer disebuah

Lembaga Kursus Pendidikan (LKP) setempat di kota Kualasimpang, Aceh Tamiang. Pengelola Perpustakaan disebuah Instansi Pendidikan dan Pengajar disebuah Akademi Kebidanan. Bermodal dari sedikit pengalaman sebagai penyiar radio yang bercuap-cuap mengurai kata diudara pada kesempatan kali ketiga dalam karya tulis antologinya mencoba menuangkan ceritanya dalam bentuk tulisan berdasarkan imajinasi sederhanaaya. Pria kelahiran 18 Agustus ini, memiliki nama asli Yuswandi,S.S yang berlatar belakang pendidikan Strata Satu dengan Program Studi Sastra Inggris disebuah Universitas Kota

Medan. Juga merupakan seorang suami dan ayah dari dua orang anak yang menjadi inspirasi serta semangatnya dalam memerankan segala aktivitas dan juga suka belajar banyak hal baru dan melakoni berbagai peran pada kehidupan sehari-harinya sehingga muncul lah sebuah motto dalam hidupnya, yaitu :

"Never stop till drop" – Andyoes



*"Penemuan terbesar sepanjang
masa adalah bahwa seseorang
bisa mengubah masa depannya
hanya dengan mengubah
sikapnya saat ini."*

- Oprah Winfrey -

My Parents Versus Me

A. Rivai Beta, M.I.Kom.

(Dosen UINSI Samarinda)

Banyak remaja yang beranggapan, usia remaja adalah usia dimana mereka merasa dirinya sudah seperti orang dewasa. Menganggap dirinya sudah bisa menentukan apa yang harus dilakukan dan terbebas dengan aturan orang tua yang membelenggunya selama ini. Anggapan tersebut terkadang membuat anak remaja mengabaikan aturan orang tua dan lebih mementikan kebebasan dan berkumpul bersama sesama remaja. Padahal apa yang menjadi anggapan mereka di dalam menentukan jalan hidup mereka belum tentu tepat untuk menentukan masa depan mereka. Seperti halnya dalam cerita Rusli dan keluarganya yang mungkin secara fiktif namun terjadi di dalam kehidupan nyata.

Rusli adalah anak satu-satunya dari keluarga yang terpendang di kotanya. Orang tua Rusli selalu menginginkan dirinya menjadi pegusaha dan menjadi penurus usaha orang tuanya sudah dirintisnya lama

sebelum Rusli lahir. Karena terlahir kaya Rusli yang sudah genap 17 tahun, selalu harus mengikuti aturan yang ada di dalam keluarga dan selalu dibatasi untuk bergaul dengan orang lain. Tentunya aturan itu lambat laun membuat batinnya bergojak untuk keluar dari aturan yang mengkungnya selama ini.

Hari demi hari Rusli pun selalu memikirkan untuk bebas melihat dunia luar. Pikiran kebebasan itu, membuat Rusli mulai bermalas-malasan untuk masuk sekolah dan prestasinya mulai menurun. Lambat laun, rasa malasnya diketahui oleh orang tuanya. Membuat dirinya harus mendapat hukuman dari orang tuanya untuk tidak ke sekolah lagi. Rusli harus mengikuti *home schooling* dan beberapa les privat yang disiapkan oleh orang tuanya. Namun hal ini membuat dirinya semakin ingin bebas seperti remaja pada umumnya.

Pada suatu hari saat Rusli terduduk di depan jendela rumahnya melihat para remaja di luar sana. Di tengah kerumunan itu, Rusli tertarik pada seorang gadis bernama Kiki yang belum pernah dia liat. Dia pun ingin keluar rumah untuk menyapa Kiki, namun keinginannya tidak bisa dia lakukan. Aturan orang tuanya membuat

Rusli tak berdaya apa-apa di tengah rasa penasarannya untuk bertemu dengan Kiki.

Rusli pun mulai memberanikan diri untuk meminta ijin kepada orang tuanya dengan sopan *“Ayah, Ibu, aku ingin sekali melihat dunia luar dan bergurau bersama teman-teman seusaiku.”*

Ayah langsung menyambung berkataan Rusli dan Berkata dengan lantang *“Kamu tidak boleh melangkahkan kaki mu keluar tanpa ijin ku, dunia luar hanya akan membuat masa depanmu rusak!”*

Rusli sedih mendengar berkataan ayahnya dan kembali berkata *“Kenapa, hanya diriku yang terkurung di sangkar besar ini, sendiri tanpa teman dan ayah ibu yang sibuk dengan pekerjaannya?”*

Ibunya membalas perkataan Rusli dengan rasa sayang *“Nak kamu masih kecil, dan tak tau apa-apa di dunia luar”*

Rusli melanjutkan berkataanya dengan marah *“ Baik, jika ayah ibu tidak mengijinkan aku keluar untuk bebas di luar sana mulai sekarang aku akan keluar dengan sendiri tanpa harus bergantung pada orang tua.”*

Ayah dengan rasa marah mendengar itu berkata *“Baiklah klo itu keinginanmu keluar dari rumah ini, dan jangan pernah kembali!”*

Rusli pun keluar dari rumah tanpa memerhatikan lagi kedua orang tuanya.

Waktu telah berlalu, sudah 3 bulan dari terjadi itu Rusli tidak ada kabar. Ibunya pun selalu sedih memikirkan keadaan Rusli. Rasa sedih yang dialami Ibu Rusli, membuat ayah Rusli khawatir. Ayah Rusli mengajak Ibu Rusli untuk jalan untuk menghibur dirinya. Tanpa sengaja Ibu Rusli mendapatkan Rusli sedang dipaksa untuk menggunakan obat-obat terlarang dari teman-teman Kiki. Ibunya pun sontak berteriak melihat anaknya *“Hei kau mau apakan anakku?”*.

Rusli pun dengan diam melihat ke arah suara yang tidak asing dia dengar dengan menggumam dan bersedih sambil mengatakan *“Iiiiiii Buuuu”*

Rusli dengan rasa malu ingin menjauh dan lari bersama teman-temannya. Namun sekejap di hentikan oleh Ibunya. Ibunya berkata *“Nak jangan lagi pergi dari ku, maafkan ibu yang tidak mampu menjadi ibu yang baik”*.

Ayahnya pun turun dan memeluk Rusli dan berkata *“Iya nak, maafkan ayah juga yang terlalu keras saat itu.”*

Ruslipun dengan erat memeluk ayah ibunya dan berkata *“Akupun minta maaf tidak mau mendengar dan merasakan kasih sayang kalian.”* Rusli pun akhirnya balik bersama orang tuanya.

Dari cerita di atas tentunya rasa penasaran anak dan ketidaktahuannya membuat anak terkadang harus melanggar perkataan atau aturan orang tua. Anak remaja yang belum tau banyak hal dunia luar tentunya, akan mencari informasi dari luar. Sehingga orang tua harus membangun komunikasi yang membuat anak nyaman dengan orang tuanya. Jangan sampai kesibukan dan angakapan orang tua anak akan bahagia dengan harta tanpa harus berkomunikasi, membuat remaja lebih nyaman dengan orang lain. Akhirnya remaja salah dalam bergaulan dan merusak masa depannya.

Profil Penulis

A. Rivai Beta, nama yang diberikan oleh Ayah Muh. Tahir dan Ramlah. Lahir 2 September di Jeneponto dengan keterbatasan fisik. Namun rasa cinta dan pengorbanan orang tua mampu mendorong untuk selalu mengejar ilmu sampai program doktoral di UIN Alauddin Makassar.

Sebagai seorang anak, suami dan ayah serta pengalaman saat kecil yang bisa menjadi motivasi, sehingga karya tulisan tidak terlepas dari pengalaman hidup. Senang dengan berbagi pengetahuan, pengalaman hidup, dan memberikan motivasi menjadikan alasan untuk berkecimpun di dunia pendidikan sebagai dosen di UINSI Samarinda.

Beberapa karya NUBAR yang telah berhasil penulis hasilkan, diantaranya :

Membangun Literasi dan Dilema Pembelajaran

Cinta Kronik Yang Enigmatik

Alter Ego

FB: rivaibeta, dan Email arivaibeta@gmail.com

Untuk berkomunikasi dengan WA 085 250 724 469

CINTA DI ASRAMA

Magfirah Tun Nisa

Dimalam yang gelap gulita, dengan hembusan angin yang menyelimuti tubuhku, bintang bintang dilangit yang berkilauan dan pemandangan balkon yang sangat indah.

Alunan musik yang ada diteleponku mengiringi kehidupan malam ini .aku menyesap beberapa teguk cappucino yang ada disampingku, nikmat sekali. kehangatan dan rasa manis yang menyebar diseluruh rongga mulut menghasilkan sensasi rasa yang sukar untuk diungkapkan dengan kata kata.

Pikiranku melayang layang memikirkan percakapan antara aku dengan kedua orang tuaku pada sore hari tadi. tentang penjelasan yang mengganggu pemikiran ku sejak tadi. yang membutku susah untuk memejamkan mataku dan merebahkan badanku diatas kasur empukku dengan nyaman .

Aku bahkan tidak habis pikir apa yang ada dipikiran orang tuaku sehingga mereka akan

memasukkan ku kedalam pesantren, dengan alasan bahwa aku sering berantem dengan sesama cewek dan anak cowo menurutku itu kan biasa karena aku anak muda dan perlu beberapa hura hura hehe, itupun salah mereka sendiri karena mencari masalah duluan dengan ku, padahal aku orang nya sellow mellow gitu, yahh dan tentang langganan masuk bk sih hanya masalah sepele yang hanya diseriuis seriusin huhh sangat lebay sekali menurutku .

Yeah orang tuaku pun percaya denagn begitu saja sungguh menyebalkan, apakah mereka tidak pernah merasakan jadi anak muda, dan dengan alasan yang gak masuk diakal pikiran seperti itu aku harus dikirim kedalam pesantren, menurutku pesantren itu tidak ada menarik nya bagiku, dengan segala aturan kunonya anak anak pesantren pun kayak alim alim begitu tidak cocok dengan ku yang modis dan modern .

Falsback ..

“ hahhhh really !!!” kataku terkejut

“iya nisa, jawab mamaku dengan sabar dan perhatian

“

“tapi kan paa..maa..!!

“gakada tapi tapian pokoknya kamu harus masuk ke pesantren, kalau kamu membantah semua fasilitas yang papa berikan kepada kamu akan papa tarik semuanya.!!! Potong papaku dengan tegas sambil berjalan menjahui ruang tamu.

Huuuhhh kejamnya hati dirimu pa masa anak satu satunya dinistakan kalau aku tidak tahan dan mati disana gimana ,kalau semua fasilitas papa tarik akan jadi apa aku nantinya walaupun mukaku cantik masa aku harus jual tampang sih ,,huh sungguh sial nasibku.

“paaa.....!!!! ucapku tidak percaya dengan papaku,masa dia serius dengan ucapannya bahwa aku harus masuk pesantren.huhuuu aku gak mau.

“udahlah nisa ikuti aja apa yang dibilang papamu nak inikan demi kebaikan kamu juga sayang. Apalagi mengikuti perintah orang tua mu itu wajib selagi itu demi kebaikan dirimu sendiri dan bisa membuat dirimu menjadi pribadi lebih baik lagi ,dan bisa mendapatkan riza ALLAH SWT baik didunia maupun diakhirat.

“tumben mama berbicara seperti ustazah !!!”
tanyaku heran

“huhh kamu ini dinasehatin malah bertanya teruss ,pokoknya kamu sekarang masuk kamar dan langsung istirahat besok kita akan langsung kepesantren.

“tapi kan ma barang barangnya belum diberesin “

“soal barangnya kamu tidak perlu khawatir ,karena sudah disiapkan oleh bi inah dari kemarin ,kamu hanya tinggal pergi saja!!! Akupun langsung lemas mendengar perkataan mamaku ,bagaimana nasibku kedepannya.

.....

Keesokan harinya aku terbangun dengan suara alarm yang ada diatas meja belajarku.jika kalian bertanya kenapa aku bisa tertidur tadi malam,ya aku kan tidak tau kok tanya sama aku hehe aku cuman bercanda kok jangan sampe dibawa ke hati ya gays.

Setelah aku bangun akupun pergi mandi dan bersiap siap untuk turun kebawah dan sarapan pagi .jangan kalian pikir aku malas ya gini gini aku termasuk golongan orang pintar dan rajin loh ,,asekkk. Walaupun tidak banyak yang harus kulakukan karena dirumahku itu ada pembantu gays namanya bi

inah ,makanya kalau aku yang kerjakan semuanya nanti pembantuku nganggur dong.

Setelah sarapan pagi akupun disuruh ibuku untuk mengecek semua perlengkapan serta barang barang yang akan aku bawa kepesantren,ingat ya !! ini terpaksa catat terpaksa .ini semua demi fasilitas mewahku huhuuuu. Sesudah mengecek semuanya aku pun bersiap siap untuk pergi kepesantren sungguh aku tak sanggup untuk berpisah dengan kamarku dan barang barangku terutama handphone ku tercinta ,huh aku pasti akan merindukan barangku yang satu ini.

Saat sampai digerbang pesantren semua mata tertuju padaku ,ya pasti karena penampilan ku yang menarik perhatian mereka,aku memakai celana jins dan hoodie hitam serta kerudung segi empat yg aku lilitkan dileherku, semua nya melihat kearahku,seperti tidak pernah melihat orang cantik saja mereka ini sungguh norak sekali.

Aku juga mebawa dua koper dan satu tas besar maklumin ya semuanya, karena keperluan wanita itu sangat banyak aku juga membawa semua jenis skincare ku sehingga aku tetap cantik paripurna disana. Setelah

mengurus semuanya aku dibawa ketempat yang akan aku tinggali dan menghabiskan waktuku disana nantinya.

Yaitu kamar nomor 7 yang dapat kita sebut kamar legend ,kenapa disebut kamar legend karena penghuninya itu bisa kita sebut anak anak nakal walaupun ada beberapa yang tidak sih namun kamar tersebut bagus menurut ku, tapi yang tidak bisa aku toleransi adalah kenapa aku harus tidur berdesakan seperti bebek bebek diparit apalagi peraturan pesantren ini sungguh membuatku sakit kepala ,tidak boleh memakai celana lah,baju diatas pantat, harus pakai jilbab menutup area dada ,bahkan tidak boleh punya tindik untung aku pakainya diarea telinga sama pusar kan gak ada yang tau, dan masih banyak lagi peraturan lainnya.

Dalam satu kamar berjumlah 12 orang ,dan dalam satu kamar juga ada ketua nya ,yang aku tau nama ketua kamar ku adalah kak mutia beliau orangnya rajin, lucu dan mudah bergaul walaupun sedikit cerewet namun dia apa adanya loh gays gak muna ,,uspss. Aku pun sudah sebulan disini dan menurutku pesantren ini tidak seperti apa yang ada dibenak ku semuanya sangat baik dan bisa membuat ku nyaman.

Dan ada juga nurul temen sekamar sekaligus teman sekelasku dia sangat baik sekali, ada juga usqa anaknya kalem namun juga sangat baik ,dan najla ,riska ,magfirah,agustina, hanifah, suci,mazaya, ulvia dan masih banyak lagi gays. Semuanya adalah sahabat ku walaupun aku paling dekat dengan nurul namun semuanya sangat baik sekali. walaupun pertamanya aku agak kesel namun aku sangat betah bersama mereka.

Keesokan harinya saat pergi kesekolah bersama nurul kami berjumpa dengan seorang pria yang sangat huhhh handsome gays udah sebulan aku tinggal disini belum pernah aku berjumpa santri seperti dia .akupun bertanya kepada sahabatku nurul yang ada disampingku .

“ woi nur tu siapa kok aku gak pernah liat santri cakep seperti itu sih ,padahalkan aku udah lumayan lama tinggal disini” tanyaku menyentak nurul.

“yang mana sih nis” jawab nurul

“ yang itu loh , mata lu mines apa buta sih” tanyaku sambil bercanda

“Gak ada akhlakk lu, oo yang itu ,itu namanya gus fajri dia itu anak pemilik pesantren ini dia baru pulang dari kairo loh soalnya dia kuliah disana dan sekarang

sudah lulus,orangnya pintar dan cuek cuek gitu,mungkin sekarang gus fajri akan mengajar dipesantren ini.” Jawab nurul

“ ooo asikk dongg bisa diajari gus ganteng ,alhamdulillah menang banyak.” Kataku sambil cengar cengir.

“ tapi kamu harus ingat nis gus fajri itu orang nya sangat disiplin dan tegas, jangan sampai kamu macam macam ya ,aku khawatir loh.” Jawab nurul

“ tenang aja nur,lu liat gue aja ,tu ustaz bakal bertekuk lutut sama gue.” Kataku percaya diri.

“ terserah lu aja ,yang penting gue udah bilangin ya.” Jawab nurul

Karena kami berbicara keasikan kami pun tidak mengingat bahwa kami akan ada kelas pagi ,uhh sungguh sial sekali .pada saat akan masuk kekelas aku pun menabrak seseorang.

“ siapa sih ini ,makanya kalau jalan liat liat dong.” Kataku ngomel ngomel gak jelas

“ kalian sudah telah 20 menit dan sekarang berani ngomelin guru, sudah salah juga , makanya kalau jalan itu pakek mata. ” jawab seseorang

Akupun menengok kearah suara tersebut,uh pucuk dicinta ulam pun tiba hehe

“ ehh pak ustaz tampan ,dimana mana ya pak kalau jalan itu pakek kaki pak.” Jawabku membela diri

“ kamu udah salah ngejawab lagi ,sekarang kamu kelapangan hormat bendera.” Kata gus fajri

Huhh sungguh sial sekali hari ini itu gus gus kok cerewet amat kayak mpok mpok dipasar mana dingin lagi awas aja kusumpahin tergila gila lu sama gue secara kan gue idaman lelaki .mana ada coba lelaki yang gak bisa gue thaklukin.

Berhari hari berganti tahun aku udah tinggal dipesantren ini ,akupun udah deket juga sama gus fajri ,soalnya dia udah aku pepet terus menerus gays , ya mungkin karena insiden tahun lalu aku ikut lomba dan juga dibimbing langsung oleh beliau, dan juga aku selalu cari cara supaya aku selalu dekat sama gus fajri dari berbagai lomba ikut menjadi panitia suatu acara dan masih banyak lagi.

Aku juga akan mulai tamat dari pesantren ini dan akan akan pulang kerumah melanjutkan universitas yang lebih tinggi lagi, aku akan mengambil kuliah diturki gays

bersama nurul doain semoga aku menjadi salah satu terbaik dari mahasiswa mahasiswa tersebut. Dan hari ini mungkin aku akan pulang ,aku pun pamit kepada semua temen yang ada dipesantren terutama gus fajri,huhh rasanya berat meninggalkan mereka, pada saat akan keluar aku bertemu lagi dengan gus fajri .

“ bolehkah kita berbicara sebentar nisa” tanya gus fajri

“ boleh gus , btw mau bicara apa ya gus” jawabku

“ begini niss ,sebenarnya saya sudah lama menyukai mu, saya ingin menikahi mu setelah kamu lulus kuliah, saya akan selalu menunggumu hingga akhir tiba dan akan selalu menjaga hati saya untukmu, annisa magfirah apakah kamu mau menjadi istriku sekaligus satu satunya pasangan hidupku” tanya gus fajri berharap

“ in syaa allah aku mau gus ” jawabku terharu

“ alhammdulillah” jawab kami bersama sama dengan sangat bahagia.

TAMAT

Profil Penulis



BIODATA ; Nama saya **Magfirah Tun Nisa**, saya anak pertama dari 4 bersaudara, lahir pada tanggal 7 desember 2006. Saya seorang siswi kelas 10 di MAN 4 ACEH BESAR. Saya mengambil jurusan agama, disekolah saya juga aktif dalam

mengikuti beberapa ekstrakurikuler, diantaranya seperti menjahit, PRAMUKA, PMR, dan paduan suara. Hobi saya adalah membaca semua jenis buku kecuali beberapa buku pelajaran yang kurang menarik. Saya juga hobi menulis dan mengarang .

Layangan Tak Putus

Aviva Purnama

Sungguh elok mentari senja
Terbenam jua di pinggir kota
Sungguh indah masa remaja
Penuh tantangan penuh cerita

Setiap orang dewasa pasti melewati masa remaja. Masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Banyak pendapat mengenai rentang usia remaja ini. Menurut WHO, batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 sampai 18 tahun, dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10 sampai 24 tahun serta belum menikah. Bisa dikatakan bahwa remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun.

Kurang lebih, remaja itu berada pada jenjang pendidikan SMP dan SMA. Di mana, masa ini digunakan

untuk belajar dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi, baik untuk mendapatkan pembelajaran, mendapatkan penerimaan yang baik, menyenangkan hati orang tua, menyenangkan hati diri sendiri, mencari jati diri, memilih teman, belajar bersosialisasi, berekspresi, menunjukkan minat dan bakat, serta merasakan yang namanya ketertarikan pada lawan jenis. Hmm..

Ya. Mungkin kebanyakan orang dewasa menyenangi masa remajanya. Senang atau tidaknya saat melewati masa remaja, itu dipengaruhi oleh faktor keluarga terutama orang tua, faktor lingkungan, dan faktor internal diri sendiri. Di masa ini, remaja belajar untuk lebih memahami tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Selanjutnya, remaja itu sendiri yang menentukan pilihan untuk dirinya. *Life is choice*. Yang dulunya masih berada dekat dengan ikatan kedua orang tua untuk bertindak, pada masa remaja, orang tua sudah mulai mengulur perlahan ikatan itu.

Masa remaja merupakan masa yang istimewa. Setiap yang dilakukan menjadi karakter yang membentuk diri. Saya bersyukur memiliki masa remaja yang bisa dibilang indah. Kenapa saya bilang indah? Karena saya

merasa bebas namun terkendali. Saya bisa bebas melakukan hal yang saya suka – selama masih dalam hal yang baik – tanpa larangan dari orang tua, tetapi dalam pantauan orang tua.

Seperti kesukaan saya membeli majalah atau tabloid yang isinya terdapat artis, aktor, atau grup band yang saya suka seperti Peter Pan (sekarang Noah), orang tua saya membiarkan saya melakukan kegiatan itu selama tidak mengganggu proses belajar dan tidak mengganggu uang saku yang diberikan. Padahal, mungkin ada yang beranggapan, untuk apa sih membeli majalah, sayang uangnya, bisa digunakan untuk yang lain. Namun, orang tua saya memberi kesempatan kepada saya untuk membeli majalah atau tabloid tersebut.

Selain memperoleh informasi dan melihat gambar-gambar artis yang saya sukai (maklum, zaman dahulu belum marak ponsel dan internet), dari majalah dan tabloid tersebut, saya dapat berkreasi dengan menggunting gambar-gambar yang ada di dalamnya untuk dijadikan hiasan-hiasan di kamar atau ditempel di buku. Dari majalah dan tabloid itu juga, saya dapat membaca cerpen. Cerpen-cerpen yang saya baca

membuat saya terinspirasi untuk belajar membuat cerita pendek.

Dari kejadian itu, saya mulai sering berada di depan komputer pada saat waktu luang. Orang tua saya mengetahui diri saya di depan komputer, terkadang dalam waktu yang lama, tapi tidak melarang, hanya memantau untuk mengingatkan kalau-kalau saya lupa makan, lupa mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah, atau lupa-lupa yang lain. Itulah remaja, masih harus ada yang mengingatkan karena masih dalam kondisi labil.

Dari berkecimpung di depan komputer dalam dunia khayalan itu, saya telah membuat beberapa cerpen yang hanya saya sendiri yang pernah membacanya 😊 Melalui membuat cerita pendek, saya bisa mengasah imajinasi, mengasah pengetahuan menulis, dan mengasah kemampuan berbahasa lewat tulisan, yang saya pelajari dari mana saja. Hingga, ada satu cerpen karya saya yang pernah diterbitkan di satu majalah remaja ternama yang sering saya beli.

Saat mengetahui hal itu, saya merasa senang sekali. Alhamdulillah, padahal itu hanya satu cerpen. Ditambah lagi, saya mendapatkan honor dari tulisan cerpen

tersebut. Hal itu membuat saya merasa terapresiasi, walaupun saya merasa karya itu masih banyak kekurangan dan saya masih harus banyak belajar. Ketika selesai kuliah, saya membeli suatu novel karya Penulis Dewi Lestari dan membacanya. Novel tersebut sangat menarik dan inspiratif bagi saya, sehingga membuat saya mencoba membuat dan menyelesaikan satu novel bertema remaja berjenis *slice of life*, yang belum saya publikasikan karena belum percaya diri 😊

Dari mengenang cerita remaja ini, saya mempelajari bahwa dengan memberi kebebasan pada anak untuk berekspresi dalam hal positif, ia akan mengembangkan dirinya sendiri seiring dengan berjalannya waktu. Hal itu dapat bermanfaat untuk hidupnya kelak. Memberi kebebasan bukan berarti melepaskan, tetapi memberi kesempatan yang tetap dalam pantauan orang tua atau orang yang lebih tua. Hal ini menjadi pembelajaran untuk saya yang insya Allah akan menjadi orang tua dari anak remaja.

Ada satu cerita lagi yang membuat saya kagum dengan yang namanya orang tua. Ketika saya SMA, saya ingin pergi ke pantai bersama teman-teman sebelum

pengumuman kelulusan akhir diumumkan. Dulu, ada istilahnya 'darah manis'. Jadi, ada yang mengibaratkan kalau penantian menunggu pengumuman akhir itu disamakan dengan penantian calon pengantin menunggu acara akad nikahnya. Dikhawatirkan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada saat bepergian, sementara hal yang ditunggu-tunggu berupa pengumuman itu belum terlewati.

Selain itu, dikhawatirkan juga, udah senang-senang bepergian, tahunya pengumumannya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Begitulah informasi yang melintas di benak saya, walaupun pada saat itu, orang tua saya tidak mengatakan hal itu. Dan tidak pula melarang saya pergi. Jadi, ketika saya bertanya pada Mama, "Apakah Saya boleh pergi?" Mama bilang, "Tanya Abah!" Pada saat saya bertanya pada Abah, Abah bilang, "Tanya Mama!" Orang tua saya memang pasangan yang kompak. Keduanya sama-sama tidak mengizinkan dan sama-sama tidak melarang.

Terus saya harus bagaimana? Pada kondisi ini, saya merasa, sayalah yang harus mengambil keputusan. Dan saya harus siap dengan apa pun yang terjadi nanti,

baik itu sesuatu yang baik ataupun yang buruk. Karena ingin sekali pergi, saya meminta izin untuk pergi dan meminta doa kepada kedua orang tua, agar saya baik-baik saja dan hasil pengumuman nanti juga baik. Alhamdulillah, Allah menjaga saya lewat doa kedua orang tua saya. Saya pergi dengan teman-teman dengan rasa senang, kembali ke rumah dalam kondisi yang baik, hasil pengumuman ujian akhir sangat memuaskan, dan saya punya kenangan indah tentang hal itu saat dewasa.

Terkadang, perlu kenekatan untuk bisa merasakan hal yang baru dan memiliki pengalaman baru. Tentunya, dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. Seorang remaja harus tahu, ada orang tua yang selalu mengkhawatirkan. Jadi, sebagai remaja, harus pandai menjaga diri dan menjaga kepercayaan orang tua. Karena ada hati yang selalu mengharap kebaikan dan keselamatan untuk anak-anaknya. Ke mana pun ingin pergi, mintalah izin kepada kedua orang tua. Beritahu pada orang tua apa alasan ingin pergi. Jika orang tua melarang, tanyakan mengapa hal itu dilarang. Orang tua cenderung lebih tahu apa yang baik buat anak-anaknya.

Seperti cerita bepergian yang satu ini. Saya pernah tidak diizinkan pergi ke suatu tempat wisata beramai-ramai dengan seluruh keluarga remaja masjid dengan menaiki bus. Waktu itu, saya memilih tidak pergi dan saya merasa sedih. Saya tidak tahu mengapa saya tidak diizinkan pergi dan orang tua saya juga tidak ikut pergi menemani. Tiba-tiba, Abah menyuruh bersiap-siap untuk pergi ke tempat wisata itu bersama satu keluarga yang memiliki mobil pribadi. Beberapa waktu setelah berjalan, saya merasa mual, perut saya tidak enak, rasanya ingin muntah, tapi tidak jadi. Saya pucat. Saya yang tidak sadar diri kalau mabuk darat, sok-sokan mau pergi naik bus tanpa ada orang tua saya yang ikut menemani. Di situlah saya baru sadar kalau orang tua saya lebih memahami saya daripada diri saya sendiri.

Termasuk saat saya mau masuk Perguruan Tinggi, sebenarnya saya tidak tahu harus memilih universitas apa dan jurusan apa. Yang saya ingin, saya kuliah dengan beasiswa, dan begitu tamat kuliah, saya ingin langsung bekerja. Saat itu, saya memilih Agribisnis Institut Pertanian Bogor (IPB). Dengan harapan, saya bisa mengikuti tes untuk beasiswa nantinya, dan saat selesai

kuliah, bisa menerapkan ilmu yang diperoleh untuk berusaha. Dan, Alhamdulillah, lulus.

Tapi, sebelumnya, Mama memberikan pilihan lain untuk mengikuti Ujian Saringan Masuk (USM) Sekolah Tinggi Ilmu Statistik (STIS). Selain biaya kuliah dibiayai pemerintah, diberi uang saku setiap bulan, dan begitu lulus kuliah, langsung menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) golongan IIIa di Badan Pusat Statistik. Saya mengikutinya. Abah selalu setia mengantar dan menemani dari mulai pendaftaran hingga ujian tahap terakhir. Dan, Alhamdulillah lulus.

Singkat cerita, saya memilih STIS sebagai tempat kuliah saya. Selain lebih menjamin dalam hal masa depan dengan kriteria yang diinginkan, juga sesuai dengan bidang yang saya sukai walaupun dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Selain itu, Mama tahu bahwa saya tidak suka menanam bunga, apalagi berkebun, dan saya takut cacing, jadi bagaimana bisa kuliah di bidang pertanian, praktik ke lapangannya nanti bagaimana. Saya tidak terpikir sampai ke situ. Walaupun saya belum tahu apakah akan ada praktik berkebun dan semacamnya nanti.

Saya merasa sangat bersyukur memiliki orang tua yang tidak hanya menyayangi anak-anaknya, tetapi juga mampu memahami, mengarahkan, mendukung, menemani, memegang, dan mendoakan anak-anaknya untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik. Saya merasa dicintai oleh kedua orang tua saya. Bahkan dalam hal belajar, saya tidak pernah merasa terpaksa untuk belajar. Saya sendiri yang sadar diri lewat nasihat-nasihat orang tua. Intinya, kalau mau hasil yang bagus, ya belajar.

Masa remaja saya tidak lepas dari pantauan kedua orang tua saya. Ibarat sebuah layangan, saya dibiarkan terbang bebas dan tinggi, namun ada ikatan yang tetap mengarahkan dan menjaga agar benangnya tidak putus atau terlepas. Ketika layangan itu mulai menjauh, benang layangan pun segera ditarik, agar layangan kembali dengan selamat. Layangan Tak Putus. Keselamatan dan keberhasilan seorang anak, itu terhubung erat dengan doa kedua orang tuanya. Ketahuilah bahwa ridha Allah ada di dalam ridha orang tua.

Bagi saya, masa remaja saya sangat menyenangkan. Saya sangat berterima kasih kepada kedua orang tua saya atas semua yang telah diberikan

kepada saya dan adik-adik saya. Saya sangat mencintai kedua orang tua saya dan sangat bersyukur karena Allah telah memberikan keduanya untuk saya dan adik-adik. Semua kebaikan itu tidak akan pernah terbalas. Hanya Allah yang mampu membalas. Tapi, semua itu akan menjadi pembelajaran buat saya yang kini berstatus sebagai orang tua, untuk memberikan masa-masa yang indah dan menyenangkan untuk anak-anak saya. Semoga Allah memberikan kesehatan, keberkahan, dan kemuliaan untuk Mama dan Abah. Aamiin ya rabbal'aalamiin.

Profil Penulis

Nurul Aviva Purnamawanti. Lahir di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara pada 31 Januari 1991. Pernah menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Medan dan Sekolah Tinggi Ilmu Statistik di Jakarta Timur. Sekarang berdomisili di Kabupaten Aceh Tamiang. Bekerja di Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tamiang. Dikaruniakan kedua orang tua yang penuh kasih sayang dan tiga orang anak yang usianya berdekatan. Motto hidupnya adalah “Buatlah cerita lembaran hidup kita dengan tinta penuh cinta karena Allah semata.” Bisa dihubungi melalui Facebook Nurul Aviva Purnamawanti atau instagram @avivapurnama.

**Your Future
Is Found by Yourself
CUT NADIRA SYAHLA SALSABILA**

*"Akar dari belajar adalah kepahitan tetapi akan
berbuah manis"*

Aku adalah Seorang gadis kecil yang memiliki mimpi mimpi besar untuk membanggakan kedua orangtua ku. Kini, aku telah remaja dimana masa remajaku ini adalah masa seseorang untuk mencari jati dirinya, Masa remaja juga adalah masa transisi dari seseorang untuk menuju dewasa. Dimana, pada masa-masa ini merupakan masa yang paling sulit bagi para remaja terutama diriku sebagai anak pertama perempuan. Terlebih lagi, ada banyak harapan besar dari kedua orang tuaku untukku yang kupikul di bahunku meski tak tampak.

Setelah beberapa tahun waktu silam yang lalu, Kini tak terasa aku telah menyelesaikan jenjang pendidikanku satu persatu. Berbagai rintangan, cobaan dan banyak pengalaman disetiap jenjang pendidikanku telah

kudapati. Tak hanya itu, berbagai macam teman telah kutemukan disetiap jenjang pendidikanku.

Sekarang, aku duduk di bangku 2 SMA yang mana sebentar lagi aku harus menemukan jati diriku sendiri dan mampu bertumpu dengan kedua kakiku sendiri tanpa bantuan kedua orangtuaku. Kehidupan ku di bangku SMA ini diwarnai oleh keluargaku dan guru-guru ku. Mereka seperti lilin dalam gemerlapnya malam, memberikan cahaya dan petunjuk dikala diriku haus akan pengetahuan dan arah kehidupanku kedepannya. Mereka sering sekali membagikan perjalanan hidupnya kepadaku. Ya, jiwaku memang masih muda. Tetapi, aku sangat amat tertarik untuk mendengarkan perjalanan hidup orang yang berusia lebih tua di atas diriku.

Menurutku, orang-orang yang berusia di atas ku memiliki perjalanan hidup yang berbeda dimasa ku sekarang. Dan, Setiap dari kisah perjalanan hidupnya ada pula kisah-kisah pelajaran tersendiri yang membuatku dapat mengambil ilmu di dalam kisah itu. Entah itu yang membuat pikiranku mengatakan untuk tidak mencoba akan melakukan hal itu, maupun membuat diriku menjadi termotivasi dan akan membuat jiwaku berkata "Ayo nad,

kamu pasti bisa.. kamu punya potensi, ayo gali!! Jangan leha-leha, Toh nanti menyesal dimasa tua"

Dan dari hal ini, tak jarang pula aku merasa terasingkan oleh teman-temanku. Mereka bilang aku terlalu berambisius dan tak mau menikmati masa muda bersama mereka. Salah satu perkataan seorang temanku yang paling kuingat ialah "Jangan asik belajar aja, Aku yang ngeliatnya aja capek!! Udah simpan aja buku itu di laci, nikmati aja dulu masa muda nanti kalau udah tua nyesal!!" Akupun hanya tertawa kecil dan menghiraukannya saja, menganggap temanku hanya bercanda saja. Namun, bukannya aku tidak mau menikmati masa mudaku dengan berkumpul sehabis pulang sekolah ataupun nongkrong-nongkrong di sore maupun malam hari seperti mereka. Bahkan aku sangat ingin sekali berkumpul, bercanda-tawa, menikmati suasana sore maupun malam hari bersama teman-temanku. Hanya saja caraku menikmati masa mudaku berbeda dengan cara mereka, dan tak bisa kupaksakan meski aku sendiri sangat ingin.

Namun menurutku, hal ini bukan untuk menikmati masa muda. Tetapi, malah menghancurkan masa depan

diriku sendiri. Menurutku, tak seharusnya diusia muda kita harus berleha-leha menikmati hidup seperti orang yang telah sukses melewati masa depan. Tetapi, kita harus berjuang untuk meraih cita-cita kita dimasa depan. Karena kita bukanlah apa-apa tanpa ilmu. Jika mau menikmati hidup, maka berjuanglah dulu untuk masa depan. Biarlah menangis karena belajar sekarang!! Tetapi akan menangis bahagia dimasa depan karena terkabulnya semua impian yang telah diperjuangkan di masa muda. Bukan malah menangis karena sebaliknya. Hal ini pun telah sering kukatakan kepada teman-temanku namun aku hanya mendapatkan cemoohan tiap kali kukatakan.

Dan, dari kisah hidup kedua Orangtuaku dan Guruguru ku. Aku menjadi tidak takut untuk memiliki mimpi yang tinggi. Berbagai agan-agan jurusan perguruan tinggi telah kupikirkan dan kupersiapkan dengan berbagai strategi. Ya, meski semua keinginanku dalam mencari jati diriku telah kususun dengan *detail* bagai susunan lembaran kertas didalam buku catatan harianku. Tahap demi tahap telah kupikirkan dan kupersiapkan diriku untuk ke jenjang pendidikan selanjutnya. Namun, kini ku

sadar bahwa keinginan dan mimpiku memerlukan kerja keras yang *ekstra*.

Aku yakin, di seluruh dunia ini tak hanya diriku seorang yang menginginkan untuk membahagiakan kedua orang tuanya. Tak hanya ingin untuk membahagiakan kedua orang tuaku saja, tetapi aku juga menginginkan untuk membanggakan semua guru-guru yang telah mendidik dan mengajariku berbagai hal yang tidak aku ketahui sebelumnya. Aku sangat amat ingin ketika bertemu dengannya, aku membuat mereka juga bangga terhadap diriku, sama seperti kedua orang tuaku nantinya. Karena, aku merupakan salah satu anak didiknya yang telah berhasil dimasa depan yang pernah di ajarkannya berbagai ilmu dan nilai-nilai kehidupan menggunakan ujung spidol yang menjadi senjata ku untuk menghadapi masa depan.

Kurasa tak hanya diriku, setiap anak lainnya pasti menginginkan hal yang sama. Namun, tak sedikit pula yang melupakan mimpinya akibat pergaulan antar teman sebaya.

Terlepas dari diriku, Tak hanya itu, banyak teman-temanku yang sebenarnya memiliki banyak sekali

potensi yang bisa ia gali. Namun sayangnya malah berbelok arah dari kehidupan lurusnya akibat tak mendapatkan apresiasi atas apa yang telah susah payah ia lakukan untuk membahagiakan orang tuanya. Mereka menjadi malas dan enggan untuk melakukan sesuatu dengan potensi yang dimilikinya. Bukan mereka sengaja melakukannya. Namun, dalam perhatian bola mataku, mereka tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari keluarganya atas apa yang telah mereka lakukan. Yang membuat mereka haus akan kasih sayang dan pujian dari keluarganya. Mereka menenangkan perasaannya dengan berkumpul bersama teman temannya, yang justru malah menjerumuskannya.

Masa remaja, bukanlah masa yang mudah bagi para anak yang akan beranjak dewasa. Mereka sangat kosong akan ilmu dan pengalaman. Maka dari itu, Seorang anak perlu mendapatkan perhatian, kasih sayang dan bimbingan serta pujian atas hal positif yang telah ia kerjakan untuk menggali kemampuannya. Karena, tak sedikit orang tua membanding-bandingkannya dengan para anak teman-temannya. Yang, justru bukan menambah semangat dan motivasi bagi remaja. Tetapi,

hal ini membuat seorang remaja menjadi *depresi* akibat tekanan dari kedua orang tuanya. Yang membuatnya kehilangan *kreativitas* untuk menuangkan ide-ide cemerlang yang dimilikinya.

Masa remaja ini adalah masa-masa yang menyulitkan bagi anak yang akan beranjak dewasa. Banyak hal yang harus dipikirkan dengan matang agar tidak salah sasaran ketika dewasa. Permasalahan yang mereka miliki bukan hanya sekedar cita-cita dimasa depan. Namun, ketika seorang remaja mengenal lawan jenisnya dan mulai menyukainya. Ia akan menjadi *overthinking* tiba-tiba akan dirinya sendiri. Mereka seakan-akan tidak mengenal dan mencintai dirinya sendiri. Bahkan mereka menjadi bingung dan bertanya-tanya mengenai dirinya sendiri.

Tak sedikit pula remaja yang menjadi enggan berbicara dan berdiskusi kepada orang tuanya. Bukan tak mau dan tak berani, Namun ketika mereka melontarkan isi hati dan sekumpulan pertanyaan-pertanyaan mereka, jawaban yang mereka dapatkan bukanlah seperti yang dibayangkannya. Melainkan mereka mendapatkan amarah dari orangtuanya. Maka dari itu, mereka menganggap teman setianya yang selalu ada disaat ia

berada dalam keadaan sulit ialah teman sebayanya. Yang, padahal justru malah menyesatkan dan membuatnya hancur kedepannya. Namun, nyatanya mereka tak menyadari hal tersebut. Karena, mereka butuh tempat untuk bercerita, mengeluarkan semua isi hati yang membuatnya menjadi resah. Bercerita dan mengeluarkan semua isi hati kepada teman memanglah sangat nyaman. Tetapi, perlu diingat bahwa tak semua teman dapat memberikan solusi terbaik. Masa depan yang akan dijalankan nantinya ditentukan dari hal apa yang kita lakukan saat ini, dan tentunya dari diri sendiri. Maka dari itu, teruslah berusaha dan jadikan orang tuamu sebagai penyemangat hidupmu dikala kau merasa hancur. Tak ada satu orang tua pun di seluruh dunia ini yang ingin melihat apalagi sampai membuat anaknya menjadi hancur.

“Tuhan akan menguji masa mudamu dengan mendatangkan orang yang salah di masa mudamu”

Profil Penulis



Cut Nadira Syahla Salsabila adalah seorang anak dari pasangan Ramzi SE,ak.SH.MH dan Mahdaliani lahir di Kutacane pada 10 mei 2005. Ia adalah seorang gadis yang kerap disapa Cut

Nadira ataupun Dira. Kini, ia bersekolah di SMA NEGERI 2 PERCONTOHAN KARANG BARU. Ia sangat gemar membaca dan menulis, disela-sela kegiatan sekolahnya, ia selalu menyempatkan diri berkunjung ke perpustakaan didaerahnya untuk meminjam buku-buku. Focus and study hard adalah motto yang selalu di pegang kuat olehnya.

Instagram: @Cutnadira05_

KEBIJAKAN SANG HATI

Desi Yustia Ningsih

Bayak hal yang ingin aku lakukan dan juga ketahui, namun terkadang angan dan imajinasi tak dapat merangkap dalam satu atap logika yang terkadang datang dan pergi begitu saja. Moment dimana aku bisa bebas terombang ambing berada diantara keduanya, bebas menuangkan gagasan yang bersarang di jiwa. Aku juga ingin seperti kebanyakan orang yang juga membutuhkan keheningan dalam satu saat untuk dituangkan dalam sebuah karya.

Ketika keheningan itu datang, pemberontakan juga terasa. Perdebatan antara hati dan diri selalu menghampiri seakan ingin menyatakan pendapat masing-masing. Aku sedang tak ingin berhadapan dengan kerinduan, karena bagiku kerinduan itu sangat rumit, juga tak ingin bercerita tentang cinta, karena menurutku terkadang cinta itu hampa dan diluar batas logika, pun takkan berbicara tentang kau, karena jemariku tak tahu cara mengeja namamu yang sok misterius itu.

Suara rintik hujan kembali memecahkan kehinangan yang sempat tercipta walau sesaat. Akupun mulai bertanya pada diri ini.

“wahai diri, siapakah dirimu? aku tak mengenal siapa bagaimana dirimu dan kehidupan seperti apa yang akan engkau hadapi. Sedikit yang bisa ku pahami, karena sedikit yang aku kenali dari dirimu, sedikit yang bisa ku sampaikan, karena tangan kananmu tak bisa berjabat dengan tangan kananmu sendiri”.

Hujanpun semakin deras menyatu dengan kehinangan yang sempat lenyap bersama angin kosong yang melong-long tanpa arah. Melang-lang buana bagai gembala tak bertuan. Hening...hembusan angin seakan masuk kerongga hayalku, menyapa imajinasi luar sadarku.

Aku kembali mengambil cermin dan menatap sesosok bayangan di dalamnya, wajah bulat nan diam tak bersuara, aku bertanya padanya "Siapa kau?", bagaikan ku melihat sosok lain berdiri di hadapanku.

Lantas ia pun mengajukan pertanyaan yang sama, kemudian satu pertanyaan lagi dengan harapan akan mendapatkan jawaban, tapi ia mengajukan pertanyaan

yang sama untuk kedua kalinya, begitu selanjutnya. Aku berhenti bertanya kepada cermin, karena tak ada jawaban di sana.

Lalu pada siapa??

Putus asa, bimbang tak bertepi. Aku lalu bertanya pada seonggok daging bernama hati.

"Wahai hati, telah sekian lama kau ku bawa kemana-mana, merasakan sakit dan bahagia bersama, mataku menangis karena dorongan pilu yang singgah di dirimu, bibirku merekah tersenyum pun juga karena isyarat bahagia darimu, apa yang bisa kau beritahu tentang aku?"

"Bagaimana aku menurutmu?"

Tiada jawaban, seakan ia menghilang tertelan bumi, terdiam dalam keheningan panjang. Dalam keadaan galau merana aku menanti jawabannya.

Angin bertiup kencang mematikan harapanku dalam keheningan itu. Suara burung terus berkicau dilangit biru terbang diantara lepasnya angin... dianantara reranting pohon tanpa henti kesana kemari.

Seakan ia ingin berbisik “akupun sama denganmu, akupun ingin bertanya tentang siapa diriku ini, dan untuk apa perjalanan ini”.

Selang beberapa menit kemudian seakan hati bersuara, "kau adalah apa yang engkau pikir dan lalukan" Tetap saja aku tidak mengerti, masih dengan cermin bertatapkan angan kosong melambai entah di alam mana. Namun dia bisa membaca kebingunganku

Ia pun lalu berkata, "Percuma kau tanya pada cermin, karena ia adalah bayangan dari dirimu, tidak akan ada orang yang mau mengumbarkan keburukannya pada dirinya sendiri, karena jawaban yang kau butuhkan takkan kau temui pada diri yang angkuh dan egois, ia tak akan berkata jujur!. Cerminmu yang sesungguhnya adalah manusia lain, tempat kau setiap hari 'memberi', jadi merekalah yang akan 'memberi' padamu kembali. Hubungan timbal balik selalu berlaku di dunia ini kawan. Jadi berhati-hatilah jika tersirat keinginan dalam dirimu untuk memberikan makanan busuk pada orang lain, karena kau sendirilah yang akan menjadi tempat muntahannya.

Hari semakin larut...hujanpun bertambah deras diiringi gemuruh suara petir yang meledup di rongga-rongga alam hayalku. Akupun terdiam...seakan hanyut dalam sebuah perdebatan panjang. Kini akupun mengerti bahwa kita adalah apa yang kita pikirkan. Jika kita berpikiran baik maka baik pulalah yang kita dapatkan dan tak dapat terpungkiri bahwa akupun kagum pada kebijakannya. (Bener Meriah, 26-09-2018)

Profil Penulis



Desi Yustia Ningsih, S.IP, lahir pada tanggal 13 Desember 1988 di Tunyang. Menjajaki pendidikan SD Negeri Tunyang Bener Beriah tahun 2001, SLTPN 4 Tunyang Bener Meriah tahun 2004, SMAN Unggul Binaan Bener Meriah tahun 2007, dan melanjutkan berpetualang ke IAIN AR-Raniry Banda Aceh Jurusan Ilmu Perpustakaan tahun 2012. Yang pada saat itu saya juga bekerja di sebuah yayasan di bawah koordinasi Negara Turki, untuk membina anak-anak korban konflik dan Tsunami. Saat tulisan ini dibuat ketika saya sedang belajar menerapkan sistem katalogisasi berbasis digital di Perpustakaan SMAN 2 Bandar Bener Meriah yang baru berjalan 2 tahun. Dan sekarang saya diberi kepercayaan oleh Kepala Cabang Dinas Wilayah Bener Meriah untuk mengelola perpustakaan di SMAN Unggul Binaan Bener Meriah pada awal tahun 2020 hingga sekarang, selain karena tugas

saya sebagai Pustakawan dalam menerapkan program otomasi perpustakaan di setiap perpustakaan sekolah, juga tanggung jawab saya sebagai alumni *“Hiduplah seperti arah angin berjalan, maka disitulah engkau akan mendapatkan kesuksesan yang selama ini engkau impikan. Banyak yang mengatakan bahwa hidup itu keras bahkan sangat kejam, padahal semua itu tergantung bagaimana kita dalam menjalani dan memaknai hidup itu sendiri. Jika kita sudah mendapatkannya, pasti kita akan berkata “HIDUP ITU INDAH”*”.

*"Seseorang disebut egois bukan
karena mengejar kebaikannya
sendiri, tetapi karena
mengabaikan sesamanya."
- Richard Whately -*



**Terhanyut
Dalam Lautan Kenangan
Rahma Gleejai**

Perempuan cantik, tinggi dan berkulit putih sedang duduk di jamboe dekat rumahnya sambil menikmati pemandangan yang terpampang indah nya gunung-gunung, persawahan yang hijau yang dapat memanjakan mata semua orang yang memandangi. Ditemani secangkir teh hangat dan kue *limpeng* khas aceh besar paket lengkap membuat ketenangan hati dan pikiran menjadi jernih.

Cuaca yang sejuk ditambah lagi rintikan hujan membuat badanku sedikit menggil. Kulihat jam di ponsel ku sudah jam 09.00 pagi. Tapi rasanya masih pukul 06.00 WIB. Maka tak heran para petani mulai berlalu lalang melaksakan rutinitasnya, ada yang memotong rumput, menanam padi ada juga yang sedang mengembala kambing miliknya seakan tidak menghiraukan rintikan hujan yang mulai membasahi kostum andalan nya.

Akupun melanjutkan meminum beberapa tegukan teh ku yang awalnya masih berasap-asap seketika berubah menjadi teh dingin.

Setiap kali aku pulang kampung halaman duduk di jamboe itu adalah tempat tongkrongan terfavoritku. Dari aku masih kecil, masih suka main masak-masakan, *ureung buta*, *lumpat talo* di halaman jamboe sampai sekarang jadi mahasiswi. jamboe itu masih berdiri kokoh seakan setia menunggu kepulanganku.. he he..

Kenangan-kenangan indah satu-satu persatu terputar kembali di pikiranku seperti kaset. Masa-masa indah bermain bersama kawan, setiap hari minggu aku mengantarkan bekal untuk ayahku yang sedang membajak sawah yang ketika itu membajak sawah masih di bantu dengan tenaga sapi atau kerbau. Ikut makan bersama ayah disawah adalah suatu kenikmatan yang haqiqi.

Ayahku dan masyarakat pada umumnya bekerja sebagai petani, kesehariannya bekerja disawah pergi pagi pulang sore dan kami anak-anak pun pulang sekolah ikut membantu orang tua disawah.

Jika di malam hari kami pergi ngaji bersama dengan berjalan kaki melewati jalan setapak yang agak gelap karena masa itu listrik hanya ada di rumah orang kaya. Terkadang kami berlomba lari siapa yang lebih duluan sampai ketempat pengajian, main *meupet-pet*, main *kapai-kapai* sewaktu pulang ngaji. itu adalah salah satu kenangan yang indah untuk dikenang karena tidak akan pernah bisa terulang atau dirasakan lagi seperti anak milenial sekarang.

Ketika sudah tamat Sekolah Menengah Pertama(SMP) aku pergi merantau ke Banda Aceh untuk melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) meninggalkan kampung halaman ku, desa yang indah, udara yang sejuk jauh dari polusi udara. Pergi meninggalkan orang tua, teman-teman, abang, kakak dan adik perempuanku.

Terhanyut dalam kenangan di atas jamboe tiba-tiba ibu datang sambil menepuk pundak ku seraya berkata *tahe that*.

“ hayooo lagi mikirin apa...? pagi-pagi kerjaannya kok melamun.

Ayo masuk sana serapan dulu. Ibu ada masak kesukan kamu *kuah keumamah teuphep* mumpung masih panas. (*keumamah* dalam bahasa indonesia ikan kayu khas Aceh)” kata ibunya.

“ *bereh mak*” jawab ku sambil merangkul ibu masuk bersama

aku : *mak* kenapa kak num dan kak amna (kawan masa kecilku) tidak pernah aku lihat lagi ya, biasanya mereka langsung kesini saat dengar aku pulang tanya ku.

Ibu : Mereka itu sama juga dengan kamu pergi merantau, kak num merantau ke takengon dan kak amna tinggal di lhoknga di rumah kakaknya.

Aku : ooooo ! lanjut sarapan. Sarapan yang sangat aku rindukan dikala di rantau orang.

Sesudah sarapan pagi aku meminta izin untuk pergi jalan-jalan putar-putar kampung yang seakan-akan sudah bertahun-tahun aku tinggalkan. He he...

padahal setiap 6 (enam) bulan sekali ketika libur semester selalu pulang.

Profil Penulis



Rahma Gleejai adalah nama pena dari Rahmawati, pustakawan berprestasi prov aceh tahun 2019, seorang ibu rumah tangga sekaligus toke Laundry yang mempunyai sepasang buah hati. Beliau kelahiran 4 januari 1991 asli

keturunan Aceh tepatnya di aceh besar. Tidak memiliki hobi membaca tapi harus dipaksakan karena membaca adalah wajib baginya. Salah satu cara memaksa diri yaitu dengan cara menulis karena tidak mungkin bisa menulis tanpa membaca.

Motto : asalkan kamu mau bulanpun mampu kamu peluk.

Nothing to Compare

Nurieka

Dibanding-bandingkan adalah hal yang menyakitkan. Memangnyanya kita sama? Beda kan ya? Setiap orang itu unik dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Setiap individu itu punya bakat dan karakter yang berbeda. Belum lagi latar belakang keluarga dan juga lingkungan dimana dia tinggal. Ah yaaaaa.....gender, mau tidak mau ikut ambil peran. Kenapa aku bilang gender? Bukan aku mengabaikan soal emansipasi wanita ya, tapi setara apapun kedudukan perempuan dengan laki-laki, tidak bisa disangkal bahwa tanggung jawab hidup antara perempuan dan laki-laki tetaplah berbeda. Benar kan? Ehem... sepertinya nada bicaraku sedikit tinggi ya? Maaf, terbawa perasaan. Aku memang agak sensitif jika sudah bicara masalah ini.

Mungkin lebih baik aku perkenalkan diri dulu, sambil menurunkan suhu di kepala dan hati. Baik, namaku Prada Putri Wijayanto. Bisa dipastikan bahwa

panggilanku Puput. Aku selalu heran kenapa nama Putri dipanggil Puput. Aku lebih suka dipanggil Putri, bisakah?

Ok, lanjut. Aku baru saja wisuda sarjana pendidikan, dua hari lalu dan hari ini aku sudah mendapat pertanyaan, entah berapa kali, “Kapan kamu kerja?”. Oh *my goodness, why* gitu ya. *Let me take a moment* bisa gak sih? Dikiranya mengerjakan skripsi itu, kayak mengerjakan tugas mengarang pelajaran bahasa indonesia, sebanyak 1 halaman buku sidu yang cuma 25 baris? *Big no* yaaaa.... Ada air mata di sana. Judul ditolak, dosen susah dihubungi, revisi ini itu dan itu bikin capek. Kenapa sih mereka? Kayaknya gak mau nunggu sebentar gitu. *At least*, kasih kesempatan anaknya ini bernafas sejenak.

“Kamu tau gak, Refa sudah bekerja. Padahal dia masih kuliah. Dia cekatan cari peluang diantara jadwal kuliahnya.” Kalimat Ibuk terasa seperti anak panah yang melesat dengan kecepatan cahaya dan menancap tepat di sasaran. Kalau terlihat, mungkin di punggungku ada bekas tembus lancipnya kalimat itu.

Aku memilih tidak menjawab dan meninggalkan Ibuk yang masih mengupas kentang di dapur. *Mood*-ku

untuk membantunya memasak, wuusshh...terbang. Oh ya, *for your information*, Refa adalah adik sepupuku. Usia kita tidak terlalu jauh sebenarnya. Cuma selisih 15 hari lebih tua dia. Hanya karena kedudukan dalam keluarga dimana Ibuk adalah kakak dari ibunya maka aku memanggilnya adik. Paling tidak begitulah tradisi di keluarga besar kami.

Singkat cerita, aku sudah mengajar di sebuah sekolah dasar negeri meski berstatus honorer. Itu pun karena networking dari bapakku. Tahu tidak, bekerja dengan nama orang tua di pundak itu sangat tidak menyenangkan. Seakan-akan mereka tidak melihat kita tapi melihat siapa yang membawa kita masuk di tempat itu. Entah benar entah tidak, yang pasti itu yang aku rasakan.

Di tahun kedua aku menjadi tenaga honorer, orang tua menyarankan aku untuk ambil kuliah jurusan pendidikan sekolah dasar tapi aku menolak dengan halus. Aku merasa *soul*-ku tidak di situ. Beberapa kali mereka membujuk dan aku tetap menolak. Entah sudah berapa kali, akhirnya mereka menyerah. Masih di tahun yang sama, aku memutuskan melamar di sebuah lembaga bimbingan belajar bahasa inggris. Mengandalkan gaji

honorar pastinya tidak cukup. Apalagi waktu itu aku hanya 2 kali seminggu ke sekolah. Aku pun diterima mengajar di lembaga *English Training Specialist*.

Yes, aku mendapatkan apa yang aku mau. Aku bisa menjadi diri aku sendiri tanpa embel-embel nama orang tua. *I feel like they know me, as Putri not as Mr. Wijayanto's daughter*. Bahkan mereka saja tidak tahu orangtuaku. Bekerja di bimbel bahasa Inggris itulah aku memupuk passion mengajarku. Aku berkreasi, menari, menyanyi bersama siswa TK dan SD. Dengan siswa SMP dan SMA, aku menemukan nostalgia pada jaman sekolah dulu. Berbagi cerita, bercanda bersama *like friends*. Yah, itu yang aku mau dari dunia mengajar versi aku. Aku benar-benar menikmati pekerjaanku.

Tapi ya, jalan tol yang katanya bebas hambatan saja, sesekali ada lah ya hambatannya. Begitu juga hidupku yang sangat *wonderful* ini. Karena aku merasa aku tidak bisa bekerja di dua tempat, meski waktu kerja berbeda, akhirnya aku memutuskan untuk keluar dari sekolah formal dan fokus pada bimbel. Tanpa kontra?? Oh, tidak mungkin. *But the show must go on*. Sebenarnya aku ingin menjelaskan ke mereka, tapi aku rasa itu tidak akan

bisa diterima saat itu juga. Aku memilih mendengarkan keluh kesah mereka sembari berjanji dalam hati bahwa karirku akan jauh lebih baik dari pada di sekolah itu yang berstatus honorer.

Kurang lebih enam bulan sejak aku bekerja di bimbel bahasa inggris itu, aku dan 2 orang teman mendapat tugas untuk mengikuti seminar internasional bertema *English For Specific Purpose* di sebuah kota besar di Indonesia. *Yes*, lagi-lagi aku mendapatkan apa yang aku mau. Aku mendapatkan ilmu yang bahkan tidak aku dapatkan di bangku kuliah. Sebuah pengalaman belajar dengan *native speaker* dimana 8 jam kita berinteraksi sepenuhnya dengan bahasa inggris. *That was the most incredible experience ever*. Pastinya pengalaman itu tidak akan aku dapatkan jika aku masih menjadi guru honorer di SD.

Dengan menunjukkan aktivitas di lembaga itu, yang menurutku sangat mengembangkan *skill*-ku, aku merasa orang tua puas dengan karirku dan tidak meminta aku untuk ini itu lagi. Tapi aku salah. Mereka tetap menghendaki aku untuk jadi PNS. Setiap ada tes masuk CPNS, mereka meminta aku ikut. Dengan niat

menyenangkan hati mereka, aku ikut. Hanya saja karena aku tidak terlalu minat, aku pun asal-asalan mengerjakan. Sampai pada tes yang ketiga dan gelagat ketidakminatan itu terbaca oleh mereka. Sidang pun digelar di ruang tengah.

“Memangnya kamu tidak mau seperti mbakmu? Menjadi PNS, mendapat uang pensiunan jadi kamu tidak perlu khawatir memikirkan masa depan kamu.” sidang dimulai.

“Aku memang tidak tertarik untuk jadi PNS” Jawabku sambil menunduk karena aku tahu itu bukan jawaban yang mereka ingin dengar dari aku. Tapi aku memang tidak ingin jadi PNS. Aku juga tidak tahu alasan pastinya.

“Kenapa?” Tanya Ibuk.

“Ya karena aku tidak ingin. Aku hanya ingin mengajar.” Aku mencoba mencari alasan tapi ternyata aku salah memilih alasan.

“Jadi PNS kan juga mengajar?” Kejar Bapak.

Jujur aku tidak tahu harus menjawab seperti apa. Aku paham mengapa mereka ingin aku menjadi PNS karena mereka adalah PNS. Meski bukan itu alasan

utamanya tapi paling tidak ada benang merahnya ya. Aku diam sesaat. Sebelum memberi alasan yang aku rasa bisa membuat mereka diam dan tidak mengejar-ngejar aku.

“Dari awal aku ingin mengajar. Aku suka mengajar. Bapak Ibuk juga yang mengarahkan aku untuk mengambil jurusan pendidikan meski aku lebih memilih jurusan bahasa inggris. Pertanyaanku satu, Bapak Ibuk ingin aku menjadi pengajar atau PNS? Kalau Bapak Ibuk ingin aku jadi pengajar, saat ini aku sudah dan sedang jadi pengajar. Aku sangat menikmati apa yang aku kerjakan sekarang karena aku merasa itu duniaku. Tapi kalau untuk jadi PNS, aku tidak bisa. Aku merasa tidak nyaman.”

“Memang apa salahnya jadi PNS?” Masih saja dikejar.

“Gak ada yang salah, ini hanya soal pilihan.”

“Tapi keduanya masih bisa dijalani bareng.”

Aku tidak tahu harus bicara apa. Aku merasa bicara apapun, mereka tidak akan bisa memahami apa yang aku inginkan atau pun sebaliknya aku pun tidak bisa memahami apa yang mereka inginkan. Daripada berdebat lebih lanjut, aku memutuskan mengakhiri sidang

malam itu dengan keputusan sepihak dariku. Entah mereka mau mengerti atau tidak tapi ini pilihanku.

“Aku hanya ingin mengajar, itu saja.” Aku pamit dan masuk kamar.

Untuk sementara waktu, tema itu tak lagi disinggung. Tepatnya, aku yang menghindari pembahasan soal itu meski beberapa kali terdengar sindiran halus.

Di sisi lain, karirku menapaki tangga. Aku dipercaya untuk memegang kelas kerjasama baik kerjasama dengan sekolah maupun kerjasama dengan instansi perbankan dan perusahaan swasta. Lagi-lagi skill-ku dimatangkan, pengalamanku ditempa, dan secara otomatis *value* dari performaku naik. Tidak jarang aku pulang agak malam untuk menyiapkan materi untuk sesi berikutnya.

Aku tahu mereka ingin bertanya tapi aku masih belum ingin berdiskusi tentang pekerjaan. Aku hanya ingin membuktikan bahwa pekerjaan yang aku lakukan saat ini memberi aku tidak hanya materi tapi juga pengalaman yang luar biasa. Belum lagi networking. Aku harap mereka bisa memahami pilihanku.

Masalah perbandingan ini tidak hanya tentang pekerjaan, tapi juga tentang pernikahan atau pun kemampuan memasak dan kerajinan dalam membersihkan rumah. Kenapa gitu ya? Ketika kita membandingkan gelas dengan piring, apa yang bisa dibuat perbandingan? Jelas-jelas beda kan.

Hingga suatu hari, aku terlalu capek dengan masalah perbandingan ini. Tapi aku tidak bisa bicara langsung kepada mereka. Bukan karena aku takut tapi bisa dipastikan aku akan menangis dulu sebelum mengeluarkan semua uneg-uneg di dalam hati. Akhirnya aku pilih menulis surat.

Assalamualaikum, Bapak dan Ibuk.

Maaf, jika selama ini aku belum bisa menjadi anak yang sesuai harapan Bapak dan Ibuk. Aku hanya ingin minta tolong, berhentilah membanding-bandingkan aku dengan orang lain. Aku bukan Refa, aku juga bukan Mbak Wik atau siapa pun . Aku adalah aku, Prada Putri Wijayanto yang mempunyai karakter dan angan-angan sendiri. Terimakasih atas saran dan masukan Bapak Ibuk. Tentu saja itu menjadi pertimbangan buat aku tapi pada akhirnya ijinan aku mengambil keputusan untuk diri aku sendiri. Ijinkan aku merasakan kegagalan dan mencari jalan keluar untuk itu. Tapi tentu saja doa kalian akan selalu aku butuhkan. Sekali lagi maaf jika sempat marah-

marah ketika aku dibanding-bandingkan karena aku merasa tidak nyaman dan aku tidak suka. Inilah aku dengan kekurangan, kelebihanku juga minatku. Sekali lagi aku minta maaf jika ada kata-kataku yang kasar. Terima kasih untuk saran dan bimbingan. Anakmu ini mohon doa restu dari kalian. Semoga Allah selalu memberi petunjuk dan aku bisa mendapat apa yang aku cita-citakan. Aamiin. Aku sayang kalian.

Putri

Aku meletakkan surat itu di atas tempat tidur. Entah apa yang mereka diskusikan setelah membaca suratku, yang jelas sejak hari itu, tidak ada lagi pembicaraan tentang pencapaian orang lain di depanku. Semoga mereka memang memahami apa mauku. Aku tidak menyalahkan mereka sepenuhnya. Bagaimana pun juga orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Hanya saja beda generasi beda cara berpikir juga beda dalam menyampaikan pendapat meski intinya sama, yaitu menginginkan yang terbaik.

Dan sekarang, aku tetaplah menjadi aku yang akan menikmati duniaku tanpa harus memikirkan atau mengkhawatirkan pendapat orang, yang tidak memberi *positive vibes*. Satu hal yang paling penting adalah aku menikmati apa yang aku lakukan, aku mencintai

pekerjaanku, aku bekerja dengan sepenuh cinta dan aku bahagia. *Yeah, it's me with my own life and the choice is mine. Nothing to compare :)*

Profil Penulis



Terlahir dengan nama lengkap Putri Nurikasari, namun akrab disapa dengan nama Rieka, pada 11 Januari 1984. Keseharian saya adalah seorang pengajar di SMP Tahfidzul Qur'an Ndholo Kusumo di Kabupaten Pati. Saya mempunyai hobi menulis sejak SMA. Saya mulai berkenalan dengan dunia publisher dengan bergabung dalam literasi bareng buku antologi. Ini adalah buku antologi saya yang ke tujuh. Semoga tetap bisa selalu berkarya untuk menebarkan manfaat. Doakan saya agar bisa menerbitkan buku solo.

Menamatkan S1 di IKIP PGRI Semarang, jurusan Bahasa Inggris. Sesuai dengan disiplin ilmu, saya mendapat kesempatan mengajar hampir semua jenjang kelas. Mulai dari TK sampai karyawan karena saya pernah bergabung dengan sebuah lembaga *English Training Specialist*. Dan disanalah saya bertemu banyak

kesenangan dan juga pengalaman yang melahirkan inspirasi.

Dengan senang hati saya membuka pintu silaturahmi dengan menyapa saya di facebook : @putri_nurikasari ataupun di instagram @putri_nurieka

The last but not the least, terimakasih sudah membaca tulisan saya. Semoga menginspirasi dan membawa manfaat.

That's My Favorite

M.Sazilzillah

Melssa mengusap dahinya yang bercucuran keringat dengan lengan baju seragamnya. Tongkat pel yang dipegangnya ia masukan ke dalam ember yang berisi air yang telah berubah warna karena kotornya aula yang dia bersihkan.

Melssa menjatuhkan dirinya di atas lantai yang telah kering. Dengan posisi

terlentang menatap lampu yang berada di langit-langit aula. Sebotol air mineral tiba-tiba menutup lampu yang sempat ia pandangan, Melssa menoleh dan langsung mendengus keras dan merubah posisinya menjadi duduk.

"Gue lagi baik." Melssa mengangguk malas, menerima botol yang di sodorkan Tahta.

"Nggak di masukin racun, kan?"

Tahta berdecak, duduk di samping Melssa. Tapi Melssa langsung membuat jarak yang agak jauh. Meminum dengan tenang air mineral dingin yang ada di tangannya.

"Gue nggak nyangka lo jujur dan akan terima hukuman demi teman-teman lo."

Tahta menekuk lalu memeluk kedua lututnya, dagunya ia letakan atas lututnya.

Melssa mengangkat bahu. "Gue lebih suka menerima hukuman untuk orang lain yang gue anggap keluarga daripada melihat mereka mendapat mas Sazil: "You, know?" Melssa menoleh ke arah Tahta. "That's like a déjà vù."

Melssa tidak membalas, malah meminum hingga tandas air mineralnya lalu melemparkan botol itu ke arah Tahta. Yang ditangkap dengan sigap oleh Tahta.

"Bye." Melssa melambai sekali sebelum hilang di balik pintu.

Tahta meremas botol yang sempat di lempar oleh Melssa padanya. Giginya bergemelutuk. "Sengaja lempar sampah ke gue, dan sengaja tinggalkan pel, ember beserta airnya."

*

Melssa pasti belum pernah mengatakan jika dia menyukai musik. Neneknya adalah salah satu musisi yang terkenal pada masanya.

Awalnya Melssa hanya tertarik pada satu alat musik, yaitu gitar. Karena hanya itu yang selalu bisa di bawa kemana-mana dan selalu di bawa sang Kakek yang juga satu yang musisi jika bepergian.

Secara otodidak melssa belajar musik, belajar tentang gitar. Lalu sesekali, dia tunjukkan permainannya pada sang kakek. Saat kakek tau bahwa cucunya mempunyai bakat. Dia mulai mengajari melssa tentang musik.

Dan hasilnya seperti sekarang. Dia bisa memainkan beberapa alat musik. Seperti gitar, piano, biola, suling, dan harpa. Sedang dalam tahap bermain drum.

Melssa mengambil gitar kesayangannya yang berada di tengah, diantara gitar lainnya. Gitar dengan warna kayu keoranye.

Menuju ke balkon kamarnya Melssa mengambil gelasny yang berisi cokelat panas.

Setelah meletakan gelasny di atas meja, Melssa duduk di kursi. Menarik satu kursi lagi untuk menjadi sandaran kakinya. Lalu meletakan gitarnya di atas pangkuan.

Dulu kita sahabat

Teman begitu hangat

Mengalahkan sinar mentari

Dulu kita sahabat Berteman bagai ulat Mengalahkan sinar mentari

"Kini kita sahabat teman begitu kacau, mengalahkan orang tauran."

Suara lain yang mengganggu lagu yang sedang dia nyanyikan membuat Melssa menoleh dan langsung mendengus.

"Paan sih lo? Ganggu aja." Melssa berdecak kesal

Tahta yang duduk di kursi, di atas balkon kamarnya. Jadi, kamar Melssa dan Tahta itu berhadapan. Balkon mereka pun saling berhadapan.

Selain bermusuhan mereka juga saling tetangga dan saling memiliki kamar yang berhadapan.

Menyebalkan, bukan?

"Gue cuma meralat lagu aja. Emang kita pernah akur?" Tahta menyerap segelas cokelat panas miliknya.

Melssa memutar bola matanya malas. "Lo diam deh, kadal. Gue lagi enek lihat muka lo." Melssa menyandarkan gitarnya pada pembatas balkon.

"Oh, gitu?" Tahta mengangguk dengan sok mengerti. "Mau cokelat?" Tahta mengangkat gelas ke arah Melssa.

Melssa menggeleng. "Enggak. Gue nggak mau mati cepat karena racun."

Tahta mendelik. "Eh, gue tawari lo baik-baik."

"Nggak perlu."

"Lo tadi sengaja tinggalin kain pel, kan? Sengaja supaya gue yang bawa kembali ke gudang." Mata Tahta menyipit. Kesal menatap Melssa yang tertawa lebar. Tawa kemenangan.

Melssa mengusap air mata yang berada di sudut matanya. "Emang. Lo aja yang baru konek, vampire gagal."

Tahta mendelik, berdiri dari posisi duduknya. Menatap Melssa dengan tatapan sinis.

"Kenapa kalo gue vampire gagal? Tetap ganteng, kan? Awas lo naksir gue." Tahta tersenyum, membuat lesung pipit dan benda yang membuat dia di juluki vampire oleh Melssa. Dua pasang taring di dalam mulutnya yang panjang tidak seperti seharusnya.

Melssa tertawa, bagai mendengar dengan lawakan yang sangat lucu hingga dia memegang perutnya dan tubuhnya agak membungkuk.

"Gue? Naksir elo?" Tanya Melssa masih dengan sisa tawanya. "Lo kira gue gila naksir lo? Bisa kacau nanti."

Tahta tersenyum manis, mengusap dagunya dengan tatapan berfikir. "Atau, lo memendam rasa ke gue tapi nggak

Tahta tersenyum manis, mengusap dagunya dengan tatapan berfikir. "Atau, lo memendam rasa ke gue tapi nggak pernah bisa bilang ke gue karena gue udah punya pacar."

Melssa mengerutkan kening. Lalu tertawa keras. Membuat Tahta yang berada di seberang memutar bola matanya malas karena tertawa banyak mendengar tawa Melssa yang menyebalkan.

Super menyebalkan.

Melssa mengatur nafasnya yang tidak teratur karena tertawa. Setelah nafasnya kembali normal dia menatap Tahta yang berada di seberang. Kali ini dengan tatapan serius. "Gue masih waras. Gue nggak butuh lo. Dan gue nggak peduli dengan pacar lo yang munafik itu."

Tahta menatap tajam Melssa. "Jaga omongan lo! Gisell itu pacar gue!"

"Gue tau." Sahut Melssa tenang. Tangannya lalu mengambil dan memeluk gitarnya. "Gue tau, banget." Melssa lalu berjalan masuk, tanpa ingin tau apa yang akan Tahta katakan.

"Anjir tuh cewek."

*

Melssa tidur terlentang dengan salah satu tangannya di letakan di atas perut. Dia menatap langit-langit kamarnya uang berwarna putih.

Suara ketukan pintu membuat Melssa menoleh, sang Mama berdiri di depan pintu.

"Ada tamu, kamu temani anaknya." Dengan malas Melssa bangkit dari posisi nyamanya. Dengan malas berjalan mengikuti Mamanya.

Langkahnya terhenti di ujung tangga. Matanya berputar malas. Mendengus pelan.

Ara tersenyum pada sepasang suami istri dan anaknya yang seumuran dengannya anaknya.

"Mel, ajak Shadian cerita." Melssa mengangguk malas. Berjalan begitu saja setelah mencium tangan kedua orang tua Shadian.

Melssa duduk di pinggir kolam berenang, lalu Shadian ikut duduk di samping Melssa yang menatap ke arah air kolam yang bercahaya

Profil Penulis



BIODATA ; Nama saya **M. Sazilzillah**, saya anak pertama dari 2 bersaudara, lahir pada tanggal 26 Januari 2006. Saya seorang siswa kelas 10 di MAN 4 ACEH BESAR. Saya mengambil jurusan agama, disekolah saya juga aktif dalam mengikuti beberapa ekstrakurikuler, diantaranya seperti Riset, OSIM,PMR, dan paduan suara. Hobi saya adalah menulis dan membaca semua jenis buku yang menarik.

DIARAHKAN, DIREMAS DAN JANGAN DITARIK !!

Assalamualaikum wr,wib

Hai teman-teman ,saya seorang remaja yang berusia 16 tahun , saat ini duduk di bangku kelas X MIA 2 di SMA N 2 Percontohan,Karang baru , Kualasimpang ,Aceh Tamiang

Perkenalkan nama saya Raysha Wasiffa biasa dipanggil dilingkungan sekolah Raysha ,di lingkungan tempat tinggal aku dipanggil Echa ,di komunitas Trail TNT (Tamiang Nomad Trail) di panggil Ganank dengan nomor punggung 08 ,Diangkatan 76 Paskibra aku di panggil Aseng ,Aku lahir di Jakarta dan tanggal lahirku bertepatan dengan tanggal Kelahiran Ibu RA Kartini. Nama Yang cocok untuk ku ya...pasti kartono, mungkin tidak terpikirkan oleh kedua orang tua ku ,aku memiliki hobi sejak kecil menembak,berkuda dan usiaku 12 tahun aku membelikan senapan angin PCP aku mulai diberikan senapan latihan menembak sasaran target kertas oleh ayahku di tahun 2018 di usia 12 tahun ,aku mengikuti

event menembak DANDIM CUP di Lhokseumawe sebagai perdanaku mengikuti class seluet 3 posisi aku hanya mendapatkan poin 90 ,di tahun 2019 aku mengikuti lomba air Match 10 meter kejuaraan menembak tingkat provinsi dengan nilai 420 mendapatkan peringkat ke 7 Junior di provinsi Aceh ,ke fakuman .Perbakin di Aceh Tamiang ,aku mulai fokus latihan trail di Event event trabas . Event perdana ku pada tahun 2021 dengan event pemuda trail adventure

Oh....iya..teman teman aku juga memiliki hobi lain sebagai olahraga rutinku seperti lempar pisau ,no spin ,trowing ,yang sering ku lakukan pada saat di ladang maupun dirumah

Dan aku juga suka beladiri campuran jarak dekat dengan sifat kunci di dalam beladiri aku berlatih menggunakan senjata pisau sebagai pertahanan juga penyerangan

Tunggu tunggu sepertinya masih ada aktivitas yang aku lupakan....wait the minute....aku juga memiliki alat Raffling seperti aku memiliki tali Harness ,tali Harness itu sering di sebut tali jiwa ,karena aku membuat body Harness secara manual ,aku memiliki tali Raffling 80

meter dengan diameter 9,5 inc juga carbiner 2 EA , 1 eightner,serta tali pendukung yang lain ,seperti tali persik ,Raffling ini sering dilakukan .

Saat aku masih duduk di bangku SMP , setelah aku mendapatkan aktivitas olahraga hari hariku ,aku juga sering mendengarkan music seperti rock and roll -led zeplin ,going to hell -acdc ,hongky Tonk mat kaget ,tak lupa juga...lho...aku juga suka dangdut seperti kopi dangdut dll...

Aku memiliki cita-cita untuk masa depanku aku mengabdikan kepada negara dan bangsa..

Sebagai aparatur negara ,aku berusaha terus untuk dapat mendaftar dan berusaha dengan melatih fisik dengan olahraga dan terus belajar dengan harapan nantinya aku dapat diterima di sekolah kedinasan yang aku inginkan ,karna aku terlahir dari keluarga orang tuaku yang ekonomi biasa saja .aku selalu ikut membantu orang tuaku saat mereka bersawah dan membersihkan ladang .

Aku tak pernah merasa lelah dengan segala kesibukan aktivitas yang kulakukan karena aku selalu diberikan arahan oleh kedua orang tuaku kejarlah cita cita mu

dengan berusaha sejak dini dan berdoa dan selalu tetap semangat

Inilah pengalaman kegiatan ku di tahun 2021 di Battalion raider 111/KB sebagai pengalamanku menggunakan senjata api.

7- january-2022

Hari itu adalah hari technical meeting (TM),dimana 70 peserta penembak dari berbagai daerah berkumpul dalam rangka Kegiatan Fun Shooting GAD-SC (Gajah Aceh Darussalam- Shooting Club) bersama Batalyon Raider Khusus 111/KB Kabupaten Aceh Tamiang. yang bertujuan untuk memberikan pengarahan dan aturan tata tertib di dalam menembak sasaran target Lesan,untuk Class Rifle (laras panjang Api Unit SS2 PINDAD) jarak 50m Ammo 18 butir 3 butir koreksi dilakukan 3 posisi, yaitu posisi tiarap, posisi jongkok dan posisi berdiri. Class Center Fire (pistol api Unit GL 2 COMBAT PINDAD)

jarak tembak 25m Ammo 10 butir 3 butir koreksi,Event Menembak ini Diadakan di Batalyon Raider 111/KB, Aku peserta termuda di usia 16 THN yang belum memenuhi syarat untuk Mengikuti Event Fun Shooting

tersebut, Panitia memberikan kesempatan ,karna aku memiliki pengalaman mengikuti Event menembak tingkat Provinsi Banda Aceh dan mendapatkan peringkat di posisi ke-7 Airmatch 10m, Panitia Fun Shooting memberi kesempatan untuk menguji kelayakan penggunaan senjata api ,Uji kelayakan Pertama diberikan 3 butir Ammo di Class Riffle Jalur 2 .Dari hasil uji kelayakan Pertama mendapatkan 29 point,dengan 2 Butir di titik 10 dan 1 Butir di titik 9 uji kelayakan ke Kedua mendapatkan 28 point , dengan 1 Butir di titik 8 dan 2 butir dititik Sabtu , 08 January 2022 , Pukul 09: 00 wib Aku mendaftar Ulang sebagai peserta Center Fire (Menembak sasaran Pistol api jarak 25 Meter dengan nomor Punggung 12),

Pukul 10: 15 wib terdengar suara dari microfone Panitia memanggil nama ku , mengarahkan untuk melakukan persiapan memasuki range Jalur No.2

Di Range telah ada Wasjur dari Panitia , yang langsung memberikan Ammonisi 10 Butir , agar segera di isikan ke dalam magazine , setelah mengisi magazine , wasjur mengarahkan memasukan magazine ke dalam unit pistol yg akan aku gunakan , (Pistol type GL2 Combat Pindad).

Inilah kali pertama aku berada di range bermain senpi (senjata api), terasa dingin tangan saat memegang Grif pistol ,

Aba-aba dari panitia untuk melakukan shooting koreksi sebanyak 3 kali tembakan , setelah melihat hasil tembakan koreksi , guna untuk memperbaiki bidikan dan mengenal character dari unit GL2 COMBAT yang aku gunakan ,

Yang selalu ku ingat sebelum memasuki Range adalah aturan dari etika dan safety di dalam olahraga menembak, kewajiban bagi peserta menggunakan Peltor dan Safety Glass , Dan Setelah seluruh peserta di nyatakan siap oleh panitia , panitia langsung memberi aba - aba , bidik buka kunci , Shooting Aku pun mulai Mengatur genggaman Grip , Mengatur posisi bukaan kaki selebar bahu Mengakat kedua tangan Mengarahkan pijra dan mengunci bidikan pada Target Lesan (Kertas target) pada arah jam 06:00 wib , Mulai meremas trigger secara perlahan mencari titik tek Letupan dengan menahan napas $\frac{3}{4}$ dari pernapasan dada, tanpa di sadari letupan Ammo terdengar , aku berasa terkejut , di letupan pertama dan kedua , selanjut nya mulai dapat mengusai

keadaan , dan sedikit lebih santai, setelah 7 butir Ammo aku lepaskan ke target , Unit pistol aku pastikan aman dengan menarik slide mengunci memastikan tidak terdapat sisa Ammo di Box Chamber lalu ujung barrel di arahkan ke sambil menekan trigger memastikan unit yg ku gunakan sudah kondisi Kosong itu di lakukan setelah magazine di lepaskan , Sambil menunggu aba - aba dari panitia Pikiran ku menerawang merasakan sesuatu sebagai pengalaman pertama mengikuti event Fun Shooting dengan Unit Pistol Api , Terdengar oleh ku , suara Panitia mengarahkan seluruh peserta sudah meninggalkan range Tembak ,

Pukul 20 : 30 wib , Aku menerima pemberitahuan dari pihak panitia Hasil dari menembak sasaran mendapatkan Point 45 , di urutan ke Tiga dari para senior -senior yg sudah malang melintang di olahraga menembak,

09 January 2022 , Harapan ku untuk Naik Podium Pupus di karenakan senior ku dari sesame satu club dan juga sebagai wakil ketua bidang Berburu dari perbakin ikut sebagai peserta , walau pun akhirnya aku ada di no urut ke 4 aku merasa bangga karna masih dapat

menempel pada senior –senior penembak di urutan 1,2,3 ,

Saat aku berada di lokasi Tembak , aku banyak menerima arahan dari para senior – senior sebagai Atlit tembak , Baik dari TNI dan POLRI ,banyak masukan Ilmu menamba pengetahuan yang tak ternilai harga nya bagi ku, juga motivasi yang mengakat semangat ku untuk terus berlatih ,

Di lapangan Tembak itu juga bertemu Penembak AASAM TNI , juga peserta Jarak 25 Meter menembak sasaran Riffle (Api Laras panjang)

Dengan point 149 , dengan 15 Ammo, juga memberikan Pengarahan dan Motivasi ke padaku, sambil mereka Rangkul aku untuk foto Bersama, hal terindah yang pernah kurasakan di lapangan tembak, dapat berbaur bersama Penembak – Penembak senior dari TNI dan POLRI.

Profil Penulis



Hai teman-teman, saya seorang remaja yang berusia 16 tahun, saat ini duduk di bangku kelas X MIA 2 di SMA N 2

Percontohan, Karang baru, Kualasimpang, Aceh Tamiang

Perkenalkan nama saya Raysha Wasiffa biasa dipanggil d ilingkungan sekolah Raysha, di lingkungan tempat tinggal aku dipanggil Echa, di komonitas Trail TNT (Tamiang Nomad Trail) di panggil Ganank dengan nomor punggung 08, di angkatan 76 Paskibra aku di panggil Aseng, Aku lahir di Jakarta dan tanggal lahirku bertepatan dengan tanggal Kelahiran Ibu RA Kartini.

Senandika Malam

Mariana Citra

#Tertawa belum tentu bahagia.

#Nangis belum tentu sedih

Hari yang ku lalui kadang terlalu sulit. Tapi aku tetap berusaha tegar untuk bertahan hingga akhir. Dan untuk kesekian kali nya, matahari menyapa bumi. Dan untuk kesekian kali nya aku pergi kesekolah, dan untuk kesekian kali nya aku menjalani hidup yang berada di tengah- tengah antara senang dan sedih.

Aku merasa senang dan sedih sekaligus, aku senang aku masih bisa hidup tapi, aku juga sedih kenapa aku harus hidup seperti ini.

Mungkin sepele tapi ini lah hidup yang ku jalani.

Aku Mariana Citra, anak ke 2 dari 3 bersaudara, dan aku lah anak perempuan satu-satunya di keluarga ku.

Cerita ini bermula saat aku akan lulus sekolah dari SMP ke jenjang yang lebih tinggi lagi yaitu sma. Saat SMP aku masuk ke pesantren yang letak nya di luar kota

tempat aku tinggal. Karna ekonomi yang tidak mencukupi untuk membayar spp, aku pun berinisiatif untuk pindah agar orang tua ku tidak terbebani oleh pikiran untuk membayar spp ku yang terbilang lumayan mahal. Sebenarnya abang ku juga bersekolah di sana, dia duduk di bangku 3 sma, karna kami berdua di sekolah yang sama, maka salah satu dari kami harus berhenti agar uang sekolah tidak terlalu banyak, bukan nya pelit tapi keluarga ku sedang berada di bawah, ya pasti kalian paham apa yang ku maksud kan. Sebenarnya aku betah betah saja di sana karna banyak teman yang bisa membuat aku melupakan semua masalah.

Bukan hanya punya abang, tetapi aku juga punya kakak angkat di sana, ya aku dan kakak ku bertemu hingga akhir nya kami bisa sedekat ini, aku bahkan tidak suka jika kakak ku dekat dengan yang lain, karna hanya dia yang bisa mengerti keadaan aku walaupun kami tidak satu rumah atau pun satu kota. Nama nya adalah HERVINA PEBRIANI. Dia dan aku dekat bagaikan saudara satu rahim dan bahkan kedekatan kami melebihi dekat nya aku dan abang ku. Karna hanya dia yang memahami aku, jadi aku selalu berkeluh kesah

kepada nya.

Itu pun hanya sebentar sebelum dia kembali ke pondok lagi. Karna di pondok tidak di perbolehkan membawa Hp, aku pun jarang menceritakan keluhan kesah ku kepada nya, bukan hanya tentang keluarga, tapi juga tentang soal kasmaran ku pun aku cerita kan, karna dia termasuk orang yang berharga bagi ku.

Karna dia sudah kembali ke pondok dan aku tidak punya tempat untuk bercerita, mau tidak mau aku hanya bisa memendam dan menangis sejadi-jadinya untuk mengurangi rasa sedih.

Ya karna aku adalah anak perempuan satu-satu nya, dan aku lah yang harus di tuntut untuk mengerjakan pekerjaan rumah, ya emang si itu adalah tugas anak perempuan, tapi tidak kah aku juga merasa lelah?. kadang aku harus membantu mama ku yang berjualan, dan masih banyak lagi yang harus ku kerjakan.

Ya walaupun jiwa raga rasa nya letih, melakukan semua nya, tetapi aku harus kuat karna aku lah

yang memilih jalan ini. Kadang aku menangis setiap malam nya, tetapi hanya mengeluarkan air mata tanpa suara, karna berbagai masalah keluarga yang datang

menghantui keluarga aku. Bahkan saat di rumah aku sangat pendiam, dan jarang sekali tertawa, kalau aku tertawa pasti pada saat ada saudara sepupu ku yang datang, Dan ketika mereka pulang aku kembali menjadi aku yang selalu diam dan tidak banyak bicara, kadang susah juga ngontrol emosi ini, tapi aku harus gimana lagi, cerita ini juga ga sampai situ aja.

Ya aku pernah berdebat dengan orang tua ku hanya karna perihal sepele, ya sepele karna aku di suruh memberi adik ku yang paling kecil makan malam, ya dia memang sangat susah untuk di beri tau untuk makan, karna mama ku takut dia kena penyakit lambung, maka makan nya juga harus di perketat, dan aku selalu malas jika memberi dia makan, ya karna dia punya tangan punya kaki, masa harus aku lagi yang beri dia makan, kan bisa ambil sendiri, udah besar juga kok. Kata-kata ini sering aku lontar kan juga ke orang tua ku, ya walaupun aku rada sedikit melawan tetapi tetap aku kerjakan lah. Karna hanya aku anakyang paling besar di rumah, maka aku harus melakukan segalanya, kadang aku bingung, kan aku juga butuh refresing liburan sendiri yang buat nyaman ga ada yang ganggu untuk sementara, tapi ga

pernah ke gapai untuk liburan, malah makin bertambah usia ku bukan nya sedikit bebas, malah aku tambah kekang, ya aku tau itu tanda sayang agar kita terjaga, tapi kan aku juga butuh main bersama teman teman seusia ku, aku ingin jalan-jalan dan semacam nya yang di lakukan anak muda jaman sekarang. Apa salah aku adanya pergi sebentar??.

Karna aku terlalu di kekang, dan kami sebagai anak dan orang tua tidak bisa mengerti apa yang di inginkan satu sama lain, maka semakin aku dewasa semakin aku menjadi anak yang melawan kepada orang tuanya, selalu membangkang apa yang di kata orang tua. dan entah kenapa akhir akhir ini aku selalu salah di mata orang tua ku, mulai dari segi aku bersikap sampai apa yang ku lakukan pasti ada aja yang salah, kadang pingin rasanya mengeluarkan semua unek unek yang ada di dalam hati aku, tapi ga tau mulai dari mana, karna terlalu banyak rasa sakit yang di berikan oleh keluarga sendiri. Padahal orang tua sendiri. Pasti dari kalian ada yang bilang mau gimana pun itu kan tetap orang tua ya harus di hargai lah, selagi masih ada di hargai nanti kalo dah ga ada baru nyesel, tapi itu orang tua kalian bukan saya.

Kadang aku iri melihat anak perempuan yang di sayangi layak nya putri, oleh ayah nya sendiri. Kenapa aku ga bisa di perlakukan seperti mereka yang mempunyai keluarga harmonis, kadang aku heran apa aku termasuk anak yang kuat? Atau apa?? Kalau di bilang kuat aku juga cengeng kok, malah di katain sedikit sama orang aja aku langsung nyesek, di bentak juga nangis ujung-ujungnya terus apa yang ngebuat kalo aku tu kuat di mata sang pencipta?? Capek tau terus terusan ngeluh ke diri sendiri, ga punya tempat cerita, sedih karna harus punya takdir kek gini, mau berhenti dari segalanya yang ngebebani, aku rasa ga ada yang memahami keadaan aku sekarang, entah dari segi apa pun memang ga ada yang paham, jangan kan teman, orang tua sekali pun ga paham apa yang ada di pikiran anak nya sendiri, Sebenarnya aku juga ga mau ada di posisi ini. Tapi apa lah daya aku yang hanya manusia yang mengikuti alur hidup.

Bukan nya ga bersyukur dikasi kesehatan, kehidupan, atau apa pun itu, tapi coba deh kalian punya nih segala-galanya tapi 1 yang kurang, dan yang kurang itu kasih sayap dari orang tua, iya aku punya orang tua lengkap

tapi k keluarga ku ga seperti keluarga pada umumnya. keluarga ku, walaupun lengkap tapi serasa tinggal di tempat kost tau, kayak semua orang yang ada di rumah itu cuma menjalani hidup masing masing, ga saling menghangatkan,saling mengerti perasaan,ga ngejaga kehangatan di rumah nya, dan rumah ku ga di isi dengan kehangatan seperti rumah pada umumnya. Aku berharap suasana rumah ku nanti nya bisa berubah seperti rumah keluarga yang harmonis, aku pernah lihat interaksi antara ayah sama anak nya saling peluk demi mencurahkan rasa rindu yang mendalam, dan ya nama nya juga ga pernah dapet pelukan ya otomatis air mata aku jatuh dengan sendiri nya, dan aku buru buru menghapus nya, ya karena aku ga mau ada yang lihat kalo aku nangis masa iya cewe kuat kayak aku nangis ga kali deh. Dan cerita iri aku ga cuman sampe situ aja, masih banyak lagi cerita dalam hidup aku yang penuh kejutan ini, dan masih panjang lagi cerita iri aku ke orang yang hidup nya kayak aku, kadang ku berfikir siapa si yang tertarik dengan cerita aku yang penuh iiri dan suka ngeluh kek gini, tapi nama nya juga manusia kita pasti pernah iri dan ngeluh kan.

Dan buat kalian yang punya cerita sama kayak aku, jangan sedih karna kalian ga sendiri, aku jugak ngalamin, dan jangan cepat putus asa kalo ngehadapin masalah itu, cukup ngeluh sama yang kuasa aja, jangan sama temen karna kalo sama temen bukan nya dapet saran malah dapet kata kata" Masih jugak kayak gitu, aku bahkan lebih parah dari kamu" Kan susah kalo gitu cerita nya. Mending banyak-banyak in doa deh, itu si saran aku. Kalo kalian punya solusi yang lebih ampuh, jangan lupa bagi bagi ya. Segitu dulu cerita dari aku see you, babay.

Profil Penulis

Hai, kenalin aku **Mariana Citra**, anak kelahiran aceh, 03 maret 2006.hobby ku adalah menghalu bersama bias ku, ya perlu kalian tau aku adalah J-Hope, lebih tepat nya ARMY yang ber- fandom BTS, ya aku mulai menjadi fangirl pada akhir tahun 2019.dan ya sebenarnya aku tidak tertarik dengan tulis menulis, tapi dengan ajakan guruku yang semangat, aku pun tergiur ingin mencobanya.dia tetap di panggil **madame** oleh murid nya. Jadi selamat membaca kisah ku. Salam dari binjai, enggak deng canda, salam dari citra.

BOLEHKAH AKU MEMBELA DIRIKU?

Salsabila Ramadhani Ridhaturobbi

Tak tahu sejak kapan aku mulai sadar bahwa ternyata aku terlalu pandai menyembunyikan perasaanku, demi tak ingin melukai perasaan orang lain. Ada orang yang pandai menahan emosinya, dan ada juga orang yang tak pandai menahan emosinya. Aku termasuk ditengah antara keduanya. Yakni aku seseorang yang tak pandai menahan emosi namun aku terus belajar untuk menahan emosiku.

Berbagai cerita terus masuk ke dalam hidupku. Beda hari, beda cerita. Tetapi, dicerita-cerita itu, ada saja emosi yang berpartisipasi. Makanya, orang sering bilang, “kita harus bisa mengontrol emosi”. Bagiku, kata-kata itu masih sulit untuk kuterapkan dalam kehidupanku. Ok, aku akan berbagi beberapa cerita kepada kalian.

Suatu hari, aku pernah melakukan sebuah kesalahan, yang membuat seorang teman dekatku menjadi sial. Yap, manusia itu makhluk tak sempurna. So,

wajar saja siapapun untuk melakukan kesalahan. Nah, karna kesalahan itu, aku kemudian belajar untuk memperbaikinya, aku berusaha untuk tak mengulangnya lagi. Lalu di kemudian hari, ternyata seseorang telah melakukan kesalahan seperti yang pernah kulakukan dulu. Dan kebetulan hanya aku yang mengetahuinya. Tetapi, selang beberapa waktu, teman dekatku(yang dulunya pernah menjadi sial karenaku) datang menghampiriku.

Kala itu aku sedang duduk termenung di bawah pohon. Tanpa basa-basi si temanku ini langsung merepetiku. Dia langsung menuduh dan menyalahkanku. Dia berfikir bahwa aku telah mengulangi kesalahan yang sama untuk kedua kalinya. Tanpa sempat aku mengucap 2 patah kata, dia langsung pergi begitu saja.

Saat itu aku sangat kebingungan, bagaimana bisa seseorang langsung menuduh dan menyalahkan orang lain, sedang dia tak mengetahui kebenarannya. Aku sudah tak mengingat apa yang terjadi kemudian. Yang aku ingat hanyalah sejak saat itu kami sudah tak begitu dekat, tanpa sempat meluruskan kesalahpahaman.

Sampai disini, kukira kalian sudah mulai mengerti situasi yang terjadi padaku. Aku akan menuliskan cerita lainnya disini.

Nah, aku punya seorang sahabat. Kami 1 kelas disekolah yang sama. Dan juga kami bergabung dalam sebuah organisasi, dimana kami mendaftar di bidang yang sama(yang akhirnya terbentuklah tim dengan jumlah 3 orang dimana disitu ada aku, sahabatku dan teman sekelasku yang bernama Tiara). Di setiap bidang tentunya punya program kerjanya. Lalu saat itu kami berdiskusi terkait hal itu. Salah satu hasil diskusi yakni, kami akan menerapkan program mingguan. Selesai itu, kami mulai bermusyawarah untuk memilih penanggung jawab bidang kami. Pada akhirnya, akulah yang terpilih sebagai penanggung jawabnya. Dan aku sempat berkata begini, “Dengan terpilihnya saya sebagai penanggung jawab, maka jikalau kedepan terdapat kendala dalam melaksanakan tugas-tugas terkait program yang sudah kita buat, maka saya sebagai PJ(Penanggung Jawab) akan senantiasa menyelesaikannya, biar saya yang mengurus nantinya”. Kemudian hari-hari berjalan seperti biasanya.

Suatu hari, aku mengikuti sebuah acara, dimana aku diwajibkan untuk menginap di tempat acara tersebut selama empat hari. Setelah tiga hari berlalu, aku teringat bahwa setiap hari seninlah program mingguan yang kami buat, dilaksanakan. Lalu aku menghubungi sahabatku untuk meminta bantuan kepadanya. Yakni aku menitipkan tanggung jawab kepadanya agar dia menyelesaikan tugas yang termuat dalam program mingguan menggantikanku. Namun ternyata pada akhirnya dia tidak menyelesaikan tugas tersebut.

Karena hal itu, aku menjadi sensitif. Sehingga, setelah kepulanganku dari acara tadi, besoknya aku menemui sahabatku. Aku langsung bertanya kepadanya tentang mengapa dia tidak menyelesaikan tugas tersebut?(niatku adalah sekedar ingin mengetahui alasannya saja). Tidak ada angin tidak ada hujan, dia mulai marah-marah tidak jelas, dengan membesarkan volumenya sambil berkata-kata yang tidak nyambung dengan apa yang kutanyakan. “Aku ingat banget katamu dulu, bahwa kamu akan mengurus kendala-kendala yang terjadi dalam melaksanakan program-program kita, jadi kenapa harus aku yang kau bebani sekarang. Kalau begitu,

aku tidak mau lagi mengerjakan program kerja kita, aku akan keluar dari bidang ini”, kata sahabatku.

Dari kalimat itu aku sangat terkejut, sehingga tidak bisa berkata-kata. Namun, dia langsung pergi dari hadapanku. Pikiranku sangat kacau saat itu. Dalam hati aku bertanya-tanya, apa yang sebenarnya sedang terjadi? Mengapa dia seperti itu? Apa aku mengatakan hal yang salah padanya? pikirku.

Satu hari kemudian, aku langsung sadar bahwa aku tak mau hubungan persahabatan antara dia dan aku rusak karena kesalahpahaman yang belum tertuntaskan. Aku langsung bergegas ke luar kelas mencari sahabatku. Aku kemudian mendapatinya sedang duduk sendiri di bangku taman sekolah, lalu kuajaklah dia untuk berbicara denganku. Susana kala itu begitu canggung. Aku menghela nafas kecil diam-diam, lalu memberanikan diri untuk memulai pembicaraan. Tanpa bertele-tele, aku langsung meminta maaf terlebih dahulu kepadanya. Aku merasa bahwa aku telah menyinggung perasaannya kemarin atas pertanyaanku.

Lalu dia meresponnya dengan mengatakan “ya, itu salahmu. Kau adalah PJ dibidang kita, kau juga berjanji untuk mengurus kendala-kendala yang terjadi dalam melaksanakan program-program kita. Apakah kau tahu, di hari senin kemarin, aku sedang membantu guru untuk mengisi rapor-rapor murid di sekolah kita. Setelah itu, aku juga harus bersiap-siap untuk presentasi di kelas. Dan hari itu aku sendiri tanpa Tiara, dia tidak sekolah karena sakit, sehingga aku tidak sempat mengurus tugas menggantikanmu. Hari dimana kau kembali ke sekolah, hari dimana kau mendatangiku untuk menanyaiku, hari itu aku sedang dalam mood yang buruk, dan kau kemudian mempertanyakan alasanku tak menyelesaikan program kerja itu? Ok, aku mungkin salah telah marah-marah padamu, tapi pertanyaanmu itu membuat mood-ku semakin buruk”.

Dia berhenti sejenak setelah perkataan yang panjang itu, seolah dia memberi kesempatan padaku untuk membela diri. Tapi, aku memilih diam saat itu. Sehingga kesempatan untukku berbicara musnah begitu saja. Saat itu aku mengakhiri pembicaraan dengan alasan kebelet ingin ke kamar mandi.

Sampai di kamar mandi, aku terdiam di depan cermin, tak lama kemudian air mataku menetes perlahan. Semakin lama, semakin deras membasahi pipi di wajahku. Aku hanya tidak habis pikir, apakah seberat itu melakukan program kerja yang memang biasanya dilakukan. Ya, benar bahwa biasanya aku harus berkeliling untuk menyelesaikan program kerja ke beberapa ruang penting di sekolahku. Tugasku yakni hanya sekedar mencatat, meminta saran dan melapor ke atasan. Situasinya seperti ini, aku meminta bantuan kepadanya untuk menggantikanku melakukan tugas itu sehari, karna aku sedang tidak berada di sekolah, aku sedang mengikuti acara di luar sekolah. Ok, dia bilang sedang sibuk membantu guru, sekaligus sedang bersiap-siap untuk presentasi di kelas. Tapi kenapa dia harus marah-marah pada saat menjawab pertanyaanku terkait alasannya tak menyelesaikan program kerja hari itu? Walaupun dia sedang badmood, tidak bisakah dia bicara baik-baik? Dan lagi, mengapa dia harus mengatakan bahwa ia akan keluar dari bidang kami dengan semudah itu? Dan juga, aku merasa kecewa dengan apa yang dia katakan di taman tadi. Dia menyalahkanku tanpa

memikirkan perasaanku saat itu, terlebih aku sudah minta maaf padanya.

Beberapa hari kemudian, kupikir ia tidak benar-benar serius mengatakan bahwa ia akan keluar dari bidang kami. Tapi ternyata aku salah. Aku dipanggil oleh ketua organisasi agar segera menuju ke koridor sekolah. Sesampainya aku disana, sang ketua langsung mengatakan bahwa si sahabatku telah melapor kepadanya untuk keluar dari bidangnya. "karna hal itu, saya sebagai ketua organisasi akan memindahkan anggota bidang lain untuk menggantikan anggota bidangmu yang keluar tadi, sekian", kata ketua organisasi. Dan lagi-lagi aku speechless, sembari menghela nafas panjang.

Kira-kira begitulah ceritanya..

Sejujurnya, masih banyak hal lainnya yang serupa. Yang terjadi hanyalah kesalahpahaman. Dan jika tidak menyelesaikannya, maka siap-siap untuk menerima resikonya. Aku tipe orang yang tidak enakan. Dan juga aku tipe orang yang peka. Jadi, jika terjadi masalah, maka

aku siap untuk disalahkan, di caci maki, dll. Diluar memang aku terlihat baik-baik saja. Padahal di dalam hatiku hancur, mentalku hancur, menangis diam-diam. Lalu pada akhirnya aku harus memikirkan cara untuk meminta maaf kepada orang yang terlibat masalah denganku.

Aku sangat penuh pertimbangan. Aku seperti tak punya suara untuk membela diriku, aku merasa serba salah. Jika aku diam pada saat terjadi masalah, orang tidak akan tahu kalau aku tersakiti juga, baik dengan perkataan maupun perbuatan mereka. Namun, jika aku tidak diam, aku sangat takut karena aku tidak bisa mengontrol emosiku. Aku takut, justru orang akan lebih tersakiti dengan perkataan maupun perbuatanku. Maka dari itu, pada akhirnya aku memilih untuk tersakiti daripada menyakiti. Aku berkata pada diriku sendiri, “terima saja, biarkan saja, aku siap menerima perlakuan mereka, jangan sampai orang-orang pergi meninggalkanku,” seolah menjadi pahlawan bagi banyak orang.

Tapi untungnya, aku semakin pandai menjadi orang yang sabar. Aku lebih memilih untuk belajar

menjadi orang yang bersikap dewasa, ketimbang orang yang bersikap kekanak-kanakan. Namun, itu semua kembali kepada diri kita masing-masing, kita bisa menyelesaikan masalah, meluruskan kesalahpahaman dsb tanpa saling menyakiti. Hanya saja, hadirnya tulisan ini, tujuannya adalah, aku ingin seisi dunia juga tau, bahwa aku tersakiti tapi belajar untuk tak menyakiti.

TAMAT

Profil Penulis



Nama saya **Salsabila
Ramadhani**

Ridhaturrobbi, saya anak ketiga dari 8 bersaudara, lahir pada tanggal 18 November 2003. Saya siswi kelas 12 di MAN 4 Aceh Besar. Saya mengambil jurusan Agama, saya juga

aktif dalam mengikuti ekstrakurikuler, diantaranya seperti PMR, UKS, Mading, Rohis dan paduan suara. Hobi saya adalah mengarang dan membaca. Saya juga hobi menonton drama dan mengedit video.

*"Berhentilah membuat rencana,
melangkahlah."
- Bob Sadino -*

